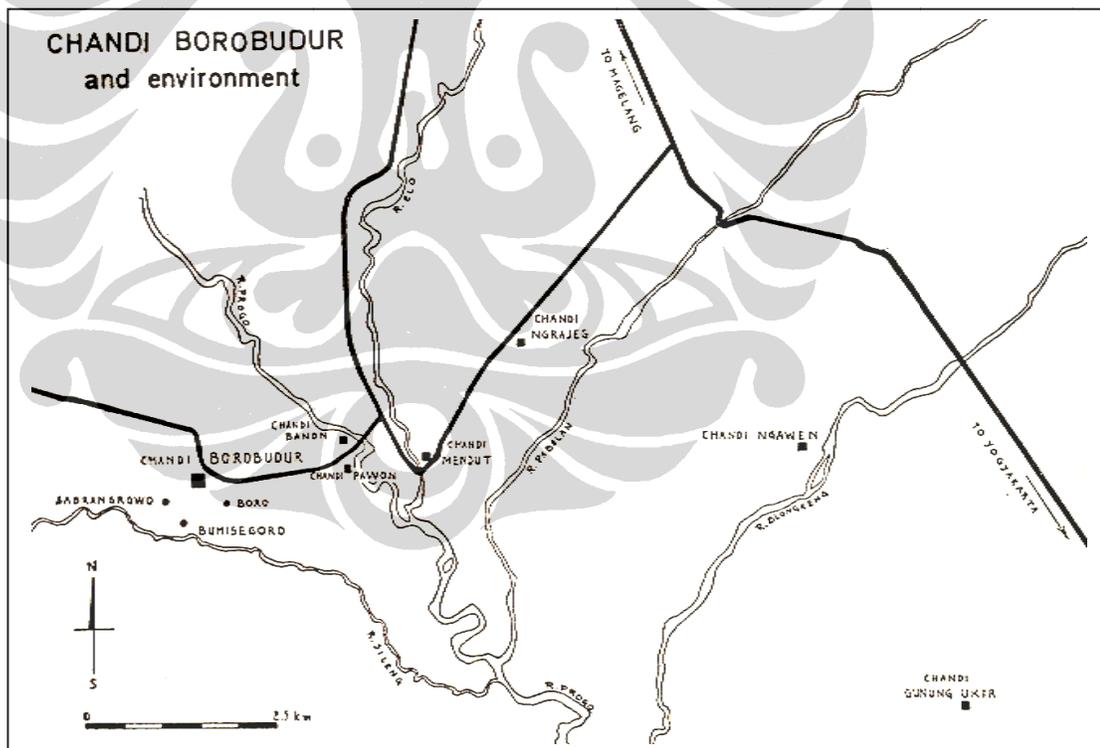


## BAB 2

### DESKRIPSI TEMPAT DUDUK PADA RELIEF LALITAVISTARA

#### 2.1. Letak Candi Borobudur

Borobudur menurut Soekmono dan Stuterheim berasal dari kata *Bara* yang artinya *biara* dan *Budur* yang artinya bukit, jadi Borobudur memiliki arti biara di puncak bukit. Candi Borobudur terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Pada garis lintang  $7^{\circ}.36'.28''$  LS dan  $110^{\circ}.12'.13''$  BT. Lingkungan Geografis Candi Borobudur dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu di sebelah timur, Gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah Utara, dan pegunungan Menoreh di sebelah Selatan, serta terletak di antara Sungai Progo dan Elo. Candi Borobudur dibangun di atas bukit dengan ketinggian 265 di atas permukaan laut. Denah Candi Borobudur berukuran panjang 121,66 m, lebar 121,38 m dan tinggi 35,40 m.



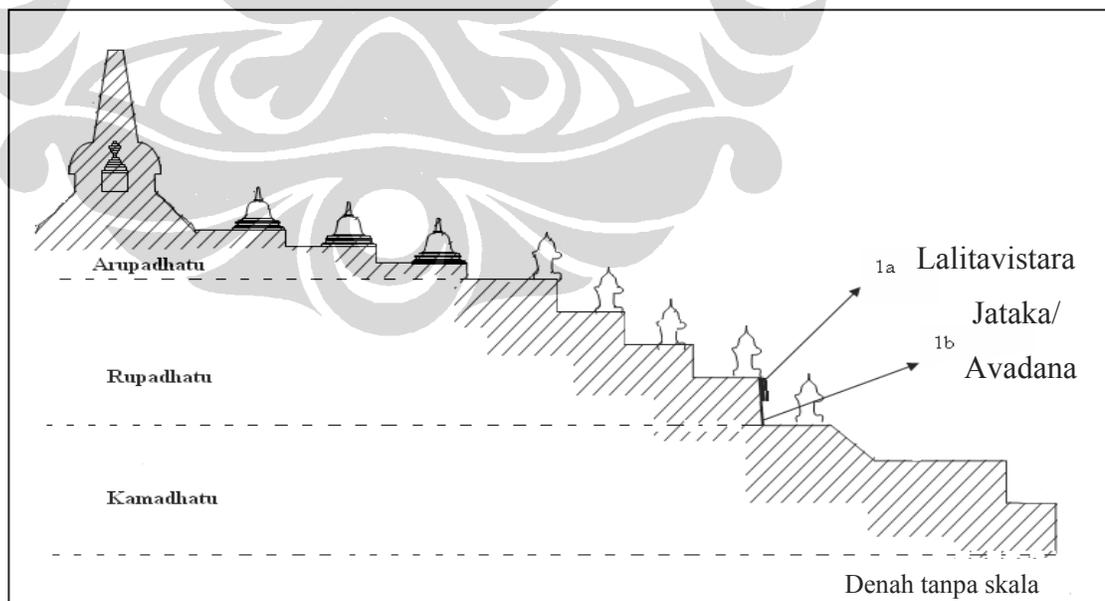
Peta 2. Keletakan Candi Borobudur dan Lingkungannya

(Sumber : Soekmono 1978)

Candi Borobudur ditemukan kembali pada tahun 1814 ketika pertama kali Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jendral Inggris yang menjadi wali Negara Indonesia mengadakan kegiatan di Semarang. Waktu itu Raffles mendapatkan informasi bahwa di daerah Kedu ditemukan susunan batu bergambar, kemudian ia mengutus Cornelius seorang Belanda untuk membersihkannya. Pekerjaan ini kemudian dilanjutkan oleh Residen Kedu yang bernama Hartmann pada tahun 1835. Di samping kegiatan pembersihan, ia juga mengadakan penelitian khususnya terhadap stupa puncak Candi Borobudur (Soekmono 1978 : 21-23).

## 2.2. Parameter Pendeskripsian

Relief Lalitavistara terdiri dari 120 panil dengan urutan pembacaan menurut Muusses harus dilakukan mengikuti *pradaksina*, dan dimulai dari pintu Timur. Karena adanya panil-panil di dinding badan candi dan panil-panil di dinding pagar langkan (*balustrade*), maka cara membaca panil di dinding badan candi adalah dari kanan ke kiri, sedangkan pembacaan panil-panil yang ada di dinding pagar langkan dari kiri ke kanan (Atmadi 1979 : 7-12). Relief Lalitavistara ada di tingkat 1 dinding bagian atas (1a), sedangkan bagian bawahnya (1b) menceritakan kisah Jataka Avadana.



Gambar 2.1. Denah Keletakan Relief Lalitavistara (Tampak Samping)

Dalam mendeskripsi tempat duduk perpanil, pemberian nomor secara berurutan pada setiap tempat duduk dilakukan agar lebih memudahkan penyebutannya pada tahap klasifikasi, misalnya pada panil 31 yang terdapat tempat duduk Nomor (No.) 57 dan 58.



Tempat duduk No.58

Tempat duduk No.57

Foto 2.1.: Panil 31  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada pendeskripsian penyebutan bagian-bagian tempat duduk, yaitu sebagai berikut:

- Lapik memiliki arti alas atau kaki (KBBI 1990 : 498) penyebutannya untuk kaki tempat duduk.
- Bantalan, penyebutannya untuk bagian dari bidang tempat duduk yang terlihat tebal dan empuk biasanya sebagai alas duduk atau sandaran tubuh.

Bagian tempat duduk sendiri dibagi dalam tiga bagian berdasarkan atribut kuatnya, yaitu :

1. Kaki atau dasar atau lapik
2. Bidang tempat duduk
3. Penutup bagian atas atau atap tempat duduk

Selain itu juga terdapat tempat duduk dalam kendaraan yang akan dipisahkan dalam penelitian dengan bentuk tempat duduk seperti yang telah diuraikan.

Menurut Bernet Kempers, penjabaran relief di Patirtaan Belahan menggambarkan adegan para makhluk surga yang sedang bersimpuh di awan-awan (Bernet Kempers 1959 :70). Pada relief di Candi Borobudur juga terdapat

penggambaran adegan<sup>7</sup> tersebut sehingga dapat disimpulkan hal yang sama bahwa adegan itu merupakan adegan makhluk surga (dewa) yang bersimpuh di awan-awan. Penggambaran itu juga digunakan sebagai pembeda antara adegan di dunia dengan di khayangan walaupun tidak menutup kemungkinan penggambaran itu juga ada di dunia.

### 2.3. Deskripsi Relief

Relief Lalitavistara terdiri dari 120 panil, sebagaimana telah dikemukakan bahwa pembacaan tiap panil dilakukan dengan mengikuti arah jarum jam (*pradaksina*) dengan tiap satu panilnya menjelaskan satu adegan. Dalam hal ini penyebutan nomor tempat duduk pada tiap panil Lalitavistara pun dilakukan dari kanan ke kiri yang dimulai pertama kali pada panil pertama di sisi Timur dari pintu masuk utama candi.

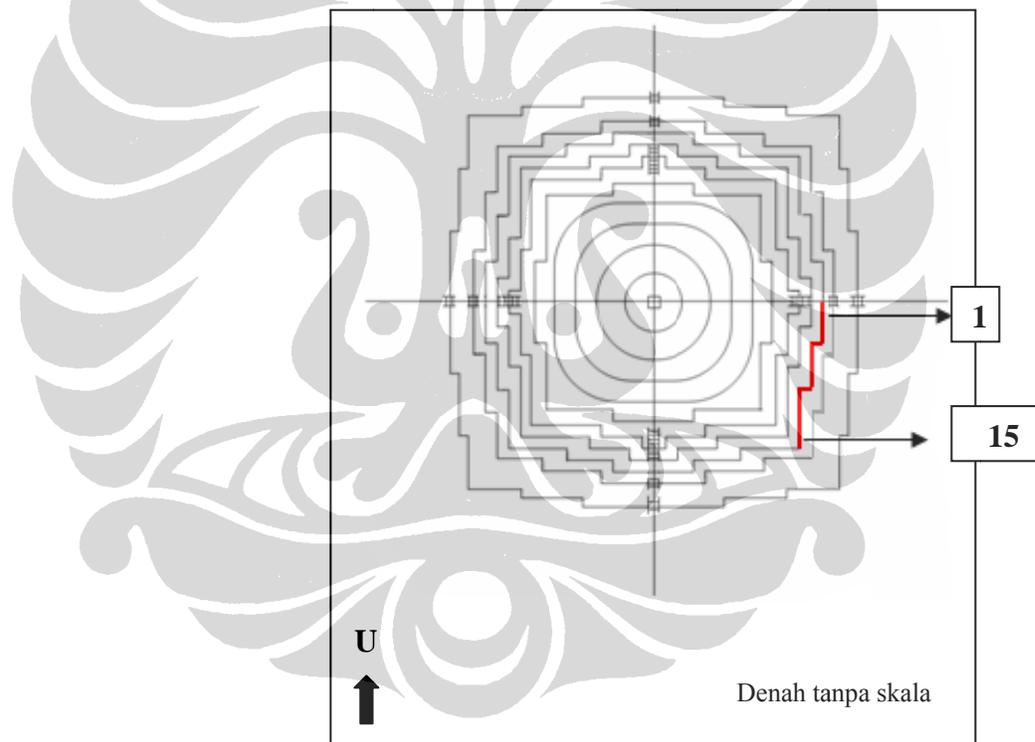
Dalam mendeskripsikan tempat duduk digunakan foto seluruh panil, hal itu dilakukan karena pada keseluruhan panil ada konteks cerita yang berkesinambungan. Hal itu menjadi penting dalam penggambaran lingkungan sekitar serta orang yang mendudukinya yang tidak bisa dilepaskan dalam pendeskripsian tempat duduk. Pada tahap ini (deskripsi) selain bentuk yang diuraikan, ukuran tempat duduk dalam relief pun menjadi penting karena untuk dapat membedakan antara tempat duduk kecil, sedang, dan besar. Pengukuran tempat duduk pada relief hanya berdasarkan panjang dan tinggi, hal itu dikarenakan relief berbentuk dua dimensi sehingga tidak dimungkinkan untuk melakukan pengukuran lebar tempat duduk. Pada foto relief ada beberapa yang seperti terlihat memiliki lebar tetapi pada kenyataannya untuk mendapatkan ukuran tersebut sangatlah sukar dikarenakan kondisi relief yang sudah rusak, maka dari itu ukuran dari tempat duduk penting sehingga dapat membantu tahap interpretasi.

Penggambaran tokoh antara tokoh dewa dan tokoh manusia pada relief Lalitavistara dibedakan dengan bentuk tempat duduknya. Tempat duduk tokoh dewa

<sup>7</sup>. Adegan adalah gambaran kesatuan waktu, tempat, dan tokoh. Adegan dalam KBBI adalah 1. pemunculan tokoh baru atau pergantian susunan (layar) pada pertunjukan wayang; 2. bagian babak di lakon (sandiwara, film) (KBBI 1990 : 6).

biasanya berupa awan yang bergelombang, tetapi tidak menutup kemungkinan tempat duduk seperti tempat duduk tokoh manusia juga diduduki tokoh dewa. Penggunaan foto pembandingan antara foto perpanilnya dari van Erp dengan foto yang diambil pada masa sekarang diharapkan dapat memperjelas perspektif pandangan pembaca dan juga untuk membantu tahap deskripsi. Deskripsi tempat duduk dipisahkan antar bagian atau sektor untuk dapat mempermudah pada tahap penginterpretasian. Berikut ini adalah deskripsi dari panil-panil serta tempat duduk yang digambarkannya:

### 2.3.1. Panil-Panil pada Sektor Sisi Timur, Sebelah Selatan Tangga Naik Arah Timur.



Gambar 2.2. Denah Keletakan Panil-panil Sisi Timur, Sebelah Selatan Tangga Naik Arah Timur (Tampak Atas).

**Panil 1 memiliki ukuran, panjang : 245 (cm) dan lebar : 81,9 cm.**



Tempat duduk No.3

Tempat duduk No.2

Tempat duduk No.1

Foto 2.2 .: Panil 1  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Bidang panil berbentuk horizontal, menggambarkan banyak orang yang berdiri, duduk dan melayang. Tokoh utama dalam adegan cerita yang menjadi titik perhatian, seringkali digambarkan dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran komponen lainnya. Penggambaran dengan ukuran lebih besar menunjukkan peranan tokoh utama lebih dominan dibanding komponen lainnya dalam panil relief. Komponen-komponen di belakang tokoh utama yang digambarkan dengan ukuran lebih kecil, menunjukkan bahwa komponen itu terletak lebih jauh dari tokoh utama dan tidak menjadi titik perhatian seperti halnya tokoh utama (Saraswati 1993 : 20) yang duduk di tempat duduk berbentuk bangunan bale-bale. Di sisi kanan dan kiri bagian bawah ada orang-orang duduk di bidang datar tanpa alas apapun (tanah), sedangkan sisi kanan dan kiri bagian atas orang-orang duduk di awan dan orang-orang berdiri memainkan alat musik berupa gendang.

Panil 1 menggambarkan adegan Boddhisattva di surga Tushita dengan didampingi empat apsari duduk di bangunan berbentuk bale-bale (Krom 1931 : 101). Pada panil ini ada tiga tempat duduk, yaitu : tempat duduk No.1 yang berbentuk seperti awan yang bergelombang, relief itu sudah rusak sehingga ukuran tempat

duduk berbentuk awan tidak dapat diukur. Biasanya seseorang yang duduk di tempat seperti itu adalah tokoh dewa atau makhluk khayangan lainnya. Tempat duduk No.2 diduduki seseorang yang berada di bagian tengah (tokoh utama). Seseorang yang duduk di tengah duduk di dalam bangunan dengan para pendampingnya, tempat duduk No.2 dan 3 berada pada bidang sama. Tempat duduk No.2 terdiri dari bidang tempat duduk yang di alasi oleh bantalan dengan disertai sandaran berbentuk persegi berhiaskan ornamen. Tempat duduk No.2 dan 3 berbentuk bale-bale dengan kaki berpilaster berukuran tinggi keseluruhan pada relief dari permukaan tanah 79 cm dan panjang 79,5 cm. Atap tempat duduk No.2 dan 3 terdiri dari 4 tiang yang berhiaskan ornamen kepala makara. Tiang itu dalam relief hanya 2 yang terlihat, atap berbentuk melengkung kurawal ganda berhias.

**Panil 2 memiliki ukuran, panjang : 225 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.6

Tempat duduk No.5

Tempat duduk No.4

Foto 2.3 : Panil 2  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 2 adegan yang digambarkan, yakni sang Boddhisattva mengumumkan kepada para dewa bahwa ia akan lahir kembali ke dunia (Krom 1931 : 102). Terlihat seorang tokoh utama duduk lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh lainnya (Boddhisattva). Di tepi paling kanan, dua orang duduk dalam sikap menyembah yang dibelakangi oleh tokoh utama. Di bagian tengah seorang tokoh

utama duduk dengan di dampingi oleh seorang wanita. Di sisi kiri duduk 11 orang berbaris teratur dan menghadap ke arah tokoh utama. Pada panil ini ada 3 tempat duduk, yaitu tempat duduk No.4 yang berada lebih rendah dari tempat duduk No.5, dengan lapik polos, bidang tempat duduknya tidak memiliki alas dan sandaran. Atap berbentuk datar dan memiliki tiang serta memiliki hiasan berupa tumpal terbalik berjajar. Tempat duduk No.4 memiliki ukuran panjang 31 cm, tinggi lapik 10 cm dan tinggi keseluruhan dari kaki hingga atap, yakni 69 cm.

Seorang tokoh utama duduk di bidang tempat duduk dengan alas dan sandaran tubuh dengan hiasan seperti sandaran tempat duduk No.2. Tempat duduk No.5 terdiri dari lapik dengan pilaster 2 memiliki tinggi keseluruhan dari permukaan tanah hingga atap bangunan, yaitu 79 cm dengan panjang 45 cm, ada atap dengan tiang dan penutup bagian atas berbentuk melengkung kurawal tunggal. Tempat duduk No.6 mempunyai bentuk seperti bangunan tanpa dasar, orang-orang itu duduk di bidang tempat duduk tanpa alas maupun sandaran (duduk langsung di permukaan tanah). Tempat duduk No.6 memiliki panjang 149 cm dengan tinggi 72 cm ada penutup bagian atas yang berbentuk datar dengan hiasan menyerupai stupa-stupa kecil.

**Panil 3 memiliki ukuran, panjang : 250 cm dan lebar : 83 cm**



Serie 1a panil 20 penomoraran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.8

Tempat duduk No.7

Foto 2.4.: Panil 3  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 3 menggambarkan adegan Brahman sebagai anak dewa memberikan aturan-aturan untuk Bodhisattva sesuai Veda sebelum ia dilahirkan kembali ke dunia (Krom 1931 : 103). Di sisi kanan, sekelompok orang duduk secara teratur menghadap tokoh utama. Di tepi kanan bagian atas ada orang-orang duduk di awan. Tokoh utama duduk di tepi kiri didampingi seorang wanita duduk dibelakangnya. Keadaan panil mengalami banyak kerusakan bila dibandingkan dengan tahun 1931 ketika van Erp mengambil foto, karena itu digunakan foto van Erp untuk memperjelas bentuk reliefnya. Ada dua tempat duduk pada panil 4, yaitu tempat duduk No.7 bentuknya bergelombang seperti awan menandakan tempat duduk para dewa atau makhluk khayangan. Tempat duduk No.8 ornamennya lebih sederhana dari tempat duduk No.3 dengan bentuk sama, yaitu bangunan bale-bale memiliki panjang 50 cm dan tinggi 78 cm.

Tempat duduk No.8 mempunyai dua bagian, yakni bagian yang di duduki tokoh utama dan pendampingnya. Tokoh utama duduk di tempat duduk dengan pilaster yang jumlah pilasternya tidak diketahui. Bidang tempat duduknya tidak jelas karena relief sudah rusak, yang masih kelihatan jelas hanya sandarannya saja. Pendamping tokoh utama, duduk di lapik polos dengan bidang tempat duduk tanpa alas, bantalan dan sandaran. Bagian lain dari tempat duduk adalah penutup bagian atas, yang

memiliki tiang dan berbentuk datar dengan hiasan ornamen berupa untaian bunga di bagian atap.

**Panil 4 memiliki ukuran, panjang : 205 cm dan lebar : 80 cm**



Tempat duduk No.12

Tempat duduk No.11

Tempat duduk No.10

Tempat duduk No.9

Foto 2.5.: Panil 4  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil ini menggambarkan para dewa turun ke dunia dan menginformasikan kepada *Pratyekabuddha's* bahwa akan lahir Buddha sebagai anak dari raja Sudhodana dan ratu Maya (Krom 1931 : 103-104). Pada relief digambarkan 4 orang di sisi kanan *Pratyekabuddha* sedang bertapa. Suasana yang digambarkan adalah suasana khayangan, karena seseorang di tepi paling kiri bagian atas melayang. Di tepi paling kiri bagian bawah dua rusa duduk di bawah pepohonan. Panil ini memiliki 4 tempat duduk, yaitu tempat duduk No.9, 10, 11 dan 12 yang bentuknya sama, yakni *padmāsana*. Tempat duduk No.9 merupakan tempat duduk yang tidak difungsikan karena tempat duduk No.9 tidak diduduki, bentuknya sama dengan tempat duduk No.10, 11 dan 12. Tempat duduk No.9 tidak mempunyai sandaran tubuh seperti pada tempat duduk No.10, 11, dan 12 dengan lapik berbentuk polos.

Tempat duduk No.10, 11, dan 12 memiliki bidang tempat duduk berupa *padmāsana* dengan sandaran dan bagian lapiknya polos. Tinggi lapik sama pada keempat tempat duduk setinggi 10 cm dan panjang terpanjangnya 33 cm. Tinggi keseluruhan dari lapik hingga penutup bagian atas kepala setinggi 76 cm. Keempat

Boddhisattva itu memiliki *sirascakra* di belakang kepalanya dan tumbuhan-tumbuhan yang bentuknya menyerupai atap.

**Panil 5 memiliki ukuran, panjang : 248 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 22 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.13

Foto 2.6.: Panil 5  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Tokoh utama (Boddhisattva) duduk di dalam bangunan dengan adegan cerita sang Boddhisattva memberikan tanggapan atas aturan-aturan kepada para dewa (Krom 1931 : 104-106) di sisi kanannya sekelompok orang yang duduk di permukaan tanah dengan seorang tokoh duduk di depan memegang suatu benda. Mereka duduk di bawah pepohonan, begitu juga sekelompok orang di sisi sebelah kiri. Pada panil 5

hanya ada 1 tempat duduk berbentuk *singhāsana* yang raya. Tempat duduk No. 13 terdiri dari kaki dengan pilaster berjumlah 4 dengan bidang tempat duduk dilapisi dengan bantalan dan sandaran yang bagian ujungnya ada hiasan kepala makara. Tinggi tertinggi dari permukaan tanah tidak dapat diukur karena kondisi panil yang aus. Panjang tempat duduk No.13, yaitu 38,5 cm Bagian lain dari tempat duduk adalah atap, yang mungkin berbentuk melengkung, tetapi karena sudah rusak maka tidak dapat dilihat dengan jelas dan memiliki tiang.

**Panil 6 memiliki ukuran, panjang : 264,5 cm dan lebar : 80,3 cm**



Serie 1a panil 23 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.14

Foto 2.7.: Panil 6  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil ini, menggambarkan penyerahan tiara atau mahkota dari Boddhisattva kepada Maitreya (Buddha masa depan) ketika ia akan turun ke dunia (Krom 1931 :106-107). Di sisi kanan relief ada sekelompok orang yang duduk dengan arah pandangan menghadap tokoh utama. Di tepi paling kanan dari sekelompok orang yang duduk ada dua orang tokoh berdiri, tokoh yang ada di depan memegang *camara* (kebut lalat). Tokoh utama duduk di bagian tengah panil, tokoh itu duduk dengan tangan terbuka, dan ada seorang tokoh berdiri di depannya. Tangan tokoh itu (Maitreya) memegang berbentuk tiara. Di sisi sebelah kiri sekelompok orang duduk di bawah pepohonan.

Pada panil 6 ada satu tempat duduk yaitu tempat duduk No.14 dengan bentuk kaki polos, bidang tempat duduknya ada sandaran berbentuk persegi, bagian tengahnya berlubang. Tempat duduk No.14 memiliki panjang 26 cm dan tinggi 72 cm dari bawah hingga bagian atap. Penutup bagian atasnya berbentuk datar berhias untaian bunga dan memiliki tiang.

**Panil 7 memiliki ukuran, panjang : 286 cm dan lebar : 80,5 cm**



Serie 1a panil 24 penomoraran Th. van Erp

(Sumber : Th. van Erp 1931)

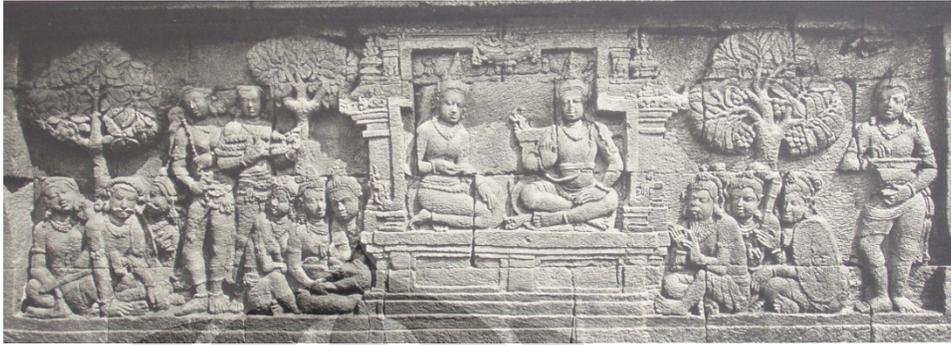


Tempat duduk No.15

Foto 2.8.: Panil 7  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil ini menggambarkan lanjutan adegan panil sebelumnya, yakni Boddhisattva setelah bertemu dengan Maitreya berbicara kembali dengan dewa mengenai bentuk apa yang seharusnya ada di rahim seorang ibu, lalu jawabannya adalah manusia (Krom 1931 : 107). Panil ini sangat rusak, sehingga banyak bagian-bagian yang sulit dilihat dengan jelas. Di sisi kanan dan kiri sekelompok orang yang sedang duduk di tanah di bawah pepohonan. Tokoh utama duduk di *singhāsana* yang raya ornamennya. Tempat duduk No.15 kelihatan lebih raya dari tempat duduk No.14. Tempat duduk No.15 memiliki panjang 55 cm dan tinggi 78,5 cm. Bagian dasar mempunyai 3 pilaster, bidang tempat duduknya terdapat bantalan dan sandaran tubuh. Pada penutup bagian atas tempat duduk terdapat tiang dengan hiasan kepala makara pada sisi-sisinya. Bentuk atap sulit dilihat karena sudah rusak.

**Panil 8 memiliki ukuran, panjang : 259,5 cm dan lebar : 80,2 cm**



Serie 1a panil 25 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No. 16

Foto 2.9.: Panil 8  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Dua orang tokoh utama duduk di bangunan bale adalah adegan, ratu Maya sedang berbicara dengan suaminya, raja Sudhodana. (Krom 1931 : 108). Pada relief ini di sisi kanan digambarkan tiga orang, dua diantaranya adalah pengawal karena masing-masing memegang senjata. Tokoh di depan pengawal itu dalam sikap menyembah. Mereka duduk di bawah pepohonan, di tepi paling kanan seorang wanita berdiri membawa wadah. Di sisi kiri sekelompok orang duduk di bawah pepohonan dan dua di antaranya berdiri memegang sesuatu. Pada panil ini satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.16 dengan dua orang yang sedang duduk. Tinggi tempat duduk No.16 dari permukaan tanah hingga bagian atap, yaitu 72 cm dan panjang 79

cm. Kaki tempat duduk berbentuk pilaster-pilaster berjumlah 3. Bidang tempat duduknya ada bantalan tetapi bantalan yang diduduki raja Sudhodana kelihatan lebih tinggi dari bantalan yang diduduki ratu Maya, ada pula sandaran tempat duduk yang hanya dimiliki oleh raja. Pada penutup bagian atas ada tiang yang di tepinya di hias dengan hiasan seperti lidah naga yang menjulur, dengan bentuk atap datar berhiaskan ornamen kala yang distilir.

**Panil 9 memiliki ukuran, panjang : 248 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 26 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.18

Tempat duduk No.17

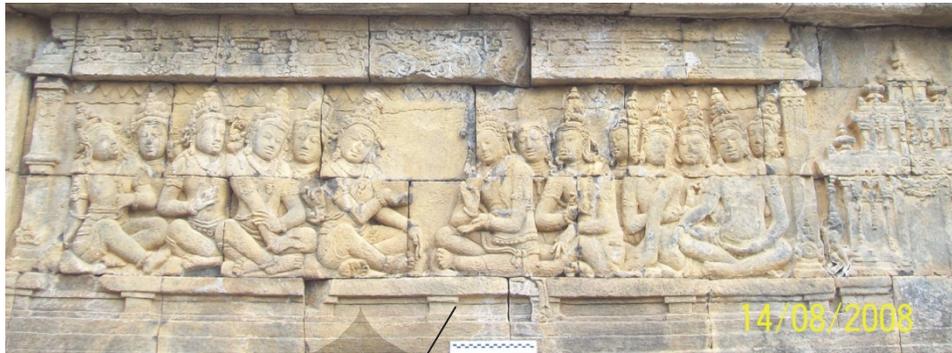
Foto 2.10.: Panil 9  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 9 menggambarkan adegan yang hampir sama dengan adegan sebelumnya, yaitu di istana Kapilavastu ratu Maya yang sedang duduk didatangi oleh dewa Kāmadhātu (Krom 1931 :109). Pada relief ini digambarkan, tokoh utama duduk di suatu bangunan didampingi dua orang. Di sisi kanan seorang wanita berdiri memegang *camara* (kebut lalat) dan sekelompok wanita yang membawa suatu benda duduk di bawah pepohonan. Di sisi kiri bagian atas dewi-dewi duduk di awan. Di sisi kiri bagian bawah sekelompok wanita yang duduk sambil membawa suatu benda. Pada panil 9 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.17 dan tempat duduk No.18. Tempat duduk No.17 memiliki bentuk lapik polos dengan tinggi 78 cm dan panjang 50 cm, bidang tempat duduknya ada bantalan diduduki seorang tokoh wanita yang merupakan ratu Maya di bagian tengah dengan sandaran. Pada bagian atasnya bertiang dengan bentuk atap melengkung berhiaskan hiasan kala yang distilirkan. Tempat duduk No.18 berbentuk awan.

**Panil 10 memiliki ukuran, panjang : 260 cm dan lebar : 81,3 cm**



Serie 1a panil 2 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.19

Foto 2.11.: Panil 10  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adekan pada panil 10, menggambarkan diskusi antara Boddhisattva dengan para dewa (Krom 1931 : 110) berupa sekelompok orang duduk berhadapan di bale-bale dengan gambar suatu bangunan di tepi paling kanannya. Tempat duduk No.19 berbentuk seperti bale-bale pada masa sekarang dengan bantalan duduk dibagi dua. Tempat duduk ini memiliki panjang 201 cm dengan tinggi 80 cm. Pada bagian kaki berpilaster 5, bidang tempat duduknya hanya ada bantalan yang tidak terlalu tebal. Pada penutup bagian atas ada tiang-tiang dan atapnya sendiri berbentuk datar dengan hiasan tumpal terbalik.

**Panil 11 memiliki ukuran, panjang : 190 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.21

Tempat duduk No.20

Foto 2.12 : Panil 11  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adekan pada panil ini menggambarkan lanjutan dari adegan panil sebelumnya. Reliefnya menggambarkan tokoh utama duduk di tempat duduk yang lebih tinggi dari tempat duduk lainnya. Di tepi paling kanan dan kiri tokoh, sekelompok tokoh duduk di bale-bale menghadap ke tokoh utama. Tempat duduk No.20 terdiri dari lapik berpilaster 2 dengan bidang tempat duduk ada bantalan yang kelihatan sangat empuk dengan disertai sandaran berbentuk persegi. Pada penutup bagian atas terdiri dari tiang dengan bentuk atapnya melengkung. Tempat duduk No.21 berbentuk bale-bale dengan bagian dasar berpilaster 4, bidang tempat duduknya tidak memiliki bantalan maupun sandaran, mereka hanya duduk di bale-bale saja. Tempat duduk 20 dan 21 merupakan tempat duduk yang menyatu tetapi dibedakan dengan adanya penambahan pada bidang tempat duduk No.20. Tempat duduk ini berukuran panjang 185 cm dan tinggi 80 cm. Penutup bagian atas memiliki tiang dan bentuk atap campuran antara datar dan melengkung berhiaskan untaian bunga pada bagian atasnya.

**Panil 12 memiliki ukuran, panjang : 260 cm dan lebar : 81 cm**

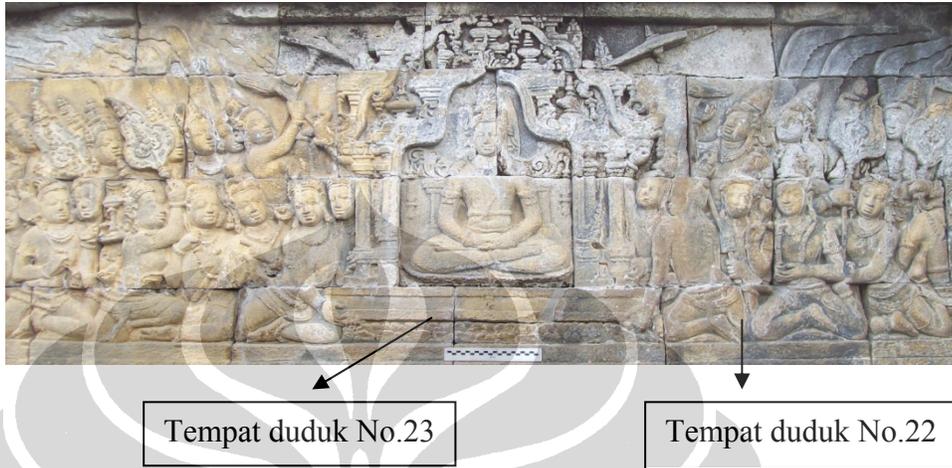


Foto 2.13. : Panil 12  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Tokoh utama duduk di *singhāsana* berupa tandu pada masa sekarang yang dapat diangkat. Adegan yang digambarkan, yakni turunnya Bodhisattva dari surga Tushita ke dalam rahim ibunya dengan diiringi oleh ratusan dewa dan instrumen musik (Krom 1931 : 111-112). Penggambarannya pada relief, di sisi kanan dan kiri sekelompok orang membawa perlengkapannya, seakan-akan akan menggotong tandu itu. Panil 12 memiliki dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.22 dan 23. Tempat duduk No.22 menyambung dengan lapik pertama tempat duduk No.23 seperti tikar dengan panjang 96 cm dan tinggi tertinggi 2 cm. Tempat duduk No.23 merupakan tempat duduk yang dapat dipindahkan seperti tandu dengan ukuran panjang 67 cm dan tinggi 78 cm. Di lapik pada bagian tempat duduk ada padma dan sandaran dengan hiasan yang raya dan ornamen kepala makara di tepi sandarannya. Pada bagian penutup atas ada tiang dengan bentuk atapnya melengkung kurawal tunggal.

**Panil 13 memiliki ukuran, panjang : 185 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 5 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.24

Foto 2.14.: Panil 13  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Penggambaran di dunia, tokoh utama sedang tidur didampingi oleh para dayang yang sedang duduk. Dalam panil ini digambarkan adegan Ratu Maya yang sedang tidur di dalam istana bermimpi di datangi dan dimasuki gajah putih ke dalam rahimnya. Di bagian bawah tempat peristirahatannya ada sekelompok orang duduk. Pada panil ini terdapat satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.24. Tempat duduk No.24 memiliki tinggi 39,5 cm dan panjang 84 cm dengan kaki tempat duduk berbentuk polos, disertai bidang tempat duduk tanpa alas, bantalan dan sandaran.

Pada bagian atapnya memiliki tiang dan atap berbentuk datar. Tempat duduk ini terlihat lebih sederhana bila dibandingkan dengan tempat duduk pada adegan sebelumnya.

**Panil 14 memiliki ukuran, panjang : 258 cm dan lebar : 84 cm**



Tempat duduk No. 26

Tempat duduk No. 25

Foto 2.15.: Panil 14  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Tokoh utama duduk di *singhāsana* raya dalam suatu bangunan dengan adegan para dewa memberi penghormatan kepada Boddhisattva (Krom 1931 : 115-117). Di sisi kanan-kiri dua orang pendamping yang berdiri tepat di samping tokoh utama. Selain itu, sekelompok orang yang duduk di atas tanah dan di sisi kanan kiri bagian atas dewa-dewi sedang duduk di awan. Tempat duduk pada panil 14 terdiri dari tempat duduk No.25 dan tempat duduk No.26. Tempat duduk No.25 berbentuk *singhāsana* dengan lapik dan pada bagian atas lapik ada bidang tempat duduk berupa *padmāsana* disertai sandaran. Tempat duduk No.25 memiliki ukuran panjang 63 cm dan tinggi 75 cm. Pada penutup bagian atas ada tiang dan bentuk atapnya sendiri melengkung berhiaskan ornamen yang raya. Tempat duduk No.26 merupakan tempat duduk berbentuk gelombang seperti awan.

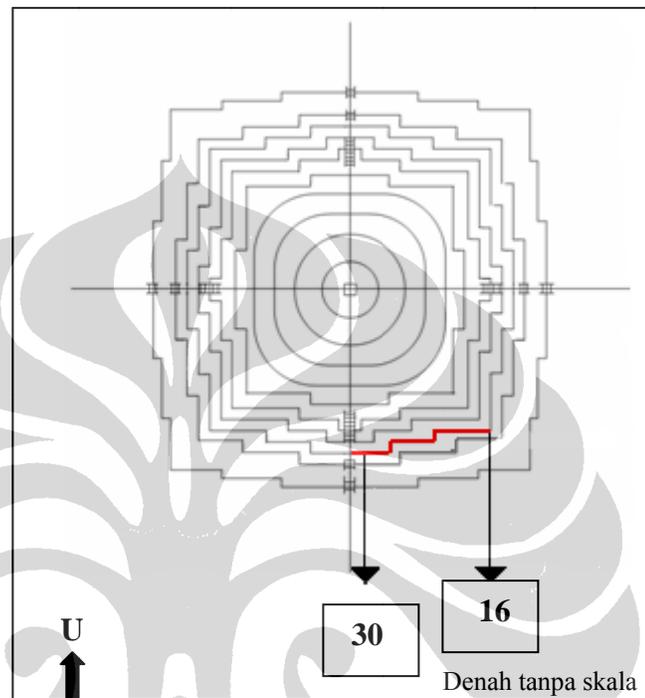
**Panil 15 memiliki ukuran, panjang : 263 cm dan lebar : 84 cm**



Foto 2.16: Panil 15  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 15 tidak memiliki relief tempat duduk, adegan yang digambarkan, yaitu ratu Maya sedang beristirahat di hutan Açoka (Krom 1931 : 117). Pada relief digambarkan hanya orang duduk di tanah dan di bawah pepohonan. Pada sisi kiri terdapat orang-orang yang sedang berdiri dengan tokoh utama dipayungi oleh para pengawalnya. Penggambaran payung merupakan komponen tambahan berupa payung untuk memayungi tokoh-tokoh utama menjadi salah satu indikator penting dalam memperkuat identifikasi tokoh sebagai manusia dan merupakan anggota kerajaan (Geldern 1982 : 25). Di sisi kanan, di belakang suatu bangunan dua orang penjaga atau prajurit duduk dibawah pepohonan sambil membawa tameng dan satu orang berdiri.

**2.3.2. Panil-Panil pada Sektor Sisi Selatan, Sebelah Selatan Tangga Naik Arah Timur.**



Gambar 2.3. Denah Keletakan Panil-panil Sisi Selatan, Sebelah Selatan Tangga Naik Arah Timur (Tampak Atas)

**Panil 16 memiliki ukuran, panjang : 264 cm dan lebar :79 cm**



Serie 1a panil 8 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.29

Tempat duduk No.28

Tempat duduk No. 27

Foto 2.17. : Panil 16  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 16 adegan yang digambarkan merupakan adegan raja Sudhodana datang menghampiri ratu Maya di hutan Açoka (Krom 1931 : 118). Penggambaran pada relief di sisi sebelah kanan seorang tokoh wanita sedang duduk didampingi para dayang-dayang yang duduk lebih rendah dari tokoh wanita itu. Di sisi kiri terdapat seekor gajah yang dinaikki seseorang, di sampingnya ada sekelompok orang duduk. Di depan kelompok orang itu seorang tokoh berdiri dipayungi, kakinya bersandar disuatu lapik. Pada panil 16 ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.27, 28, dan 29. Tempat duduk No.27 memiliki lapik dengan kaki-kaki yang menopang tempat duduk No.27 dan duduk di bidang tempat duduk tanpa alas maupun bantalan. Tempat duduk No.28 memiliki sandaran kaki dan sandaran tangan dengan kaki berlapis polos ada pula bantalan tipis sebagai alas duduk. Bentuk bagian atapnya menyatu dengan tempat duduk No.27, 28 dan 29, dengan tiang dan bentuk atap yang berbeda dari tempat duduk No.29, yaitu berbentuk melengkung. Tempat duduk No.29 terdiri dari lapik polos dengan alas tipis sebagai bidang tempat duduknya. Penutup bagian atap bertiang dan atap berbentuk datar berhiasan seperti miniatur bangunan.

Tinggi keseluruhan dari tempat duduk No.27, 28 dan 29 , yakni 69 cm dan panjang 94 cm.

**Panil 17 memiliki ukuran, panjang : 263 cm dan lebar : 80 cm**



Tempat duduk No. 30

Foto 2.18.: Panil 17  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan yang digambarkan merupakan lanjutan dari adegan sebelumnya, pada panil ini digambarkan adegan ratu Maya yang menceritakan mimpinya dan menanyakan tafsir atas mimpinya kepada suaminya (Krom 1931 : 119). Di sisi sebelah kanan dan kiri panil ada dua kelompok, satu kelompok sedang berdiri dan satu kelompok duduk di tanah. Kelompok orang yang berdiri masing-masing membawa suatu benda. Di bagian tengah ada dua orang tokoh duduk di dalam bangunan. Tempat duduk No.30 terdiri dari bagian dasar dengan pilaster berjumlah 4. Tempat duduk No.30 berbentuk seperti bangunan bale-bale dengan ukuran tinggi 80 cm dan panjang 87 cm. Bidang tempat duduk terdiri dari bantalan duduk tokoh laki-laki dan tokoh wanita, ada sandaran berbentuk persegi di ujungnya diberi hiasan seperti kepala makara. Bagian atap tempat duduk bertiang, dengan bentuk tempat duduk datar dihias hiasan tumpal terbalik berjajar dan hiasan untaian bunga.

**Panil 18 memiliki ukuran, panjang : 262 cm dan lebar : 82,5 cm**



Serie 1a panil 10 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.33

Tempat duduk No.32

Tempat duduk No.31

Foto 2.19.: Panil 18  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Di sisi sebelah kanan terdapat sekelompok orang duduk di tanah dan di bawah pepohonan, ada bangunan di ujung paling kanan. Adegan yang digambarkan, yakni sang raja dan sang ratu menanyakan arti dari mimpinya kepada pendeta (Krom 1931 :120-121). Di sisi sebelah kiri panil sekelompok orang duduk dan berdiri di bawah pepohonan. Di depan kelompok itu seorang tokoh duduk bersila dalam posisi yang natural tidak kaku. Bagian tengah dua orang tokoh duduk di bangunan panggung menyambung dengan tempat duduk tokoh sebelumnya. Di bawah dua orang tokoh itu

sekelompok orang duduk di bawahnya. Panil 18 terdiri dari tiga, yaitu tempat duduk No.31, 32 dan 33. Tempat duduk No.31 berada lebih rendah dari dari tempat duduk No.31 dan 32.

Tempat duduk No.32 menyambung dengan tempat duduk No.33 tetapi lebih tinggi dari tempat duduk No.33. Tempat duduk No.32 tidak kelihatan bagian kakinya karena tempat duduk No.32 menyambung dengan tempat duduk No.31 dan 33, sehingga seperti melayang. Bidang tempat duduk berupa bantalan dan sandaran. Penutup bagian atasnya bertiang dengan bentuk atap datar berhiaskan segitiga terbalik atau payung terbalik. Tempat duduk No.33 terdiri dari lapik berbentuk persegi polos, dengan bidang tempat duduk terdiri dari bantalan serta sandaran. Tokoh itu duduk di bawah pohon. Panjang keseluruhan dari tempat duduk No.31, 32, dan 33, yakni 98,5 cm dan tinggi dari permukaan tanah hingga bagian atap, yaitu 78,5 cm.

**Panil 19 memiliki ukuran, panjang : 263 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 11 penomoran Th. van Erp

(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.36

Tempat duduk No.35

Tempat duduk No.34

Foto 2.20. : Panil 19  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 19 adegannya merupakan lanjutan dari adegan sebelumnya. Pendeta memberikan tafsiran atas mimpi dari ratu Maya bahwa mereka akan dikaruniai seorang anak yang merupakan reinkarnasi Boddhisattva (Krom 1931 : 121). Penggambaran panil ini hampir serupa dengan panil sebelumnya, di tepi paling kanan ada bangunan. Di tepi paling kiri panil seorang tokoh sedang duduk dengan didampingi dua orang yang memegang payung. Di depan seorang tokoh sekelompok orang yang sedang membawa wadah. Di bagian tengah ada seorang tokoh duduk lebih tinggi di antara tempat duduk lainnya.

Pada panil 19 ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.34 yang menyatu dengan tempat duduk No.35 dengan panjang 51 cm dan tinggi 77 cm, tetapi tempat duduk No.35 lebih tinggi dari tempat duduk No.34. Tempat duduk ini memiliki kaki berbentuk polos untuk menopang bagian atasnya. Bidang tempat duduk pada tempat duduk No.35 bantalan dan sandaran. Penutup bagian atas bertiang dan atap berbentuk datar dan dihias hiasan tumpal terbalik berjajar dan untaian bunga. Tempat duduk No.34 memiliki kaki, dan atap yang sama dengan tempat duduk No.35. Di bidang tempat duduk tidak alas, bantalan maupun sandaran. Tempat duduk No.36 di duduki seorang tokoh berjanggut dipayungi pengawalnya, memiliki lapik polos dengan

bidang tempat duduk disertai dengan bantalan duduk dan juga sandaran. Tempat duduk No.36 memiliki ukuran tinggi 48 cm dari permukaan tanah dan panjang 26 cm.

**Panil 20 memiliki ukuran, panjang : 267 cm dan lebar : 72 cm**



Tempat duduk No.37

Foto 2.21. : Panil 20  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Penggambaran adegan pada panil 20, yakni raja Sudhodana yang bertemu raja (penguasa daerah) serta membicarakan mengenai pembangunan istana baru untuk ditinggali oleh putranya (Krom 1931 : 123). Pada panil sendiri penggambaran di sisi sebelah kanan sekelompok orang sedang duduk dan berdiri dengan membawa payung dan kipas di samping bangunan bale-bale. Bangunan bale-bale diduduki sekelompok orang yang saling berhadapan. Tempat duduk No.37 memiliki bagian dasar berpilaster 6 dengan bidang tempat duduk terdiri dari bantalan duduk yang tipis, juga sandaran berhias kepala makara. Pada bagian atap terdiri dari tiang dan bentuk atap datar dengan hiasan stilasi kala dan deretan ceplik bunga. Tempat duduk No.37 memiliki ukuran panjang 145 cm dan tinggi 68 cm.

**Panil 21 memiliki ukuran, panjang : 186 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 14 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.40

Tempat duduk No.39

Tempat duduk No.38

Foto 2.22. : Panil 21  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 21 menggambarkan adegan ratu Maya yang sedang melihat sendiri berbagai istana yang dibuat untuk ia dan anaknya nanti (Krom 1931 : 123). Pada sisi kanan panil sekelompok orang sedang duduk di bawah pepohonan, begitu juga dengan sisi sebelah kiri. Di bagian tengah terdapat tiga tokoh utama duduk di dalam suatu bangunan didampingi para pengiring. Bentuk ke tiga tempat duduk itu sama. Tempat duduk No.38, 39 dan 40 terdiri dari lapik polos bagian kaki dan memiliki bidang tempat duduk berupa bantalan.

Pada tempat duduk No.38, 39, dan 40 selain memiliki bantalan duduk juga. Bagian atap tempat duduk memiliki tiang, dengan bentuk atap tempat duduk No.38

dan 40 sama, yaitu melengkung kurawal tunggal, sedangkan tempat duduk No.39 berbentuk datar dengan masing-masing tempat duduk berhiaskan kepala kala dilengkapi dengan bentuk atap bertingkat yang di kanan-kirinya berbentuk trisula. Tokoh-tokoh wanita itu di belakang kepalanya ada *sirascakra*. Tempat duduk No.38 dan 40 memiliki ukuran panjang 36 cm dan tinggi 78 cm, begitupula dengan tinggi tempat duduk No.39, yang berbeda adalah panjang tempat duduk No.39, yaitu 38 cm.

**Panil 22 memiliki ukuran, panjang : 262 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.42

Tempat duduk No.41

Foto 2.23.: Panil 22  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan yang digambarkan pada panil 22 mengisahkan semua makhluk baik manusia maupun makhluk lainnya yang mengetahui bahwa ratu merupakan ibu dari Boddhisattva meminta untuk disembuhkan segala macam penyakitnya (Krom 1931 : 123). Pada tepi paling kanan panil beberapa prajurit yang memegang tameng (perisai) duduk di bawah pepohonan. Pada sisi bagian kiri sekelompok orang duduk di bawah pepohonan dan beberapa diantaranya berdiri. Pada bagian tengah seorang tokoh wanita yang sedang duduk di dampingi para dayang. Pada panil 22 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.41 yang hanya terdiri dari lapik yang berukuran panjang 33 cm dan tinggi 4,5 cm. Tempat duduk No.42 berbentuk *singhāsana* dengan

bagian dasar berpilar 3 dan memiliki bantalan duduk dengan serta sandaran tanpa alas. Pada bagian kepala tokoh wanita ada *sirascakra*, serta bagian atas kepala ada tanaman yang menjalar menyerupai atap. Tempat duduk No.42 memiliki tinggi 51,5 cm dan panjang 30 cm

**Panil 23 memiliki ukuran, panjang : 250 cm dan lebar : 81 cm**



Foto 2.24. : Panil 23  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 23 tidak ada relief tempat duduk, hanya ada orang duduk di tanah dengan adegan yang digambarkan pemberian sedekah untuk kaum Sakya (Krom 1931 : 124). Pada tepi paling kanan panil ada bangunan besar. Di sisi sebelah kiri sekelompok orang sedang duduk dan berdiri di bawah pepohonan seperti sedang berkumpul mengitari seorang tokoh. Tokoh utama kelihatan berdiri di bawah pohon seperti pohon kelapa dengan posisi tangan menengadah ke bawah.

**Panil 24 memiliki ukuran, panjang : 249 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 17 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.44

Tempat duduk No.43

Foto 2.25. : Panil 24  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 24 menggambarkan adegan, raja Sudhodana yang dianggap sebagai *brahmacārin* bangsa Sakya (Krom 1931 : 125). Di tepi panil paling kanan seorang tokoh sedang duduk di *singhāsana*. Di sisi kiri ada beberapa orang berdiri dan duduk di bawah pepohonan. Pada bagian tengah sekelompok orang yang duduk berhimpit-himpitan. Panil 24 memiliki dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.43 dikhususkan hanya untuk satu orang, hal itu bisa dilihat ukurannya dan tidak ada ruang kosong untuk diduduki orang lain. Tempat duduk itu berukuran panjang 36 cm

dan tinggi 78 cm. Berbentuk lapik dengan bentuk pilaster berjumlah 2. Bidang tempat duduknya dengan bantalan duduk dan sandaran. Pada bagian atapnya terdiri dari bentuk atap yang melengkung dengan tiang. Tempat duduk No.44 berukuran panjang 64 cm dan tinggi 17 cm berbentuk lapik berpilaster 4, bidang tempat duduknya hanya berupa alas, dan di bagian atas kepala ada pohon-pohon sebagai atapnya.

**Panil 25 memiliki ukuran, panjang : 252 cm dan lebar : 80 cm**



Serie 1a panil 18 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.46

Tempat duduk No.45

Foto 2.26. : Panil 25  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil 25, yaitu saat penyambutan kelahiran Boddhisattva sebagai Siddharta Gautama (Krom 1931 : 125-126). Pada tepi paling kanan panil beberapa orang prajurit yang sedang memegang tameng. Di sisi sebelah kiri sekelompok orang sedang duduk, berdiri, dan beberapa anak-anak di antara tokoh yang duduk di bangunan bale-bale serta anak gajah di sisi kanan tempat duduk. Pada panil 25 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.45 dengan tinggi 15 cm dan panjang 32 cm. Tempat duduk No.45 hanya terdiri dari lapik polos tanpa bantalan. Tempat duduk No.46 merupakan tempat duduk di dalam bangunan yang memiliki ukuran panjang 23 cm dan tinggi 76 cm, kaki tempat duduk berpilaster berjumlah 3 dengan bidang tempat duduk ada bantalan dengan alas. Penutup bagian atas tempat duduk bertiang dan memiliki bentuk atap datar dihias dengan hiasan tumpal terbalik dan untaian bunga (*guirlande*).

**Panil 26 memiliki ukuran, panjang : 250 cm dan lebar : 80 cm**



Serie 1a panil 19 penomoran Th. van Erp

(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.49

Tempat duduk No.48

Tempat duduk No.47

Foto 2.27. : Panil 26  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 26 adegan yang digambarkan merupakan persiapan untuk melakukan perjalanan ke Lumbini (Krom 1931 : 127) dengan penggambaran di tepi paling kanan seorang tokoh wanita duduk di dalam suatu bangunan. Di sisi kirinya seseorang duduk karena bagian panil itu telah rusak jenis kelamin tokoh tidak diketahui. Pada tepi paling kiri sekelompok orang duduk di tanah dan berdiri. Pada panil ini ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.47 yang diduduki seorang tokoh wanita terdiri dari lapik dengan alas. Tempat duduk No.47 memiliki ukuran panjang 47 cm dan tinggi 75 cm. Pada bidang tempat duduknya ada bantalan dan sandaran. Di bagian kepala tokoh ada *sirascakra* dengan atapnya bertiang dan berbentuk melengkung kurawal tunggal berhiaskan ornamen makara pada sisi-sisinya. Tempat duduk No.48 hanya terdiri dari lapik. Tempat duduk No.49 berbentuk lapik ganda yang pada bagian kaki berpilaster. Pada bidang tempat duduk memiliki bantalan serta sandaran berbentuk persegi dengan penutup bagian atas bertiang dan bentuk atap datar berhias. Tempat duduk No.48 dan 49 terlihat menyatu hanya perbedaannya pada posisi dan tambahan bidang tempat duduk. Tempat duduk No.48 dan 49 berukuran panjang 58 cm dan tinggi 78 cm.

**Panil 27 memiliki ukuran, panjang : 195 cm dan lebar : 80 cm**

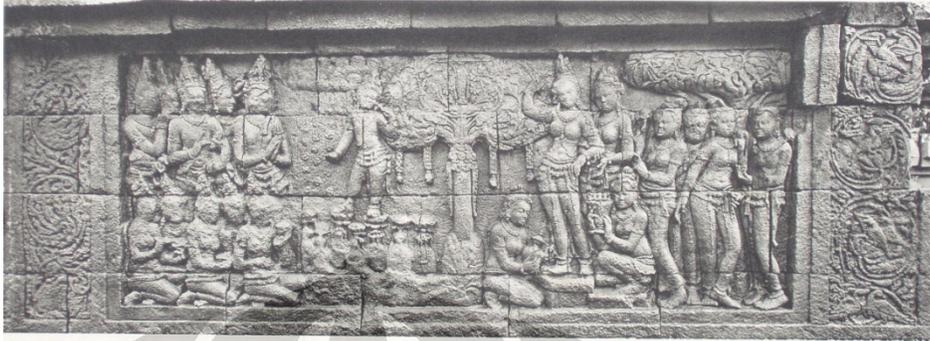


Tempat duduk No.50

Foto 2.28. : Panil 27  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 27 penggambaran adegan ratu Maya dalam perjalanan ke Lumbini untuk melahirkan dengan menggunakan kereta (Krom 1931 : 127). Di sisi kanan panil para prajurit berbaris, orang di barisan depan memegang payung. Di sisi kiri ada prajurit berdiri di bawah pepohonan. Pada panil ini ada 1 tempat duduk, yaitu tempat duduk No.50 merupakan tempat duduk di kereta yang terdiri dari bantalan duduk dan sandaran tanpa lapik. Tempat duduk No.50 memiliki panjang badan kereta 34 cm dan tinggi dari alas kereta 36 cm. Di belakang kepala tokoh wanita ada *sirascakra* dan di payungi oleh seorang pengawal.

**Panil 28 memiliki ukuran, panjang : 201 cm dan lebar : 80 cm**



Serie 1a panil 28 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.51

Foto 2.29. : Panil 28  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan panil 28, yaitu lahirnya Siddharta sebagai penjelmaan Bodhisattva di dunia (Krom 1931 : 128-132). Di sisi sebelah kanan panil beberapa wanita berdiri dibawah pohon, satu diantaranya duduk bersimpuh sambil memegang suatu benda di depan tokoh utama. Tokoh utama berdiri di lapik dengan di sisi kiri dan kanan sekelompok orang duduk dan berdiri. Seorang anak (Siddharta) berdiri di atas bunga padma dengan di sisi kirinya sekelompok orang duduk dan berdiri. Tempat duduk No.51 hanya berupa lapik seperti tanah yang ditinggikan. Tempat duduk No.51

memiliki panjang kurang lebih 20 cm dan tinggi 5 cm, karena keadaan reliefnya sudah sudah rusak pengukuran tidak terlalu akurat.

**Panil 29 memiliki ukuran, panjang : 259 cm dan lebar : 80 cm**



Serie 1a panil 29 penomoraran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.54

Tempat duduk No.53

Tempat duduk No.52

Foto 2.30. : Panil 29  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan yang digambarkan, yaitu perayaan atas kelahiran Siddharta yang dihadiri oleh para *rsi* dan para *Brahman* serta rombongan kaum Sakya (Krom 1931 : 132). Pada panil 29 di tepi paling kanan beberapa prajurit duduk, di depannya dua tokoh utama duduk di suatu bangunan tetapi tempat duduknya terpisah. Pada tepi paling kiri seorang tokoh duduk didampingi dua orang, salah satunya memegang

payung. Penampilan tokoh itu berbeda dengan dua tokoh utama sebelumnya, dari bentuk tatanan rambut. Di depan tokoh itu sekelompok orang duduk dan berdiri dengan membawa suatu benda.

Di panil 29 ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.52 diduduki seorang tokoh laki-laki, memiliki tinggi bagian dasar berpilaster 2 dengan tinggi dari permukaan tanah hingga bagian atap 76 cm dan panjang 35 cm. Pada bidang tempat duduk ada bantalan, dan sandaran berbentuk persegi. Pada penutup bagian atas antara tempat duduk No.52 dan 53, atapnya menyambung (menjadi satu) dengan tiang dan berbentuk datar berhiasan segitiga terbalik dan untaian bunga pada bagian atas. Tempat duduk No.53 memiliki kaki pilaster berjumlah 3 berukuran tinggi sama seperti tempat duduk sebelumnya dengan panjang 34 cm di sertai bantalan. Tempat duduk No.54 yang di duduki tokoh berjanggut bagian dasar berbentuk polos ganda dengan tinggi dan panjang sama seperti tempat duduk No.53. Pada bagian bidang tempat duduk ada alas. Penutup bagian atas tempat duduk No.54 bertiang dan bagian atas berbentuk datar dengan hiasan segitiga terbalik serta ditambah dengan adanya payung.

**Panil 30 memiliki ukuran, panjang : 230 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 30 penomoran Th. van Erp

(Sumber : Th. van Erp 1931)



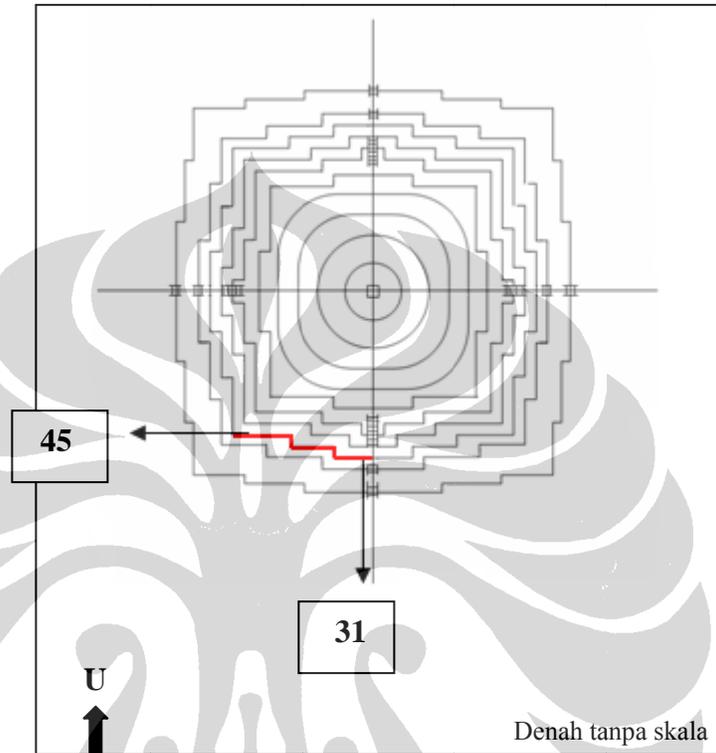
Tempat duduk No.56

Tempat duduk No.55

Foto 2.31. : Panil 30  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 30 adegan yang digambarkan adalah Gautami yang mengurus Siddharta setelah tujuh hari kelahitan Siddharta, ia ditinggal wafat ibunya (Krom 1931 : 133). Pada panil di sisi kanan dan kiri beberapa orang duduk di bawah pohon kelapa. Pada bagian tengah sekelompok orang duduk di suatu bangunan bale-bale dengan tokoh utama duduk lebih tinggi. Pada panil ini ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.55 dan 56 yang sebenarnya menjadi satu dengan bagian dasar polos berukuran tinggi dari permukaan tanah hingga bagian atap 78 cm dan panjang 116 cm, tempat duduk No.55 menjadi lebih tinggi karena penambahan bantalan duduk. Pada bagian atap bertiang dengan ujungnya ada hiasan dan bentuk atap melengkung dihias miniatur atap meru (tumpang).

### 2.3.3. Panil-Panil pada Sektor Sisi Selatan, Sebelah Selatan Tangga Naik Arah Barat.



Gambar 2.4. Denah Keletakan Panil-panil Sisi Selatan, Sebelah Selatan Tangga Naik Arah Barat (Tampak Atas)

**Panil 31 memiliki ukuran, panjang : 232 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 31 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.58

Tempat duduk No.57

Foto 2.32. : Panil 31  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 31 menggambarkan adegan, kunjungan *rsi* yang bernama Asita ke Kapilavastu untuk melihat Siddharta. Setelah ia melihat Siddharta, ia menemukan adanya 32 macam tanda ajaib pada tubuh sang pangeran (Krom 1931 : 134-135). Di tepi paling kanan gajah dan kuda di depannya sekelompok orang duduk di bangunan tanpa alas. Di tepi paling kiri sekelompok orang duduk di dalam bangunan bale-bale. Di panil 31 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.58 lebih tinggi dari tempat duduk No.57. Tempat duduk No.57 berukuran tinggi 78,5 cm dan panjang 65 cm, sekelompok orang duduk di dalam bangunan tanpa dialasi bantalan dan sandaran. Penutup bagian atas bertiang dengan atap berbentuk datar dan bertingkat-tingkat. Tempat duduk No.58 memiliki tinggi 77 cm dan panjang 100 cm. Tempat duduk No.58 sendiri dibagi menjadi dua karena pada sisi bagian kiri lebih tinggi dari bagian kanan. Selain lapik yang berbeda di sisi kiri ada bantalan duduk, kakinya dengan 3 pilaster. Pada bagian atas bentuknya datar dengan hiasan menjuntai disertai tiang.

**Panil 32 memiliki ukuran, panjang : 243 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 32 penomoraran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.62

Tempat duduk No.61

Tempat duduk No.60

Tempat duduk No.59

Foto 2.33. : Panil 32  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 32 menggambarkan adegan kedatangan Mahesvara, Dewa Śiva yang datang ke Kapilavastu untuk menyambut dan memberikan hormat kepada Sang Boddhisattva (Krom 1931 : 136). Di sisi kanan relief sekelompok prajurit duduk membawa tameng dan gada. Di sisi kiri sekelompok tokoh duduk di dalam suatu bangunan bale-bale. Panil 32 ada empat tempat duduk, yaitu tempat duduk No.59 diduduki dua orang yang memiliki lapik tempat duduk lebih rendah dengan atap yang

sama seperti tempat duduk No.60, 61, dan 62. Tempat duduk No.59, 60, 61 dan 62 sejajar dengan tinggi 78 cm dan panjang 123 cm, ada perbedaan pada tinggi bantalan. Bagian dasar tempat duduk polos dan penutup bagian atas memiliki tiang dan bentuk atapnya sendiri datar dihias hiasan miniatur atap tumpang. Tempat duduk No.62 tidak kelihatan jelas karena sudah banyak yang sehingga tidak dapat dilihat dan diukur.

**Panil 33 memiliki ukuran, panjang : 223 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 33 penomoraran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.64

Tempat duduk No.63

Foto 2.34. : Panil 33  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 33 penggambaran adegan masih berupa lanjutan adegan sebelumnya. Adegan yang digambarkan, yakni Mahesvara meminta kepada Raja Sudhodana untuk membawa puteranya ke kuil (Krom 1931 : 137). Di sisi kanan panil beberapa orang

duduk di tanah dan satu diantaranya memegang payung. Di sisi kiri sekelompok orang duduk di tanah dan beberapa lainnya berdiri di bawah pohon. Pada bagian tengah sekelompok tokoh duduk di dalam bangunan bale-bale. Di panil 33 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.63 dan 64 yang dalam bangunan berbeda tinggi rendahnya tempat duduk karena bantalan duduknya. Tempat duduk No.64 berlapis polos dengan panjang 92 cm dan tingginya 76 cm dengan bantalan. Tempat duduk No.63 tidak mempunyai bantalan duduk. Pada bagian penutup memiliki tiang datar tanpa hiasan dan atap berbentuk datar dengan hiasan oval bertumpuk.

**Panil 34 memiliki ukuran, panjang : 194 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.65

Foto 2.35. : Panil 34  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 34 adegannya merupakan lanjutan, yaitu perjalanan raja dan Siddharta menuju kuil dengan iringi dewa-dewa (Krom 1931 : 137). Di bagian sisi kanan dan kiri relief para prajurit berdiri dengan tangannya membawa benda yang berbeda. Tempat duduk No.65 merupakan tempat duduk alat transportasi, tanpa alas tempat duduk dan sandaran dengan bagian atap berhiaskan untaian bunga (*guirlande*). Tempat duduk No.65 memiliki panjang lapik 100 cm dan tinggi 63 cm dari atas lapik.

**Panil 35 memiliki ukuran, panjang : 243 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.66

Foto 2.36. : Panil 35  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Penggambaran adegan di kuil dengan semua patung dewa meninggalkan tempat duduknya dan menjatuhkan diri di tanah guna memberikan sembah di hadapan kaki sang Bodhisattva (Krom 1931 : 138). Pada panil 35 sekelompok prajurit duduk dan berdiri dengan membawa benda-benda yang berbeda. Tempat duduk No.66 memiliki kaki polos dengan ukuran panjang lapik 7 cm dan tinggi perlapik 2 cm hingga bagian atas, yakni 53 cm. Atapnya sendiri bertiang dan berbentuk datar.

**Panil 36 memiliki ukuran, panjang : 217 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 36 penomoran Th. van Erp

(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.68

Tempat duduk No.67

Foto 2.37. : Panil 36  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 36 menggambarkan adegan malam hari dimana Siddharta sedang berada di taman yang bernama Vimalavyūha dan memberikan perhiasan ke tangan Gautami (Krom 1931 : 139). Di tepi paling kanan dan kiri panil dua orang tokoh utama duduk, di dampingi pendampingnya. Pada panil ini ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.67 yang diduduki seorang tokoh, di belakang kepala ada *sirascakra* berukuran tinggi keseluruhan 74 cm dan panjang 77 cm, bagian dasar polos dan ada bantalan dengan sandaran sebagai bidang tempat duduk. Panil ini sudah rusak sehingga tidak dapat dilihat dengan jelas dan diukur. Penutup bagian atasnya bertiang sederhana tanpa hiasan dan bentuk atap datar dihias untaian bunga. Tempat duduk No.68, kaki polos berukuran tinggi 76 cm dengan panjang 66 cm, bidang tempat duduk disertai bantalan tebal diduduki seorang tokoh berpakaian raya. Atap bertiang polos dan berbentuk datar dengan hiasan stupa.

**Panil 37 memiliki ukuran, panjang : 246 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 37 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.69

Foto 2.38. : Panil 37  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 37 di tepi paling kanan sekelompok orang duduk di dalam suatu bangunan dengan penggambaran adegan Siddharta dalam perjalanan menuju sekolah karena sudah cukup umur. Setelah sampai di sekolah kepala sekolah memberi sembah kepada sang Boddhisattva (Krom 1931 : 141). Di sisi kiri panil para prajurit berdiri teratur, tokoh utama berdiri dipayungi. Panil ini memiliki satu tempat duduk, yaitu

tempat duduk No.69 dengan ukuran panjang lapik 77 cm dan tinggi 62 cm, identifikasi sulit dilakukan karena rusak.

**Panil 38 memiliki ukuran, panjang : 284 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.71

Tempat duduk No.70

Foto 2.39.: Panil 38  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 38 menggambarkan adegan di sekolah, Siddharta merupakan murid yang paling cerdas, ketika teman-temannya menghafalkan abjad, Siddharta sudah dapat mengucapkan kalimat-kalimat suci (Krom 1931 : 142-143). Di tepi paling kanan panil para prajurit duduk di tanah sambil memegang suatu benda. Di sisi kiri dan tengah tokoh-tokoh duduk di dalam bangunan. Tempat duduk No.70 dan 71 memiliki bagian dasar yang sama berbentuk polos dengan ukuran tinggi tempat duduk No.70, yaitu 79 cm dari permukaan tanah, tinggi tempat duduk No.71, 68 cm dengan panjang keseluruhan 148 cm. Tempat duduk No.70 di duduki oleh tokoh utama yang duduk dengan kaki seperti di ikat oleh kain sehingga membentuk sikap tertentu dan pada bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra*. Pada bidang tempat duduk ada bantalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bantalan tempat duduk No.70. Pada bagian atap memiliki tiang polos tanpa hiasan dengan bentuk atap datar dihias menyerupai stupika dan untaian bunga. Tempat duduk No.71 memiliki bantalan tipis dengan

penutup bagian atap tempat duduk berbentuk datar tanpa hiasan dan di bagian atasnya ada burung-burung.

**Panil 39 memiliki ukuran, panjang : 284 cm dan lebar : 82 cm**

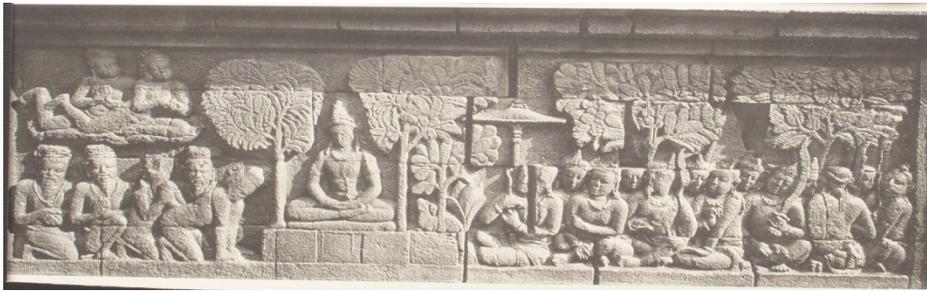


Tempat duduk No.72

Foto 2.40. : Panil 39  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 39 menggambarkan adegan Siddharta sedang dalam perjalanan menuju ke suatu desa (Krom 1931 : 142-143). Pada panil relief di bagian sisi kanan dan kiri para prajurit berdiri dengan tangannya membawa benda yang berbeda. Di bagian tengah tokoh utama duduk di atas kereta kuda. Tempat duduk No.72 merupakan tempat duduk kereta dengan lapik berukuran panjang 98 cm dan tinggi 32 cm dari permukaan lapik hingga sandaran tangan. Di bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra* tanpa alas bantalan dan sandaran tubuh, hanya ada sandaran tangan.

**Panil 40 memiliki ukuran, panjang : 270 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 40 penomoran Th. van Erp

(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No. 74

Tempat duduk No. 73

Foto 2.41. : Panil 40

(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 40 menggambarkan adegan Siddharta sedang bertapa dalam perjalanan menuju ke suatu desa (Krom 1931 : 143). Pada sisi kiri panil bagian atas para dewa atau dewi duduk di awan. Pada sisi kanan dan kiri bagian bawah sekelompok tokoh duduk di tanah. Bagian tengah terlihat tokoh utama duduk. Panil 40 memiliki dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.73 yang terdiri dari lapik berukuran panjang 37 cm dan tinggi 10 cm, dengan bantalan duduk. Tokoh utama duduk dengan sikap tangan *dyanamudra*, di sisi kanan dan kirinya pohon yang menjadi tiang pembatas dengan adegan lainnya. Tempat duduk No.74, berbentuk awan ukuran tinggi dan lebarnya tidak dapat diketahui karena (aus) sehingga tidak dapat dilihat dengan jelas.

**Panil 41 memiliki ukuran, panjang : 193 cm dan lebar : 84 cm**



Tempat duduk No.76

Tempat duduk No.75

Foto 2.42. : Panil 41  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 41 menggambarkan adegan, ketika sudah waktunya untuk menikah, kepada Siddharta dipersilahkan untuk memilih seorang gadis dari ratusan gadis pilihan dari keluarga besar Sakya (Krom 1931 : 146). Di sisi kanan dan kiri panil sekelompok orang duduk di dalam bangunan cungkup. Di bagian tengah, tokoh utama duduk di dalam bangunan. Lingkungan sekitarnya banyak tumbuhan. Panil 41 memiliki dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.75 diduduki seorang tokoh yang kakinya diikat kain sehingga membentuk posisi tertentu, dibelakang kepala ada *sirascakra*. Tempat duduk No.75 memiliki kaki berbentuk polos lapiknya setinggi 80

cm dan panjang 36 cm, di bagian tempat duduk ada bantalan dan sandaran berbentuk seperti guling. Bagian atasnya bertiang dengan hiasan yang raya dan atasnya sendiri berbentuk melengkung dihias naga di ujung-ujungnya. Di bagian tengah atap ada hiasan bunga. Tempat duduk No.76 diduduki sekelompok orang di dalam bangunan dengan bidang tempat duduk tanpa alas, sandaran, dan bantalan dengan ukuran tinggi 60 cm dan panjang 157 cm. Pada penutup bagian atasnya terdiri dari tiang polos tanpa hiasan, dan bentuk atap datar tak berhias.

**Panil 42 memiliki ukuran, panjang : 264 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.79

Tempat duduk No.78

Tempat duduk No.77

Foto 2.43. : Panil 42  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 42 menggambarkan adegan, setelah satu demi satu para putri mengundurkan diri karena mendapat hadiah yang berharga dari sang pangeran akhirnya hanya tersisa satu putri, yaitu Dewi Gopa yang ketika mendekat memandang wajah Siddharta tanpa mengedipkan mata. Oleh karena itu, Dewi Gopa dihadiahi cincin sebagai tanda bahwa ia adalah pilihan pangeran Siddharta (Krom 1931 : 146-147). Di tepi paling kanan dan kiri panil sekelompok orang duduk di dalam bangunan bercungkup. Di bagian tengah, tokoh utama duduk di dalam suatu bangunan. Lingkungan sekitarnya banyak tumbuhan dan hewan. Di panil 42 ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.77 yang diduduki seorang tokoh berpakaian raya

dengan kaki diikat kain dan pada belakang kepala ada *sirascakra*. Tempat duduk No.77 berlapis polos, dengan bidang tempat duduk terdiri atas bantalan dan sandaran. Penutup bagian atas bertiang raya dan atapnya berbentuk melengkung kurawal tunggal dengan hiasan yang sangat raya. Tempat duduk No.78 lebih rendah dari tempat duduk No.77. Tempat duduk No.77 memiliki ukuran lapik, tinggi 79 cm dan panjang 36 cm disertai bantalan duduk, tempat duduk No.78 memiliki tinggi 73 cm dan panjang 32 cm. Pada bagian atapnya menyambung dengan atap tempat duduk No. 77 yang bertiang raya dan atap berbentuk datar dengan hiasan pot bunga yang bunganya dimakan oleh burung. Tempat duduk No.79 diduduki oleh sekelompok wanita. Tempat duduk No.79 tidak ada lapik maupun bidang tempat duduk dengan ukuran tinggi 79 cm dan panjang 64 cm. Bagian atap terdiri dari tiang polos, dan bentuk atapnya datar tanpa hiasan bertingkat.

**Panil 43 memiliki ukuran, panjang : 269 cm dan lebar: 83 cm**



Serie 1a panil 43 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.81

Tempat duduk No.80

Foto 2.44. : Panil 43  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adekan pada panil 43, menggambarkan ayah Dewi Gopa menghendaki agar calon suami anaknya sanggup menunjukkan kemahiran menggunakan senjata sebagai layaknya seorang ksatria, tantangan itu diterima oleh pangeran Siddharta (Krom 1931 : 147). Pada panil dua tokoh utama duduk lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh lainnya. Di sisi kanan dan kiri tokoh utama duduk dua orang dalam sikap menyembah dan menghadap ke arah tokoh utama. Lingkungan sekitar digambarkan di luar ruangan karena ada pepohonan dan burung-burung yang hinggap di atap tempat duduk. Pada panil ini ada dua empat duduk, yaitu tempat duduk No.80 diduduki dua orang tokoh dengan *sirascakra* di belakang kepalanya. Tempat duduk No.80 berbentuk bangunan panggung dengan bagian dasar berpilaster 3 berukuran tinggi 77 cm dan panjang 70 cm, dengan bantalan duduk. Pada penutup bagian atasnya menyambung, terdiri dari tiang polos, dan bentuk atap datar polos tanpa hiasan. Tempat duduk No.81 terdiri dari dua bagian tanpa lapik dan bidang tempat duduk yang berarti mereka duduk di tanah dengan ukuran panjang masing-masing 30 cm dan tinggi 65 cm. Bagian atasnya terdiri dari tiang polos, dan bentuk atap datar tanpa hiasan.

**Panil 44 memiliki ukuran, panjang : 268 cm dan lebar : 84 cm**



Foto 2.45. : Panil 44  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 44 tidak ada tempat duduk, karena adegannya menggambarkan Devadatta, saudara sepupu Siddharta melampiaskan rasa irinya kepada Siddharta dengan membunuh gajah sang pangeran (Krom 1931 : 148). Pada panil, para prajurit sedang berbaris dengan seorang tokoh seperti ingin membunuh seekor gajah. Lingkungan sekitar digambarkan pepohonan.

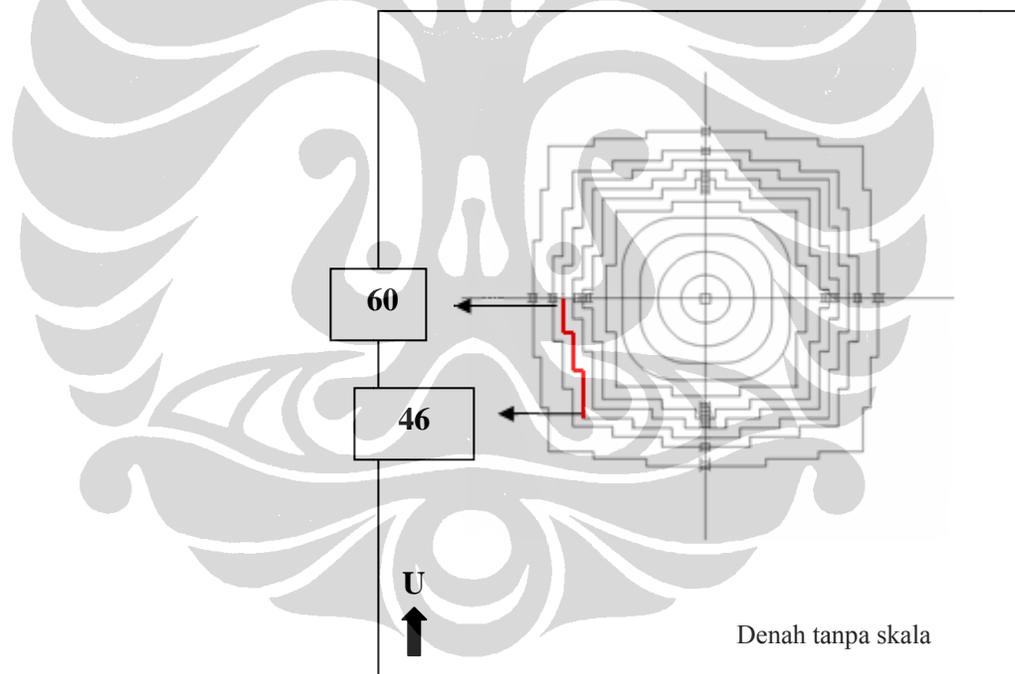
**Panil 45 memiliki ukuran, panjang : 268 cm dan lebar : 84 cm**



Foto 2.46. : Panil 45  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 45 tidak ada tempat duduk karena relief panil 45 bagiannya hilang sehingga ditutup oleh batu baru, yang terlihat hanyalah barisan prajurit tetapi N. J Krom mendeskripsikan relief itu menggambarkan adegan Pangeran Siddharta yang dalam perjalanan mengikuti pertandingan menemukan gajahnya mati dan dengan mudahnya ia melemparkan gajahnya itu hingga melintasi tembok dan parit pembatas kota (Krom 1931 : 149).

#### 2.3.4. Panil-Panil pada Sektor Sisi Barat, Sebelah Selatan Tangga Naik Arah Barat.



Gambar 2.5. Denah Keletakan Panil-panil Sisi Barat, Sebelah Selatan Tangga Naik Arah Barat (Tampak Atas)

**Panil 46 memiliki ukuran, panjang : 269 cm dan lebar : 86 cm**



Serie 1a panil 46 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.84

Tempat duduk No.83

Tempat duduk No.82

Foto 2.47. : Panil 46  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 46 adegan yang digambarkan adalah raja Sudodhana dan para sesepuh keluarga Sakya menyaksikan perlombaan ilmu hitung yang dilakukan Siddharta guna mendapatkan Dewi Gopa (Krom 1931 : 149). Pada relief di tepi paling kanan seorang tokoh wanita duduk disertai para pengiringnya, di bawah tokoh terdapat beberapa orang yang sedang duduk. Di tepi paling kiri beberapa orang sedang duduk dan tiga orang berdiri, satu orang di bagian depan memegang payung. Di bagian tengah sekelompok orang duduk dengan seorang tokoh utama duduk di tempat duduk berkolong dan memiliki bantalan. Di panil 46 ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.82 yang diduduki seorang tokoh dengan bagian kaki diikat dengan kain dan di belakang kepalanya ada *sirascakra*. Tempat duduk No.82 sejajar

dengan tempat duduk No.83, ukurannya 76 cm dan panjang 40,5 cm. Tempat duduk No.83 sendiri memiliki tinggi 26,5 cm dari permukaan tanah hingga bantalan tempat duduk dan panjang 33 cm. Pada bidang tempat duduk No.82 ada bantalan tipis, sandaran berbentuk persegi seperti sandaran kursi rotan pada masa sekarang. Penutup bagian atas tidak terlihat karena bagian kanan atas sudah rusak. Tempat duduk No.83 diduduki seorang tokoh, di bagian belakang kepala ada *sirascakra* dan duduk dalam posisi bersila. Tempat duduk No.83 berbentuk seperti kotak yang tengahnya berkolong, di bidang tempat duduk ada bantalan. Tempat duduk No.84 hanya berupa lapik yang ditinggikan dengan panjang 72 cm dan tinggi lapik 24 cm.

**Panil 47 memiliki ukuran, panjang : 272 cm dan lebar : 84 cm**



Serie 1a panil 47 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.86

Tempat duduk No.85

Foto 2.48. : Panil 47  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil 47 masih merupakan lanjutan dari adegan sebelumnya. Di sisi kanan panil seorang tokoh utama duduk di lapik dengan dua orang di tepi kanannya. Di tepi paling kiri sekelompok orang duduk di tanah dan sedang berdiri. Di bagian tengah beberapa orang berdiri dan dua orang di antaranya duduk. Beberapa orang yang berdiri memegang benda antara lain payung, kebut lalat dan sebatang tanaman. Pada panil ini ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.85 yang diduduki seorang tokoh dengan kaki diikat kain sehingga membentuk sikap duduk tertentu dan di bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra*. Tempat duduk No.85 memiliki panjang 46 cm dan tinggi dari permukaan tanah hingga sandaran, yaitu 67 cm dengan 3 pilaster dan di bidang tempat duduk ada batalan dan sandaran. Tempat duduk No.86 tidak memiliki bagian dasar maupun bidang tempat duduk dengan ukuran tinggi 80 cm dan panjang 82 cm. Pada tempat duduk No.86 yang ada hanya atap bertiang dan bentuk atap datar dengan hiasan miniatur atap tumpang.

**Panil 48 memiliki ukuran, panjang : 270 cm dan lebar : 83 cm**



Serie 1a panil 48 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



## Tempat duduk No.87

Foto 2.49. : Panil 48  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 48 penggambaran adegan masih merupakan lanjutan dari panil 47, yaitu Siddharta berhasil memenangkan perlombaan aritmatika. Di sisi kanan panil seorang tokoh duduk di tempat duduk berlubang. Di sisi kiri sekelompok orang berdiri teratur di tanah. Pada bagian tengah seorang tokoh berdiri di lapik dengan dipayungi. Pada panil ini ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.87 yang diduduki seorang tokoh yang di belakang kepalanya ada *sirascakra*, ukurannya tinggi 78 cm dari permukaan tanah hingga bagian atap dan panjang 24 cm, bagian lapik berbentuk pilaster berjumlah 2 seperti kursi atau bangku jaman sekarang dengan bagian bawahnya terdapat suatu benda. Pada bagian bidang tempat duduk ada sandaran dan bantalan duduk. Penutup bagian atas terdiri dari tiang yang sudah tidak dapat dilihat karena bagian panil rusak dan bentuk atap datar berhias.

**Panil 49 memiliki ukuran, panjang :196 cm dan lebar : 83 cm**



Serie 1a panil 49 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.88

Foto 2.50. : Panil 49  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil 49, Siddharta sedang mengikuti pertandingan memanah dengan menggunakan panah sakti hingga ia berhasil melepaskan panahnya sampai menembus 7 batang pohon sekaligus (Krom 1931 : 151). Di tepi paling kanan panil seorang tokoh duduk di tempat duduk beratap. Di tepi paling kiri terdapat pepohonan yang lebat dengan di bagian tengahnya sekelompok orang berdiri dan tiga orang di antaranya memegang busur seperti ingin memanah. Pada panil ini ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.88 yang diduduki seorang tokoh dengan kaki diikat kain yang berpangkal dibagian pinggang sehingga membentuk suatu posisi duduk tertentu. Tempat duduk No.88 memiliki ukuran tinggi kaki berbentuk polos hingga bagian atap 79 cm dan panjang 33 cm, dengan bidang tempat duduk terdiri dari sandaran dan bantalan. Bagian atapnya terdiri dari tiang polos, dan bentuk atap datar tanpa hiasan.

**Panil 50 memiliki ukuran, panjang : 272 cm dan lebar : 84 cm**



Tempat duduk No.90

Tempat duduk No.89

Foto 2.51. : Panil 50  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 50 adegan yang digambarkan Dewi Gopa menjelang pernikahan (Krom 1931 : 153). Di tepi paling kanan bangunan yang di bagian dalamnya ada tempat duduk. Sisi sebelah kiri sekelompok orang yang sedang duduk. Di depan sekelompok orang tersebut terdapat seorang tokoh wanita duduk dengan tangan seperti memegang sesuatu. Panil 50 terdapat dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.89 yang terdiri dari bagian dasar bersekat dengan bidang tempat duduk di alasi kain bermotif dengan sandaran kaki yang dialasi bantalan. Tinggi tempat duduk dari permukaan tanah hingga atap, yaitu 80 cm dan panjang 38 cm. Selain bantalan duduk terdapat pula sandaran tubuh. Pada bagian atas terdiri dari tiang berbentuk polos, dan bentuk atap datar berhiaskan pita yang menjuntai. Tempat duduk No.90 memiliki ukuran kaki berbentuk polos setinggi 30 cm dan panjang 26 cm dengan bidang tempat duduk terdiri dari bantalan duduk serta sandaran tubuh seperti bantalan. Penutup bagian atas tidak terdiri dari tiang, dan bentuk atap datar berhiaskan hiasan.

**Panil 51 memiliki ukuran, panjang : 266 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.92

Tempat duduk No.91

Foto 2.52. : Panil 51  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 51 adegannya Dewi Gopa dan Sidharta menikah (Krom 1931 : 155). Ada seorang tokoh utama duduk di dampingi beberapa pendamping yang duduk di tanah, dipayungi pepohonan rindang, salah satu di antaranya berdiri tepat di sisi kanan tokoh utama. Di tepi paling kiri sekelompok orang duduk di dalam bangunan tanpa kaki. Pada panil ini ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.91 yang memiliki lapik berbentuk polos dengan ukuran tinggi 72 cm dan panjang 33 cm, bidang tempat duduk memiliki bantalan dan sandaran tubuh dan sandaran kaki. Pada bagian belakang kepala tokoh yang duduk ada *sirascakra*. Tempat duduk No.92 tidak memiliki lapik, dan bidang tempat duduk dengan ukuran panjang 68 cm dan tinggi 79 dari permukaan tanah hingga atap. Walaupun tidak memiliki lapik dan bidang tempat duduk, tempat duduk No.92 memiliki penutup bagian atas bertiang, dan bentuk atapnya datar hiasannya raya dengan bagian atap dihias untaian bunga dan hiasan meru di atap paling atas.

**Panil 52 memiliki ukuran, panjang : 259 cm dan lebar : 85 cm**



Serie 1a panil 52 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.95

Tempat duduk No.94

Tempat duduk No.93

Foto 2.53. : Panil 52  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil 52 menggambarkan kedatangan para dewa ke Istana untuk menyampaikan ucapan selamat atas pernikahan Siddharta dan Dewi Gopa (Krom 1931 : 157). Di tepi paling kanan panil sekelompok orang duduk di belakang tokoh utama. Ada bidang kosong di bagian bawah tempat duduk tokoh utama yang digunakan sebagai tempat duduk pula. Pada sisi kiri sekelompok orang sedang duduk dan berdiri, satu diantaranya memegang payung. Di bagian tengah lima orang tokoh

duduk di dalam suatu bangunan. Pada panil ini ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.94 dengan lapik berpilaster 2, lapiknya menyatu dengan tempat duduk No.93 yang berukuran panjang 77 cm dan tinggi 81 cm. Tempat duduk No.93 memiliki bidang tempat duduk berupa lapik dengan penutup bagian atas menyatu pada tempat duduk No.94. Tempat duduk No.94 memiliki bidang tempat duduk dengan sandaran kaki dengan bantalan. Terdapat pula bantalan duduk, serta sandaran tubuh. Pada bagian atas terdapat tiang dan bentuk atapnya datar dengan hiasan. Tempat duduk No.95 dengan kaki berbentuk polos berukuran tinggi 80 cm dan panjang 53 cm serta memiliki bidang tempat duduk dengan bantalan setinggi 3 cm.

**Panil 53 memiliki ukuran, panjang : 258 cm dan lebar : 85 cm**

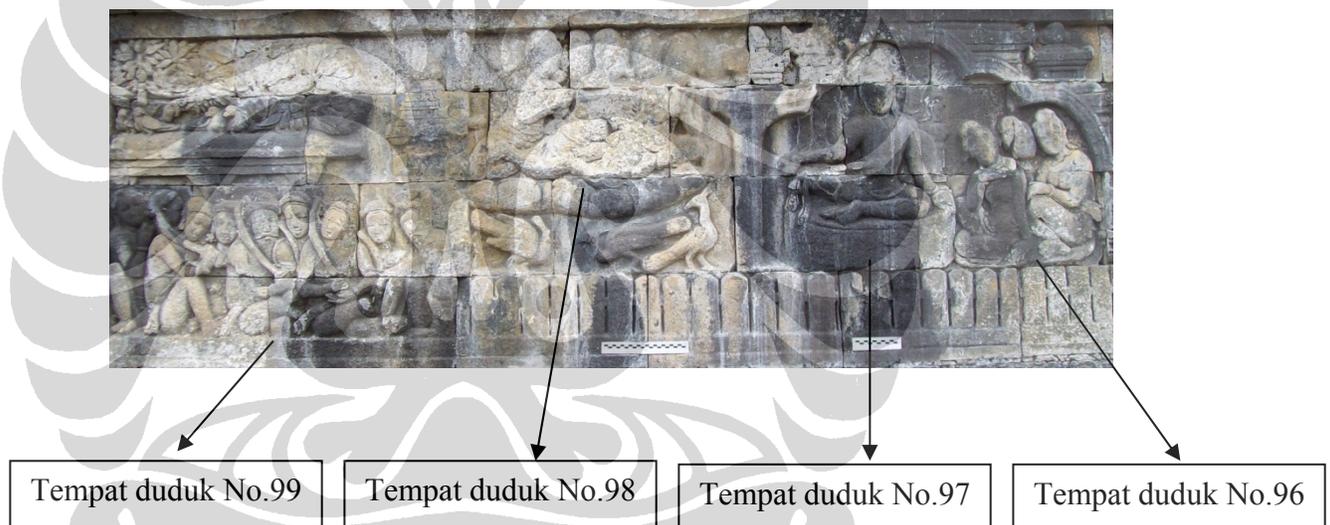


Foto 2.54. : Panil 53  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil 53 merupakan lanjutan dari sebelumnya, yaitu Hṛīdeva yang mengingatkan Siddharta akan tugas suci yang diembannya (Krom 1931 : 157). Sisi kanan panil terdapat seorang tokoh utama duduk di dalam bangunan di batasi papan yang menyerupai pagar keliling. Di sisi kiri sekelompok orang duduk dengan tangan memegang senjata berupa pedang. Pada bagian tengah dewa atau dewi duduk di awan. Panil 53 terdiri dari empat tempat duduk, yaitu tempat duduk No.96 tanpa lapik, dengan bidang tempat duduk memiliki bantalan. Penutup bagian atasnya

menyambung dengan atap tempat duduk No.97. Tempat duduk No.97 diduduki seorang tokoh dengan bagian kaki diikat kain yang berpangkal di pinggang serta di belakang kepalanya ada *sirascakra*. Tempat duduk No.97 terdiri dari lapik polos dengan bidang tempat duduk terdiri dari bantalan dan sandaran. Bagian atap terdiri dari tiang polos, dan bentuk atapnya melengkung berhias. Tempat duduk No.97 dan 98 yang menyambung memiliki ukuran panjang 157 cm dan tinggi 81 cm. Tempat duduk No.98 berbentuk awan. Tempat duduk No.99 tanpa lapik, dan bidang tempat duduk panjang keseluruhan 64 cm dan tinggi 75 cm. Pada penutup bagian atas terdiri dari tiang, dan bentuk atapnya datar dengan pepohonan di bagian atasnya dan burung-burung yang menghinggapinya.

**Panil 54 memiliki ukuran, panjang : 265 cm dan lebar : 86 cm**



Tempat duduk No.101

Tempat duduk No.100

Foto 2.55. : Panil 54  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 54 adegan yang digambarkan, yakni raja Sudhodana yang khawatir akan kehilangan putra mahkota penerus kerajaan membuatkan tiga istana untuk tempat tinggal pangeran (Krom 1931 : 158). Di tepi paling kanan dan kiri panil dua bangunan yang di duduki masing-masing oleh tiga orang. Di bagian tengah ada suatu bangunan besar. Panil ini memiliki dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.100 yang diduduki seorang tokoh memakai kain yang diikatkan dari bagian pinggang ke bagian tumit kaki serta ada *sirascakra* di belakang kepalanya. Tempat duduk No.100

terdiri dari lapik berpilaster 2 dengan tinggi 84 cm serta panjangnya 44 cm. Di bagian bidang tempat duduk ada alas dengan bantalan. Pada bagian penutup atas, atapnya terdiri dari tiang, dan bentuknya melengkung dengan hiasan yang sangat raya. Tempat duduk No.101 diduduki seorang tokoh wanita bagian kakinya diikatkan dengan kain hingga perut. Tempat duduk No.101 terdiri dari bagian dasar dengan pilaster berjumlah 2 dan memiliki tinggi 84 cm serta panjang 41 cm, dengan bidang tempat duduk tanpa alas, maupun sandaran dan bantalan. Pada bagian atapnya terdiri dari tiang berhiaskan hiasan yang raya dan bentuk atapnya datar dengan hiasan untaian bunga.

**Panil 55 memiliki ukuran, panjang : 235 cm dan lebar : 86 cm**



Serie 1a panil 55 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.103

Tempat duduk No.102

Foto 2.56. : Panil 55

(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 55 digambarkan adegan ketika Siddharta gusar dan merasa tidak betah harus selalu dalam istana (Krom 1931 : 159). Di tepi paling kanan panil seorang tokoh laki-laki duduk dengan tokoh wanita yang mendampinginya. Mereka duduk di dalam bangunan yang di kelilingi oleh papan-papan menyerupai pagar keliling. Di samping kanan kedua tokoh duduk tiga orang wanita dan di sisi kiri tokoh itu berdiri tiga orang wanita pula. Di tepi paling kiri ada seekor gajah yang ditunggangi, dengan sekelompok orang duduk dan masing-masing tangannya memegang senjata berupa pedang. Di depan sekelompok orang itu ada satu orang tokoh berjanggut dan rambutnya berhias seperti digimbal. Panil ini memiliki dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.102 yang memiliki dasar polos atau persegi tanpa pilaster setinggi 50 cm dari papan yang menyerupai pagar keliling dan panjang 37 cm dengan bidang tempat duduk tanpa alas, maupun sandaran dan bantalan. Walaupun duduk di tanah tetapi ada atap yang sama seperti tempat duduk No.103 yang diduduki seorang tokoh yang bagian kakinya diikat dengan kain yang di sangkutkan di pinggang tokoh selain itu terdapat *sirascakra* di bagian belakang kepala. Tempat duduk No.103 terdiri dari tiang polos, dan bentuk penutup bagian atap datar dihias hiasan bunga. Tempat duduk No.103 terdiri dari kaki berbentuk polos yang berukuran tinggi 69 cm dan panjang 41 cm sampai pada tempat duduk No.103. Bidang tempat duduk terdiri dari sandaran dan bantalan dan di bagian atap ada hiasan deretan ceplok bunga.

**Panil 56 memiliki ukuran, panjang : 249 cm dan lebar : 85 cm**



Tempat duduk No.104

Foto 2.57. : Panil 56  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 56 dimulailah adegan empat perjumpaan yang membuat hati Siddharta gusar. Panil ini menggambarkan perjumpaan pertama dengan seorang laki-laki tua. Bagian sisi kanan dan kiri panil para prajurit berdiri dengan tangannya membawa benda yang berbeda. Di sisi sebelah kanan satu prajurit yang membawa payung untuk memayungi tokoh utama. Di bagian tengah tokoh utama duduk di kereta kuda. Tempat duduk No.104 merupakan tempat duduk di atas kereta disertai bantal, sandaran tubuh dengan bantal tubuh yang berbentuk elips. Tempat duduk No.104 memiliki ukuran panjang 33 cm dan tinggi 35 cm dari bantal hingga sandaran.

**Panil 57 memiliki ukuran, panjang : 232 cm dan lebar : 86 cm**



Tempat duduk No.106

Tempat duduk No.105

Foto 2.58. : Panil 57  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 57 di bagian sisi kanan dan kiri para prajurit berdiri dengan tangan membawa benda yang berbeda. Di sisi sebelah kanan satu prajurit membawa payung untuk memayungi tokoh utama. Di bagian tengah tokoh utama duduk di kereta kuda. Di tepi paling kiri seorang tokoh duduk di bawah pohon dengan badan sangat kurus, tulang kerangkanya terlihat dengan jelas. Adegan yang digambarkan, perjumpaan kedua Siddharta dengan orang sakit. Panil 57 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.105 dan 106. Tempat duduk No.105 ada di atas kereta, tokoh yang mendudukinya bagian kakinya diikat hingga bagian pinggang dengan kain. Tempat duduk No.105 terdiri dari bantalan dengan tinggi 25 cm dari bantalan hingga sandaran dan panjang 31 cm. Tempat duduk No.106 terdiri dari dasar berbentuk polos dengan ukuran tinggi 7 cm dan panjang 23 cm, dengan bidang tempat duduk terdiri dari bantalan.

**Panil 58 memiliki ukuran, panjang : 236 cm dan lebar : 86 cm**



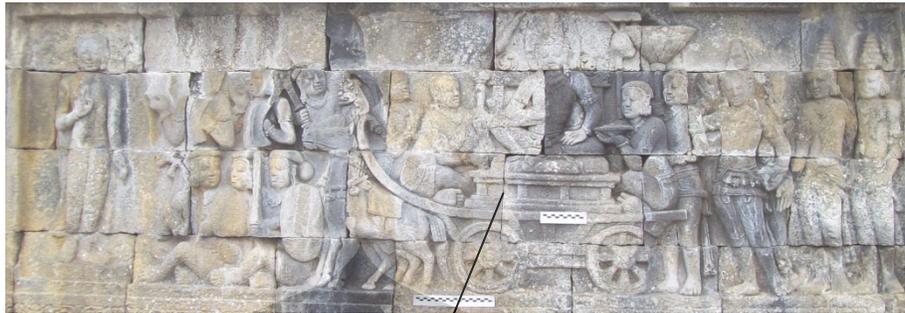
Tempat duduk No.108

Tempat duduk No.107

Foto 2.59. : Panil 58  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 58 di bagian sisi kanan dan kiri para prajurit berbaris. Di tepi paling kanan bagian panil yang sudah rusak sehingga tidak dapat dilihat dengan jelas. Di bagian tengah tokoh utama duduk di kereta kuda. Di tepi paling kiri beberapa orang duduk di suatu bangunan dengan satu orang terlihat sedang berbaring, adegan ini menggambarkan perjumpaan ketiga Siddharta dengan orang mati. Pada panil 58 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.107 diduduki seorang tokoh dengan *sirascakra* di bagian belakang kepalanya dan kaki yang diikat sehingga membentuk posisi kaki tertentu dalam kereta dengan lapik, tinggi tempat duduk ini dari lapik 59 cm dan panjang 32 cm. Pada tempat duduk ada bantalan serta memiliki sandaran tubuh berbentuk persegi. Tempat duduk No.108 yang terdiri dari lapik yang berbentuk polos dengan ukuran tinggi 62 cm dan panjang 41 cm.

**Panil 59 memiliki ukuran, panjang : 235 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.109

Foto 2.60. : Panil 59  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Penggambaran adegan pada panil 59, yaitu pertemuan keempat Siddharta dengan pendeta. Bagian sisi kanan dan kiri panil beberapa prajurit berdiri dengan tangan membawa benda yang berbeda. Di sisi sebelah kanan satu prajurit membawa payung untuk memayungi tokoh utama. Bagian tengah seorang tokoh duduk di kereta kuda. Di tepi paling kiri seorang tokoh berdiri di lapik. Tempat duduk No.109 ada di atas kereta dengan bantalan dan sandaran sebagai bidang tempat duduk serta bagian dasar berbentuk polos. Di bagian belakang kepalanya ada *sirasakra* dan di bagian kaki diikat dengan kain hingga ke bagian pinggang. Tempat duduk No.109 memiliki ukuran tinggi 40 cm dari lapik hingga bagian sandaran dengan panjang 38 cm.

**Panil 60 memiliki ukuran, panjang : 234 cm dan lebar : 83 cm**



Serie 1a panil 60 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.112

Tempat duduk No.111

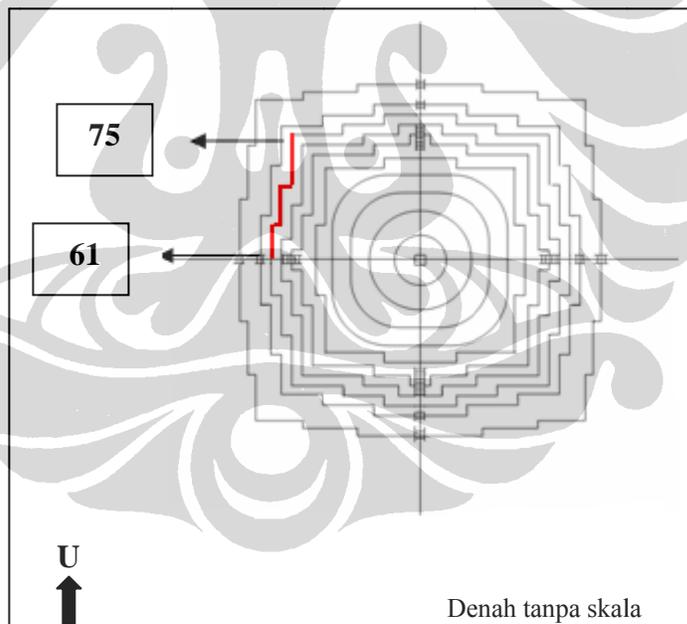
Tempat duduk No.110

Foto 2.61. : Panil 60  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 60 adegan yang digambarkan, yaitu Dewi Gopa bermimpi buruk mengenai kehancuran dunia, setelah tenang Dewi Gopa menceritakan mimpinya itu kepada Siddharta (Krom 1931 : 163-164). Di tepi paling kanan dan kiri sekelompok orang duduk di dalam bangunan. Di bagian tengah panil seorang tokoh utama duduk dengan posisi lebih tinggi dari lainnya. Panil 60 terdiri dari tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.110 terdiri dari lapik polos, tanpa bidang tempat duduk serta bagian atapnya terdiri dari tiang, dan bentuk atapnya datar dengan hiasan berbentuk miniatur atap meru. Tempat duduk No.111 memiliki ukuran kaki dengan 2 pilaster dengan

bidang tempat duduk terdiri dari bantalan dan sandaran yang terlihat nyata bila dilihat langsung pada panil. Pada bagian belakang kepala tokoh yang duduk di tempat duduk No.111 ada *sirascakra* dan penutup bagian atasnya terdiri dari tiang, serta bentuk atap melengkung dengan hiasan yang raya dan makara pada ujungnya. Tempat duduk No.110, 111 dan 112 memiliki tinggi 79 cm. Tempat duduk No.110 memiliki panjang 42 cm, No.111 yang mempunyai kaki polos, dengan panjang keseluruhan 149 cm dan tempat duduk No.112 berukuran panjang 30 cm. Bagian atap tempat duduk No.112 terdiri dari tiang yang tertutup oleh orang-orang yang duduk, dan bentuk atap bertingkat-tingkat dengan ujungnya semakin mengecil tetapi bila dibandingkan bentuk atapnya tidak kaku seperti tempat duduk No.110.

### 2.3.5. Panil-Panil pada Sektor Sisi Barat, Sebelah Utara Tangga Naik Arah Barat.



Gambar 2.6. Denah Keletakan Panil-panil Sisi Barat, Sebelah Utara Tangga Naik Arah Barat (Tampak Atas)

**Panil 61 memiliki ukuran, panjang : 239 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.115

Tempat duduk No.114

Tempat duduk No.113

Foto 2.62. : Panil 61  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 61 di tepi paling kanan ada bangunan besar. Di sisi paling kiri sekelompok orang sedang duduk. Di bagian tengah panil dua orang tokoh duduk lebih tinggi dibandingkan tempat duduk lainnya. Adegan yang digambarkan adalah ketika Siddharta meminta izin kepada sang ayah untuk meninggalkan kehidupan dunia (Krom 1931 : 164). Panil 61 terdiri dari tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.113 yang memiliki bagian dasar berpilaster 2, dengan bidang tempat duduk terdiri dari bantalan. Penambahan bantalan membuat tempat duduk No.115 lebih tinggi dari tempat duduk No.114, sandaran pada tempat duduk No.115. Tempat duduk No.114 terdiri dari kaki polos, dengan bidang tempat duduk yang terdiri dari sandaran tubuh. Pada penutup bagian atas, atapnya menyambung dengan tempat duduk No.113 yang terdiri dari tiang, dan bentuk atap bertingkat. Tempat duduk No.113 dan 114 memiliki ukuran panjang keseluruhan 95 cm dan tinggi 79 cm. Tempat duduk No.115 yang berada di tanah tanpa lapik maupun alas tetapi memiliki atap bertiang dan bentuk atapnya datar berhias tumpal berukuran panjang 49 cm dan tinggi 79 cm.

**Panil 62 memiliki ukuran, panjang : 238 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.118

Tempat duduk No.117

Tempat duduk No.116

Foto 2. 63. : Panil 62  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 62 adegan merupakan lanjutan adegan sebelumnya, Siddharta dikurung di dalam istana dengan penjagaan yang ketat (Krom 1931 : 165). Di tepi paling kanan panil terdapat seorang tokoh utama duduk di dalam bangunan di batasi papan-papan yang menyerupai pagar keliling. Di tepi paling kiri sekelompok orang duduk dengan tangan memegang senjata pedang dan payung. Pada panil 62 ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.116 yang terdiri dari lapik polos dengan bidang tempat duduk. Ada bantalan dan sandaran. Penutup bagian atasnya sendiri terdiri dari tiang berhias seperti naga di ujungnya, dan bentuk atap melengkung dengan hiasan. Tempat duduk No.116 di duduki seorang tokoh berpakaian raya, di bagian belakang kepalanya *sirascakra* dan kakinya diikat dengan kain yang berpangkal di bagian perut. Tempat duduk No.117 memiliki lapik polos dengan bidang tempat duduk terdiri dari sandaran tubuh berbentuk setengah lingkaran besar. Bagian atasnya terdiri dari tiang, dan bentuk atap datar. Tempat duduk No.116 dan 117 memiliki ukuran panjang keseluruhan 139 cm dan tinggi 79 cm. Tempat duduk No.118 yang terdiri dari bidang tempat duduk berupa lapik berukuran panjang 85 cm dan tinggi 4 cm.

**Panil 63 memiliki ukuran, panjang : 227 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.121

Tempat duduk No.120

Tempat duduk No.119

Foto 2.64. : Panil 63  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil ini digambarkan seorang tokoh duduk di *singhāsana* dengan posisi lebih tinggi dari orang-orang yang duduk di sampingnya. Mereka duduk di dalam bangunan dengan adegan Siddharta dijaga oleh Gautami para pengiringnya sang istri tetapi atas bantuan dewa mereka semua yang berjaga tertidur (Krom 1931 : 167). Di panil 64 ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.119, 120, dan 121. Tempat duduk No.119 merupakan bidang elips seperti papan yang menyerupai suatu pagar setinggi 8 cm. Kaki tempat duduk dengan pilaster berjumlah 2, dengan bidang tempat duduk terdiri dari bantalan dengan sandaran. Pada bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra* dan penutup bagian atasnya terdiri dari tiang yang menyatu dengan tempat duduk No.120, dan bentuk atap melengkung kurawal tunggal. Tempat duduk No.120 terdiri dari kaki berbentuk polos dengan bidang tempat duduk berupa bantalan tipis sedangkan penutup bagian atasnya sendiri serupa dengan atap pada tempat duduk No.119 yang terdiri dari tiang, dan bentuk atap datar dengan hiasan menyerupai stupika yang berjajar. Tempat duduk No.119 dan 120 memiliki panjang keseluruhan 162 cm dan tinggi 79 cm. Tempat duduk No.121 berukuran, kaki berbentuk polos setinggi 7 cm dan panjang 48 cm. Bagian atasnya terdiri dari tiang, dan bentuk atap datar berhiaskan untaian bunga.

**Panil 64 memiliki ukuran, panjang : 191 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No. 122

Foto 2.65. : Panil 64  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil ini menggambarkan adegan Siddharta mengambil kudanya untuk melarikan diri dari istana (Krom 1931 : 168). Pada relief tokoh utama berdiri di *padmāsana*, dihadapannya ada seseorang yang bersimpuh dengan sikap tangan menyembah. Di tepi paling kiri empat orang yang sedang berdiri berbaris di samping kuda. Di tepi paling kanan orang-orang yang sedang duduk dengan mata terpejam dan seseorang yang tubuhnya bersandar pada tubuh orang lain. Mereka duduk di dalam suatu tempat karena adanya pagar pembatas. Tempat duduk No.122 memiliki ukuran bagian dasar berbentuk polos dengan panjang 75 cm dan tinggi 78 cm serta tidak ada atap karena duduk di sisi suatu bangunan.

**Panil 65 memiliki ukuran, panjang : 263 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.123

Foto 2.66. : Panil 65  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 65 menggambarkan adegan Siddhartha sedang menunggang kuda dibantu dan diantar oleh para dewa yang mengangkat kuda tunggangannya beramai-ramai berhasil melewati banyak negara ketika fajar menyingsing (Krom 1931 : 170). Pada relief ada seorang tokoh utama menaiki kuda yang tiap langkahnya di alasi bunga padma. Di sisi kanan sekelompok dewa-dewa yang terbang mengiringinya. Tempat duduk No.123 tidak jelas akibat rusak karena aus tetapi dalam pengamatan langsung, terlihat ada tempat duduk berupa awan yang tidak dapat diketahui ukurannya.

**Panil 66 memiliki ukuran, panjang : 246 cm dan lebar : 83 cm**



Foto 2.67. : Panil 66  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 66 tidak ada tempat duduk, karena adegannya Siddharta sedang berpamitan dengan para dewa, kuda kesayangan, juru peliharanya untuk segera melanjutkan pengembaraan (Krom 1931 : 172). Pada relief ada orang duduk di tanah dan orang berdiri dengan teratur. Di tepi paling kiri terdapat seseorang memegang pelana kuda. Tokoh utama berdiri di *padmāsana*.

**Panil 67 memiliki ukuran, panjang : 242 cm dan lebar : 82 cm**



Foto 2.68. : Panil 67  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 67 pun tidak ada tempat duduk, karena hanya adegan Siddharta yang melepaskan atribut kepangeranannya dengan memotong rambutnya (Krom 1931 : 173). Penggambaran pada relief ada orang duduk di tanah dan orang berdiri. Tokoh utama digambarkan berdiri di *padmāsana* dan sedang memotong rambutnya. Di tepi paling kanan terdapat seekor kuda, dan lingkungan sekitar digambarkan banyak pepohonan.

**Panil 68 memiliki ukuran, panjang : 244 cm dan lebar : 81 cm**



Foto 2.69. : Panil 68  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan yang digambarkan pada panil 68 merupakan lanjutan dari adegan sebelumnya. Pada panil ini adegan yang digambarkan, yaitu Siddharta berganti pakaian (Krom 1931 : 174). Penggambaran pada relief tidak ada tempat duduk, hanya terdapat orang-orang yang duduk di tanah, berdiri dan hewan yang duduk di tanah. Tokoh utama digambarkan berdiri di padma di hadapan oleh tiga orang yang memegang suatu benda di tangannya. Lingkungan sekitarnya digambarkan pepohonan dan hewan.

**Panil 69 memiliki ukuran, panjang : 244 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.124

Foto 2.70. : Panil 69  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada tepi paling kanan ada penggambaran hewan-hewan duduk dihadapan tokoh utama berdiri di *padmāsana*. Di sisi kiri sekelompok orang duduk dan berdiri menghadap ke tokoh utama sambil menyembah. Adegan yang digambarkan, yakni Siddharta didatangi para dewa setelah resmi menjadi pendeta dengan julukan Sakyamuni (pendeta dari keluarga Sakya) (Krom 1931 : 175). Tempat duduk No.124 merupakan tempat duduk hewan dengan tinggi 22 cm dan panjang 24 cm.

**Panil 70 memiliki ukuran, panjang : 245 cm dan lebar : 83 cm**



Serie Ia panil 70 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.126

Tempat duduk No.125

Foto 2.71. : Panil 70  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 70 menggambarkan adegan Sakyamuni melakukan perjalanan dimulai dari pertapaan para brahmani (Krom 1931 : 176). Pada tepi paling kanan panil seorang tokoh utama berdiri di padma, dihadapannya seorang wanita dan tiga diantaranya duduk di bawah pohon. Di sisi kiri beberapa orang duduk di bawah pepohonan. Di tepi paling kiri satu kendi yang diletakkan di suatu alas. Pada panil 70 dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.125 yang memiliki tinggi lapik polos 2,5 cm dan panjang 40 cm dengan bidang tempat duduk tanpa alas, sandaran maupun bantalan. Tempat duduk No.126 dengan lapik berbentuk polos, berukuran setinggi 4 cm dan panjang 86 cm.

**Panil 71 memiliki ukuran, panjang : 188 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.128

Tempat duduk No.127

Foto 2.72. : Panil 71  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 71 menggambarkan adegan, Sakyamuni berguru ke pendeta agung Arada Kalapa dari Waisali (Krom 1931 : 177). Di tepi paling kanan panil dua ekor monyet duduk di dalam sangkar dengan banyak tanaman di sekelilingnya. Di sisi paling kanan seorang tokoh berdiri di *padmāsana* dihadapannya berdiri seorang tokoh berjanggut dan memakai kalung berbentuk tasbih. Di sisi kiri juga ada tokoh berjanggut, berambut gimbal dan memakai kalung tasbih, duduk di sertai empat

orang lainnya. Lingkungan sekitar terdapat banyak pepohonan. Di panil 71 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.127 yang merupakan tempat duduk hewan yang memiliki lapik polos dengan ukuran tinggi 25 cm dan panjang 23 cm. Pada bagian atasnya terdiri dari tiang, dan bentuk atap melengkung sedangkan tempat duduk No. 128 hanya terdiri dari bidang tempat duduk dengan bantalan setinggi 4 cm dan panjang 14 cm

**Panil 72 memiliki ukuran, panjang : 270 cm dan lebar : 81 cm**

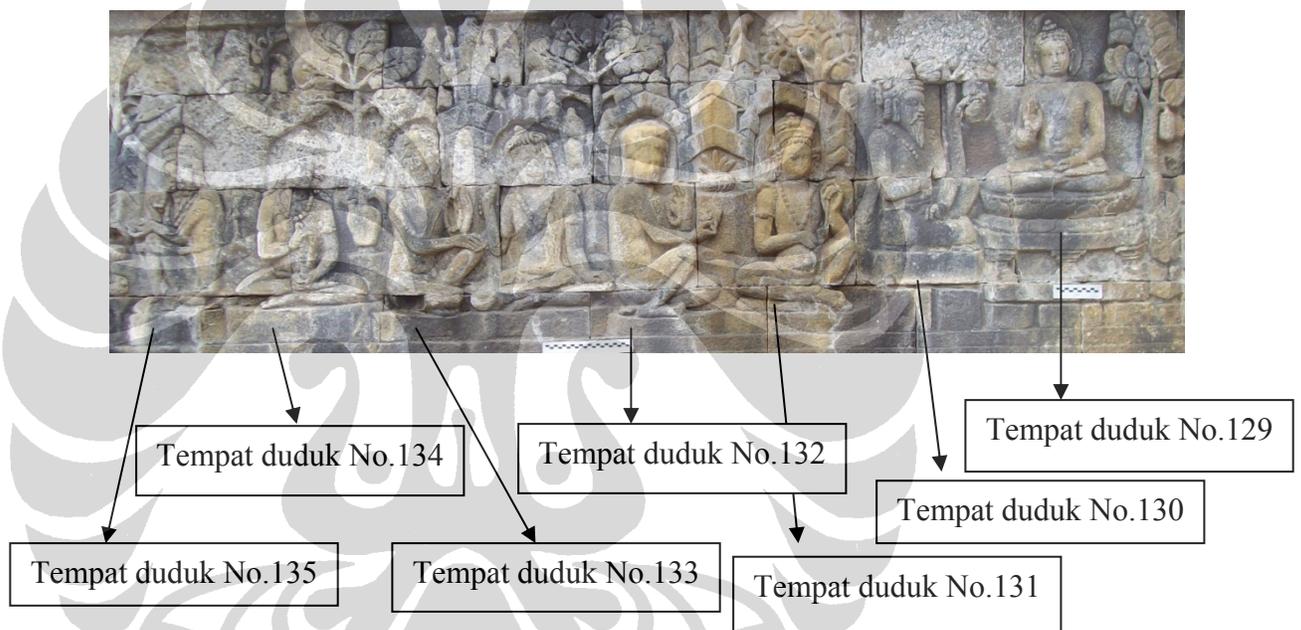


Foto 2.73. : Panil 72  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 72 menggambarkan adegan Sakyamuni bersama pendeta agung Arada Kalapa (Krom 1931 : 178). Pada sisi kanan panil seorang tokoh utama duduk di *singhāsana* dari padma dengan sikap tangan *abhayāmudra*. Di sisi kiri sekelompok tokoh berjanggut dan memakai kalung berbentuk tasbih duduk. Lingkungan sekitar digambarkan banyak pepohonan dan burung-burung. Pada panil 72 ada 7 tempat duduk, yaitu tempat duduk No.129 terdiri dari kaki dengan 3 pilaster dengan ukuran

tinggi 40 cm dan panjang 38 cm, disertai dengan bidang tempat duduk berukuran padma. Tokoh yang duduk di tempat duduk No.129 di bagian belakang kepalanya ada *sirascakra*. Tempat duduk No.130 terdiri dari kaki polos, lapik berukuran panjang 35 cm dan tinggi 17 cm, dengan bidang tempat duduk terdiri dari bantalan. Lapik tempat duduk No.131 berukuran panjang 30 cm dan tinggi 58 cm dari permukaan tanah hingga penutup bagian atas tempat duduk, pada dasarnya bentuk kaki pada tempat duduk No.131 sampai tempat duduk No.135 sama, yaitu bagian dasar berbentuk polos dengan bidang tempat duduk memakai bantalan, dan tumbuhan yang menyerupai atap. Lapik tempat duduk No.132 berukuran panjang 25 cm dan tinggi 58 cm. Tempat duduk No.133 memiliki lapik berukuran panjang 30 cm dan tinggi 58 cm. Lapik tempat duduk No.134 berukuran panjang 35 cm dan tinggi 58 cm disertai bantalan. Bagian dasar empat duduk No.135 berukuran panjang 26 cm dan tinggi 58 cm disertai pula bantalan.

**Panil 73 memiliki ukuran, panjang : 269 cm dan lebar : 82 cm**



Foto 2.74. : Panil 73  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 73 digambarkan adegan Sakyamuni berada di Rājagrha, ibukota dari kerajaan Magadha (Krom 1931 : 179). Pada relief tidak digambarkan relief tempat duduk, yang ada hanyalah relief orang duduk-duduk di tanah dan tokoh utama berdiri di *padmāsana* serta dua orang wanita berdiri. Di tepi paling kiri ada bangunan besar. Tokoh utama ada di sisi kanan berdiri di bunga padma di dampingi oleh dewa atau dewi.

**Panil 74 memiliki ukuran, panjang : 271 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 74 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.139

Tempat duduk No.138

Tempat duduk No.136

Tempat duduk No.137

Foto 2.75. : Panil 74

(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 74 adegan yang digambarkan ketika raja Bimbisara datang mengunjungi dan memberi sembah kepada sang Sakyamuni (Krom 1931 : 180). Di sisi kanan panil digambarkan sekelompok orang duduk di bawah pepohonan dan satu diantaranya memegang payung. Di tepi paling kiri beberapa hewan diantaranya monyet, burung-burung, dan rusa. Di bagian tengah seorang tokoh utama duduk di *singhāsana*. Di panil 74 ada empat tempat duduk, yaitu tempat duduk No. 136 yang

merupakan tempat duduk yang hanya memiliki bidang tempat duduk berupa alas tipis di atas permukaan tanah setinggi 2 cm dengan panjang 90 cm. Tempat duduk No.137 dan 138 menyatu dengan tinggi kaki berbentuk polos 12 cm dan panjang keseluruhan 66 cm, hanya pada bidang tempat duduk No.138 padma sehingga tidak sama tinggi antara tempat duduk No.137 dengan 138. Panjang tempat duduk No.137, yakni 26 cm dan panjang No.138, 40 cm. Di bawah padma ada alas tipis dan sandaran. Tinggi tempat duduk No.138 dari permukaan tanah hingga penutup bagian atas, yakni 77 cm. Bagian atapnya terdiri dari tiang dan bentuk atap segitiga. Tempat duduk No.139 merupakan tempat duduk hewan dengan tinggi dari permukaan tanah 19 cm dan panjang 2 cm.

**Panil 75 memiliki ukuran, panjang : 269 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 75 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



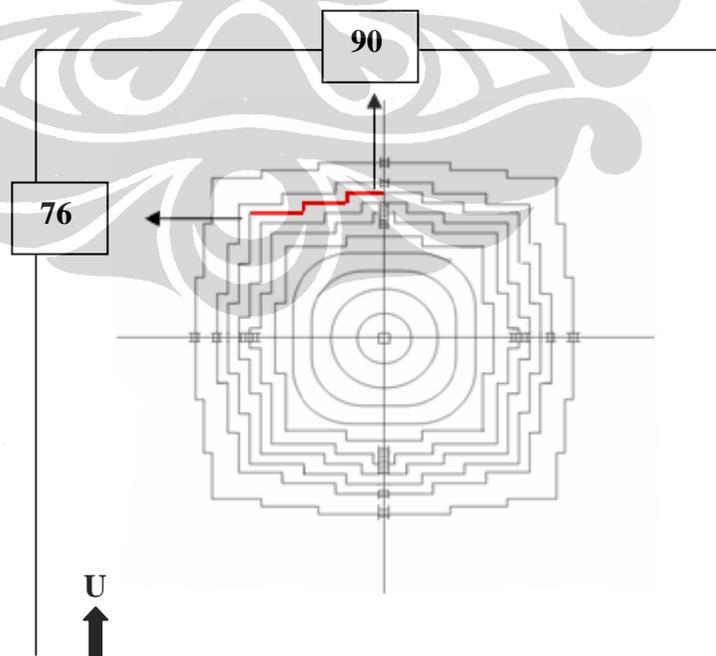
Tempat duduk No.141

Tempat duduk No.140

Foto 2.76. : Panil 75  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 75 menggambarkan adegan Sakyamuni melanjutkan pengembaraannya mencari pembebasan mutlak ke pertapaan rsi agung Rudraka (Krom 1931 : 181). Di sisi kanan panil hewan dikurung dalam kandang, di sekelilingnya pepohonan yang cukup lebat. Pada sisi bagian kiri empat orang tokoh berjanggut yang memiliki rambut gimbal bersanggul. Di bagian tengah seorang tokoh duduk di *padmāsana*. Panil 75 dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.140 yang memiliki bidang tempat duduk dengan padma. Tempat duduk No.140 merupakan bagian dari tempat duduk No.141 tetapi karena ada penambahan berupa bidang sehingga tempat duduk 140 dipisahkan dari tempat duduk 141. Tempat duduk No.140 berukuran panjang 36 cm dan tinggi 45 cm diduduki seorang tokoh yang di bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra*. Tempat duduk No.141 terdiri dari kaki berbentuk polos dengan tinggi dari permukaan tanah 10 cm dan panjang keseluruhan lapik 264 cm dari tempat duduk pendeta hingga tempat duduk hewan. Bidang tempat duduk berupa bantalan dan duduk di bawah pepohonan.

### 2.3.6. Panil-Panil pada Sektor Sisi Utara, Sebelah Utara Tangga Naik Arah Barat.



## Denah tanpa skala

Gambar 2.7. Denah Keletakan Panil-panil Sisi Utara, Sebelah Utara Tangga Naik Arah Barat  
(Tampak Atas)

**Panil 76 memiliki ukuran, panjang : 253 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 76 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.143

Tempat duduk No.142

Foto 2.77. : Panil 76  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 76 digambarkan adegan, perjumpaan Sakyamuni dengan lima orang murid yang bersedia untuk bersama-sama mencari jalan ke arah pembebasan multak dan pergi ke Bukit Gaya (Krom 1931 : 182). Di sisi bagian kanan panil digambarkan air dengan ikan-ikan di dalamnya, di kelilingi oleh tumbuhan-tumbuhan. Di tepi paling kiri seorang tokoh utama duduk di *singhāsana*. Di bagian tengah tokoh

berjanggut dengan hiasan kepala dibuat menyerupai rambut gimbal di sanggul. Lingkungan sekitar banyak dijumpai pohon-pohon rindang yang dijadikan sebagai atap. Di panil 76 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.142 yang mempunyai bentuk seperti bangunan tanpa kaki, dan atap dengan tiang polos dan bentuknya segitiga dengan panjang keseluruhan 106 cm dan tinggi 60 cm. Tempat duduk No.143 terdiri dari lapik polos dan bidang tempat duduk terdiri dari padma. Lapik berukuran panjang 41 cm dan tinggi 77 cm, selain itu ada bantalan tipis. Pada bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra* dan dinaungi oleh batang tumbuhan yang menyerupai atap.

**Panil 77 memiliki ukuran, panjang : 276 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 77 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.146

Tempat duduk No.145

Tempat duduk No.144

Foto 2.78. : Panil 77  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 77 digambarkan adegan lanjutan dari panil 76, setelah sampai di Bukit Gaya di tepi sungai Naranjanā mereka beristirahat dan segera bersemadi (Krom 1931 : 183). Di tepi paling kanan panil digambarkan air yang di dalamnya berisi ikan, di kelilingi oleh tumbuhan-tumbuhan. Di tepi paling kiri seorang tokoh utama yang duduk di *singhāsana*. Di bagian tengah tokoh berjanggut dengan hiasan kepala dibuat menyerupai rambut gimbal di sanggul. Lingkungan sekitar banyak dijumpai pohon-pohon rindang sebagai atap. Di panil 77 ada tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.145 lebih rendah dari tempat duduk No.144. Tempat duduk No.145 memiliki kaki polos berukuran panjang lapik 46 cm dan tinggi 5 cm, sedangkan pada tempat duduk No.144 berukuran, panjang 75 cm dan tinggi 7 cm. Para tokoh yang duduk di tempat duduk No.144 dan 145 duduk dinaungi pepohonan. Tempat duduk No.144 dan 145 sebenarnya serupa tetapi karena lapik ditinggikan, tempat duduk itu tidak sama dan kelihatan berbeda bentuk. Tempat duduk No.146 diduduki seorang tokoh utama dengan *sīrascakra* di belakang kepalanya dan memiliki bagian dasar dengan pilaster berjumlah 3 berukuran tinggi 30 cm dan panjang 37 cm, dengan disertai bidang tempat duduk berupa bantalan.

**Panil 78 memiliki ukuran, panjang : 276 cm dan lebar : 82 cm**



Serie 1a panil 78 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.149

Tempat duduk No.148

Tempat duduk No.147

Foto 2.79. : Panil 78  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 78 merupakan lanjutan dari adegan panil 77, yakni akibat Sakyamuni begitu kerasnya bersemadi sang ibu, ratu Maya sampai turun dari surga untuk membujuknya agar mau makan walaupun sekedarnya (Krom 1931 : 184). Di sisi kanan panil digambarkan sekelompok wanita duduk di bawah pepohonan. Di tepi paling kiri seorang tokoh utama duduk di *singhāsana* dengan di sisi kanannya seorang tokoh wanita duduk lebih tinggi dibandingkan dengan sekelompok wanita lain. Pada panil 78 tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.149 yang lebih tinggi dari tempat duduk No.148 dan 147. Tempat duduk No.147 memiliki ukuran bidang tempat duduk dengan tinggi 2 cm dan panjang 158 cm. Tempat duduk No.148 memiliki kaki polos dengan tinggi 12 cm dan panjang 12 cm dengan bidang tempat duduk berupa bantalan. Tempat duduk No.149 berbentuk lapik seperti kubus polos yang ditumpuk dengan ukuran lapik, tinggi 24,3 cm dan panjang 45 cm, dengan bidang tempat duduk berupa bantalan. Tokoh yang menduduki bersila dengan *sirasakra* di bagian belakang kepala, ada tanaman yang lebat merambat sehingga membentuk menyerupai atap.

**Panil 79 memiliki ukuran, panjang : 255 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No. 150

Foto 2.80. : Panil 79  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 79 adegan yang digambarkan, para dewa juga mencemaskan keadaan Sakyamuni (Krom 1931 : 185). Di sisi kanan panil sekelompok orang duduk di tanah dan di bawah pepohonan dengan mengarah ke tokoh utama. Tokoh utama berada di tepi paling kiri dan duduk di *padmāsana*. Di panil 79 ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.150 dengan lapik polos berukuran panjang 47 cm dan tinggi 16 cm. Bidang tempat duduknya berupa padma dan bantalan. Sikap tangan tokoh yang duduk di tempat duduk No.150, yaitu *abhayāmudra* dengan *sirascakra* dibagian belakang kepalanya. Pada penutup bagian atas ada tanaman yang mengelilingi tubuh tokoh yang seolah-olah merupakan atap dan tiang.

**Panil 80 memiliki ukuran, panjang : 192 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.151

Foto 2.81. : Panil 80  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 80 merupakan lanjutan adegan dari panil 79, yakni di sisi bagian kanan sekelompok orang duduk di tanah, di tepi paling kiri seorang tokoh duduk di *padmāsana*. Lingkungan sekitar ada banyak pepohonan. Pada panil 80 ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.151 dengan kaki polos tinggi 78 cm dari permukaan tanah hingga penutup bagian atas serta panjang 53 cm. Selain lapik ada pula bidang tempat duduk. Sikap tangan tokoh *abhayā mudra* dengan *sirasakra* di bagian belakang kepalanya. Di bagian sisi kanan dan kiri tokoh batang-batang pohon sebagai tiang dan daun-daunnya sebagai atap.

**Panil 81 memiliki ukuran, panjang : 254 cm dan lebar : 83 cm**



Foto 2.82. : Panil 81

(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 81 menggambarkan adegan Sakyamuni yang setelah enam tahun berpuasa, menghentikan puasanya dan menyadari bahwa jalan yang ditempuhnya bukanlah jalan yang benar. Ia berhenti berpuasa dan berbuka dengan makanan yang dihidangkan anak-anak perempuan Uruvilva (kepala desa) (Krom 1931 : 187). Pada panil ini tidak ada relief tempat duduk, hanya ada tokoh utama di sisi kanan panil wanita duduk di tanah dan dua lainnya berdiri. Di tepi paling kiri bangunan besar yang di sisi kirinya berdiri seorang memegang setangkai bunga.

**Panil 82 memiliki ukuran, panjang : 249 cm dan lebar : 81 cm**



Foto 2.83. : Panil 82

(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 82 merupakan lanjutan dari adegan panil 81, yakni ketika selesai makan Sakyamuni melihat pakaiannya sudah tidak pantas lagi untuk dikenakan, ia kemudian mengganti pakaiannya dengan pakaian yang ia temukan di pekuburan. Pakaian itu dicuci dan kemudian dikenakannya (Krom 1931 : 188). Pada panil ini tidak ada penggambaran tempat duduk, adegan yang digambarkan hampir sama dengan adegan pada panil 81. Pada sisi kanan sekelompok orang berdiri, satu diantaranya duduk sambil memegang payung. Di tepi paling kiri satu orang wanita bersimpuh menyembah, dihadapannya digambarkan kolam berisi bunga teratai yang dihinggapi burung. Di bagian tengah seorang tokoh utama berdiri di lapik.

**Panil 83 memiliki ukuran, panjang : 248 cm dan lebar : 81 cm**



Foto 2.84. : Panil 83  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Di panil ini pun tidak ada relief tempat duduk, karena adegannya masih lanjutan adegan sebelumnya, yaitu kedatangan seorang dewa untuk mempersembahkan jubah pendeta (Krom 1931 : 189). Di tepi paling kanan panil ada dua pohon, di tepi paling kiri dua ekor gajah, dua ekor monyet di atas pohon dan satu burung hinggap di pohon berbeda. Di bagian tengah panil digambarkan enam orang, tiga diantaranya berdiri membawa suatu benda. Tokoh utama berdiri di lapik dengan dihadapannya tiga orang membawa sesuatu.

**Panil 84 memiliki ukuran, panjang : 245 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.152

Foto 2.85. : Panil 84

(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 84 menggambarkan adegan pemberian makanan berupa nasi dan susu dalam mangkok emas yang disediakan sebagai tanda perpisahan dari Sujatā (salah satu anak perempuan Uruvilva) (Krom 1931 : 189). Pada relief, di sisi kanan panil sekelompok wanita bersimpuh digambarkan sedang memasak. Di tepi paling kiri seorang tokoh utama duduk di *singhāsana*. Di bagian tengah digambarkan sekelompok wanita, satu orang berdiri memegang wadah. Panil 84 ada gambar satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.152 berbentuk *singhāsana* tunggal dengan bentuk dasar berpilaster 4 berukuran tinggi 77 cm dan panjang terpanjang 47 cm. Bidang tempat duduk terdiri dari alas dan sandaran. Ada *sirascakra* di bagian belakang kepala tokoh dengan atap bertiang datar dan atap berbentuk segitiga.

**Panil 85 memiliki ukuran, panjang : 253 cm dan lebar : 82 cm**



Foto 2.86. : Panil 85  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 85 tidak terlihat adanya relief tempat duduk, adegan yang terlihat ialah Sakyamuni yang pergi ke sungai Nairanjana (Krom 1931 : 191) dengan posisi berdiri membawa kendi dan para pengikutnya yang sedang bersimpuh menyembah. Lingkungan sekitar digambarkan air yang di dalamnya berisi ikan dengan pepohonan yang mengelilingi sekitarnya.

**Panil 86 memiliki ukuran, panjang : 270 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.153

Foto 86: Panil 86  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 86 digambarkan adegan Sakyamuni mandi di sungai Nairanjana dijaga oleh para dewa (Krom 1931 : 191-192). Di sisi kanan dan kiri atas panil digambarkan dewa atau dewi duduk di awan. Di sisi kiri bagian bawah tiga orang bersimpuh di tanah menyembah tokoh utama. Tokoh utama (Sakyamuni) berdiri di padma, dengan lingkungan sekitarnya, pepohonan yang rindang, hewan yang dengan mudah mengambil makanannya seperti penggambaran surga. Panil 86 ada satu tempat, yaitu tempat duduk No.153 yang memiliki bentuk seperti awan yang melayang.

**Panil 87 memiliki ukuran, panjang : 195 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.155

Tempat duduk No.154

Foto 2.88. : Panil 87  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Penggambaran adegan pada panil 87, yaitu Sakyamuni menerima tempat duduk yang disediakan oleh seorang gadis naga (Krom 1931 : 192). Di tepi paling kanan panil digambarkan seorang tokoh utama yang dilihat dari ciri-cirinya ia adalah Buddha sedang berdiri di *padmāsana* dengan salah satu tangannya membawa kendi. Di hadapannya seorang tokoh sedang bersimpuh. Di tepi paling kiri beberapa orang duduk di alas seperti rumput. Di bagian tengah ada tempat duduk yang tidak difungsikan. Tetapi dapat dilihat dari panil sebelumnya bahwa benda itu tempat duduk yang tidak diduduki. Tempat duduk No.154 berbentuk *singhāsana*, kakinya dengan pilaster berjumlah 3 berukuran tinggi dari permukaan tanah hingga bagian sandaran, yaitu 67 cm dan panjang lapik 49 cm. Pada bidang tempat duduk ada bantalan, dan sandaran. Pada panil ini banyak bagian-bagian yang rusak sehingga bentuk-bentuk detail tempat duduk ini tidak dapat dilihat dan di deskripsikan secara jelas. Tempat duduk No.155 terdiri hanya berupa alas tipis, dengan bagian dasar berbentuk *zig-zag* menyerupai rerumputan dengan panjang 40 cm dan tinggi 4 cm.

**Panil 88 memiliki ukuran, panjang : 240 cm dan lebar : 83 cm**

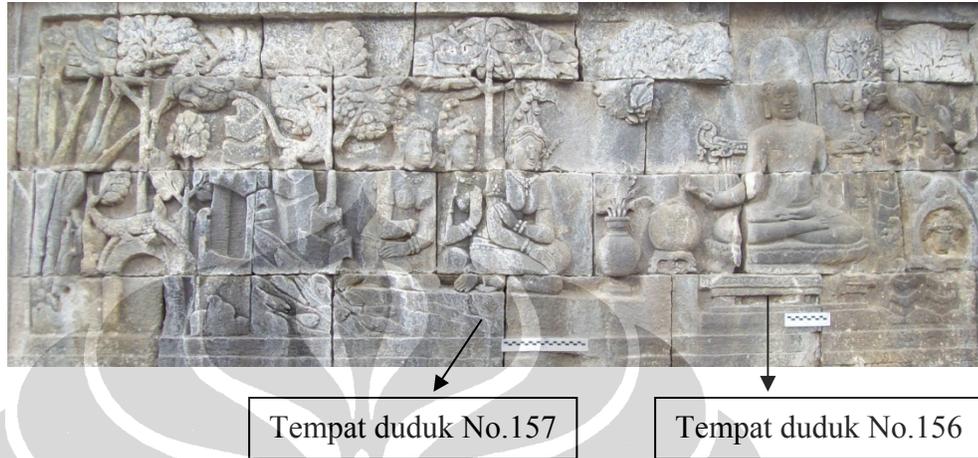


Foto 2.89. : Panil 88

(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 88 digambarkan adegan Sakyamuni duduk dan menikmati nasi yang dicampur susu pemberian dari Sujatā (Krom 1931 : 193). Di tepi paling kanan panil digambarkan seekor hewan di dalam tempat khusus, di sampingnya seorang tokoh utama memiliki *sirascakra* duduk di *singhāsana*. Di tepi paling kiri banyak pohon-pohon besar seperti hutan dan hewan-hewan. Pada bagian tengah panil tiga orang wanita duduk di bawah pohon. Di panil ini ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.156 terdiri dari kaki dengan pilaster berjumlah 3 berukuran tinggi 52 cm dan panjang 45 cm. Bidang tempat duduk terdiri dari padma dengan disertai bantalan dan sandaran. Tempat duduk No.157 memiliki kaki berbentuk polos berukuran tinggi 15 cm dan panjang 60 cm

**Panil 89 memiliki ukuran, panjang : 226 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.161

Tempat duduk No.160

Tempat duduk No.159

Tempat duduk No.158

Foto 2.90. : Panil 89  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 89 adegan yang digambarkan masih merupakan lanjutan dari adegan sebelumnya. Penggambaran pada relief di tepi paling kanan panil seorang tokoh duduk utama dengan sikap tangan *varamudra* dan ada *sirascakra*. Di hadapannya ada tiga orang bersimpuh menyembah. Di sisi kiri tiga orang tokoh wanita duduk di dalam bangunan dan empat orang laki-laki duduk saling berhadapan. Di panil 89 terdapat empat tempat duduk, yaitu tempat duduk No.158 terdiri dari lapik yang berukuran tinggi 40 cm dari permukaan tanah hingga bagian sandaran dan mempunyai panjang 38 cm, disertai bidang tempat duduk berupa padma. Ada bantalan dan sandaran. Bagian tepi paling kanan atas tidak dapat dilihat karena panil sudah rusak.

Tempat duduk No.159 memiliki lapik polos dengan tinggi lapik 12 cm dan panjangnya 17 cm. Tempat duduk No.160 dan tempat duduk No.161 berbentuk bale-bale hanya pada tempat duduk No.160 tidak atap seperti di tempat duduk No.161. Perbedaan lainnya di bagian bawah tempat duduk. Tempat duduk No.161 memiliki kaki dengan pilaster berjumlah 2 dan berukuran panjang 42 cm dan tinggi 78 cm dan

di tempat duduk No.160 memiliki panjang 63 cm dan tinggi 20 cm. Pada penutup bagian atas tempat duduk No.161 terdiri dari tiang polos, dan bentuk atap datar berhiaskan miniatur atap meru.

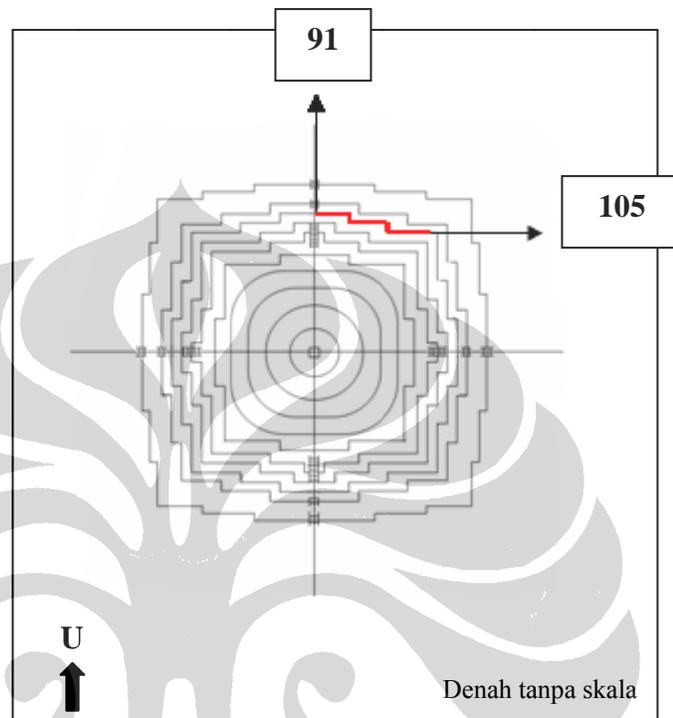
**Panil 90 memiliki ukuran, panjang : 240 cm dan lebar : 82 cm**



Foto 2.91. : Panil 90  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil ini tidak ada relief tempat duduk, yang ada hanyalah orang-orang berdiri, duduk di tanah, dan Sang Budha berdiri di *padmāsana*. Di sisi kiri adegan yang digambarkan Sakyamuni melanjutkan perjalanannya menuju ke Boddhimanda, dan mendapatkan persembahan tempat duduk di atas alas berupa rumput dari Svastika (Krom 1931 : 194-195). Lingkungan sekitarnya banyak tumbuh-tumbuhan.

**2.3.7. Panil-Panil pada Sektor Sisi Utara, Sebelah Utara Tangga Naik Arah Timur.**



Gambar 2.8. Denah Keletakan Panil-panil Sisi Utara, Sebelah Utara Tangga Naik Arah Timur (Tampak Atas)

**Panil 91 memiliki ukuran, panjang : 234 cm dan lebar : 80 cm**



Foto 2.92. : Panil 91  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Sama halnya dengan panil sebelumnya, yaitu panil 90. Panil ini juga tidak ada relief tempat duduk dan adegan yang digambarkan juga hampir sama. Penggambaran adegan Sakyamuni menerima kedatangan Dewa Brahma dan raja para naga yang bernama Kalika menghadap untuk memberi penghormatan (Krom 1931 : 197). Pada sisi kanan sekelompok tokoh berdiri dengan satu orang jongkok sambil memegang payung untuk memayungi tokoh utama. Tokoh utama berdiri di *padmāsana* dengan sikap tangan *vitarkāmudra* dan di belakang kepala tokoh utama ada *sirascakra*. Di sisi kiri sekelompok orang duduk teratur bersimpuh dan seseorang di bagian depan menyembah memberi hormat.

**Panil 92 memiliki ukuran, panjang : 220 cm dan lebar : 81 cm**



Foto 2.93. : Panil 92  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil ini tidak ada gambar tempat duduk, yang ada hanyalah adegan para dewa sedang menghias kurang lebih 80.000 batang pohon boddhi yang disediakan untuk tempat Sakyamuni duduk dan bersemadi (Krom 1931 : 198). Pada panil digambarkan orang-orang yang sedang duduk di tanah dengan posisi duduk yang bermacam-macam dan dipayungi pohon-pohon besar.

**Panil 93 memiliki ukuran, panjang : 239 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 93 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.162

Foto 2.94. : Panil 93  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 93, digambarkan adegan Sakyamuni duduk di bawah pohon boddhi pilihan. Di bawah pohon boddhi itulah Sakyamuni duduk bersila dan mempersiapkan diri untuk mencapai tingkat kebuddhaan melalui semadi yang sempurna (Krom 1931 : 199). Di sisi kanan dan kiri panil digambarkan orang yang duduk bersimpuh. Di sisi bagian tengah seorang tokoh utama yang duduk di *singhāsana* dengan sikap tangan *dhyānāmudra*. Di sisi kanan kiri tokoh ada orang yang berdiri sambil bersimpuh memuja tokoh utama. Pada panil ini hanya ada satu tempat duduk, yaitu tempat

duduk No.162 yang berbentuk *singhāsana* dengan panjang 58 cm dan tinggi 77 cm. Pada bagian dasar ada lapik berpilaster 2 dengan bidang tempat duduk beralas bantalan, padma dan sandaran berbentuk segitiga. Di belakang kepala tokoh ada *sirascakra* dengan tumbuhan yang mengelilingi bagian kepala menyerupai atap.

**Panil 94 memiliki ukuran, panjang : 189 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.163

Foto 2.95. : Panil 94  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Penggambaran adegan pada panil 94, yaitu Mara, setan jahat mengarahkan laskarnya untuk mengganggu dan menyerang Sakyamuni tetapi karena keteguhan hati Sakyamuni akhirnya panah-panah dan berbagai senjata yang dilepaskan ke tubuh sang Bodhisattva itu semuanya berubah menjadi bunga dan jatuh bagaikan hujan bunga (Krom 1931 : 200-202). Pada tepi paling kanan dan kiri bagian bawah panil digambarkan orang duduk, di bagian atasnya ada orang memanah. Pada bagian tengah tokoh utama duduk di *singhāsana* yang di angkat oleh seseorang yang sedang jongkok. Di panil 94 ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.163 yang memiliki ukuran panjang 38 cm dan tinggi 52 cm, dengan kaki berpilaster, pada bidang tempat duduk padma dengan bantalan tipis dan sandaran berbentuk lingkaran.

Di bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra* dan ditutupi atap berupa tumbuh-tumbuhan merambat melingkari tubuh tokoh.

**Panil 95 memiliki ukuran, panjang : 259 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.165

Tempat duduk No.164

Foto 95: Panil 95

(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil 95 merupakan lanjutan adegan panil sebelumnya. Pada panil ini adegan yang digambarkan Mara mengerahkan anak-anak perempuannya untuk menggoda sang Bodhisattva (Krom 1931 : 203). Di sisi kanan panil beberapa orang duduk di bawah pepohonan. Di sisi kiri tiga orang duduk dengan memangku seorang tokoh wanita. Di bagian tengah seorang tokoh utama duduk di *padmāsana* dengan sikap tangan *bhumisparsamudra*. Di samping kanan tokoh utama dua orang seperti sedang menari dan di sisi kiri tokoh empat orang berdiri dengan satu orang duduk dengan posisi tangan menyembah. Pada panil ini ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.165 memiliki ukuran tinggi alas 4 cm dengan panjang 28 cm. Tempat duduk No.164 mempunyai kaki dengan pilaster berjumlah 4 dengan ukuran tinggi 77 cm dan panjang 49 cm. Pada bidang tempat duduk ada padma, sandaran berbentuk persegi dengan ujungnya ada hiasan seperti api. Di belakang kepala *sirascakra* dengan dinaungi tumbuh-tumbuhan yang lebat.

**Panil 96 memiliki ukuran, panjang : 244 cm dan lebar : 80 cm**



Tempat duduk No.168

Tempat duduk No.167

Tempat duduk No.166

Foto 2.97. : Panil 96  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 96 digambarkan adegan lanjutan, Boddhisattva menegur Mara dengan penjelasan yang bijak dan pada saat itulah ia berhasil menjadi Sang Buddha (Krom 1931 : 205). Pada sisi kanan dan kiri atas panil digambarkan para dewa atau dewi duduk di awan. Pada sisi kanan dan kiri bagian bawah sekelompok tokoh duduk di tanah. Di bagian tengah tokoh utama duduk di *singhāsana* dengan sikap tangan *bhumisparsamudra*. Pada panil 96 tiga tempat duduk, yaitu tempat duduk No.166 dan 168 berbentuk awan. Tempat duduk No.167 berbentuk *singhāsana* yang raya dengan tinggi 76 cm dan panjang 50 cm dengan dasar memiliki 4 pilaster. Pada bidang tempat duduk hanya ada *padmāsana*, dan bagian belakang kepala tokoh ada *sirasakra* dengan bagian kepala dan tubuh dinaungi tumbuhan yang melengkung melindungi tubuh Buddha.

**Panil 97 memiliki ukuran, panjang : 243 cm dan lebar : 80 cm**



Tempat duduk No.169

Foto 2.98. : Panil 97  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 106 digambarkan adegan, yakni para apsari yang sedang mengagumi Buddha Gautama (Krom 1931 : 206). Pada relief di sisi kanan dan kiri panil digambarkan sekelompok wanita duduk memegang bunga. Di bagian tengah panil seorang tokoh utama duduk dengan sikap tangan *bhumisparsamudra*. Di atas para wanita ada payung dan bunga padma yang terlihat melayang. Pada panil ini ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.169. Tempat duduk No.169 berukuran tinggi 71 cm dan panjang 50 cm. Pada bagian dasar yang berbentuk seperti kolong dengan pilaster, disertai bidang tempat duduk dengan alas berbentuk kain yang menjuntai dengan padma di atasnya, dan sandaran tubuh. Pada belakang kepala ada *sirascakra* dengan atap bertiang dan berbentuk melengkung dengan atap dari tumbuhan.

**Panil 98 memiliki ukuran, panjang : 245 cm dan lebar : 80 cm**



Tempat duduk No.170

Foto 2.99. : Panil 98  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 98 adegan yang digambarkan, adegan para dewa memandikan sang Buddha dengan menyirami air yang wangi (Krom 1931 : 207). Pada relief digambarkan orang berdiri teratur di sisi kanan dan kiri. Pada bagian tengah panil, tokoh utama duduk di *singhāsana*. Pada panil ini ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.170 yang berbentuk *singhāsana* dengan kaki berpilaster berukuran tinggi 76 cm dan panjang terpanjang 46 cm tetapi karena ditutupi oleh lipatan kain yang menjuntai, jumlah pilaster tidak diketahui. Di bagian bidang tempat duduk ada padma dengan sandaran berbentuk persegi dengan cungkup di atas kepala sang Buddha. Bagian belakang kepala *sirascakra* dengan dinaungi tanaman melengkung mengikuti bentuk kepala Buddha.

**Panil 99 memiliki ukuran, panjang : 244 cm dan lebar : 80 cm**



Tempat duduk No. 171

Foto 2.100. : Panil 99  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 99 adegan yang digambarkan, sang Buddha memberikan jawaban atas pertanyaan dari Samantakusuma (Krom 1931 : 208). Di sisi kanan dan kiri panil sekelompok orang duduk di bawah pepohonan menghadap ke tokoh utama. Di bagian tengah seorang tokoh utama duduk dengan sikap tangan *abhayamudra*. Pada panil ini ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.171. Tempat duduk No.171 memiliki ukuran tinggi 76 cm dan panjang 48 cm. Bagian kaki dengan pilaster berjumlah 4 dengan bidang tempat duduk berupa padma dan sandaran berbentuk persegi dengan segitiga di bagian atas. Pada bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra* dengan penutup atap berupa tumbuhan yang mengelilingi bagian atas kepala.

**Panil 100 memiliki ukuran, panjang : 263 cm dan lebar : 80 cm**



Tempat duduk No. 172

Foto 2.101. : Panil 100  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 100, digambarkan adegan, sang Buddha turun dari tempat duduk, berjalan dan turun ke Boddhimanda (Krom 1931 : 209). Di sisi kanan panil orang berdiri memegang payung, untuk memayungi seorang tokoh utama yang berdiri di padma dengan sikap tangan tidak kelihatan karena rusak. Di sisi kanan tokoh beberapa orang berdiri. Di sisi kiri seorang pengawal duduk memegang benda menyerupai kipas di samping tempat duduk yang tidak difungsikan. Dari panil sebelumnya, benda itu merupakan tempat duduk tetapi tidak diduduki. Tempat duduk No.172 berbentuk *singhāsana*, ada alas seperti kain menjuntai di lapik dan bantalan yang menutupi kaki tempat duduk, sehingga tidak dapat diketahui bentuknya. Pada bidang tempat duduk ada alas dengan bantalan, dan padma. Tempat duduk No.172 berukuran tinggi 76 cm serta panjang 40 cm dan ada pula sandaran. Di bagian kaki lapik ada dua hewan, di bagian atas kepalanya dikelilingi tumbuhan seperti pohon beringin dan ada payung di bagian atasnya.

**Panil 101 memiliki ukuran, panjang : 261 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.173

Foto 2.102. : Panil 101  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 101 digambarkan adegan raja naga Mucilinda datang memberikan penghormatan kepada Buddha (Krom 1931 : 210). Di sisi kanan panil ada sekelompok orang berdiri memegang suatu benda. Di sisi kiri tokoh utama duduk di bangunan, di sampingnya seseorang duduk bersimpuh menyembah. Pada panil ini ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.173 dengan ukuran panjang 63 cm dan tinggi 75 cm. Berbentuk seperti bangunan dengan kaki polos. Di bagian lapik ada padma, dengan bantalan tubuh dan sandaran berbentuk persegi berhias. Di bagian belakang kepala tokoh *sirascakra* dengan atap bertiang polos dan bentuk atap datar.

**Panil 102 memiliki ukuran, panjang : 272 cm dan lebar : 82 cm**



Foto 102: Panil 102  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 102 adegan yang digambarkan berupa pertemuan Buddha dengan para pertapa lainnya (Krom 1931 : 211). Di panil ini tidak ada relief tempat duduk, karena adegan yang digambarkan, adegan orang yang sedang berdiri di sisi kanan dan kiri. Pada bagian tengah tokoh utama berdiri di *padmāsana*, di kedua sisinya ada bunga-bunga.

**Panil 103 memiliki ukuran, panjang : 253 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.174

Foto 2.104. : Panil 103  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 103 menggambarkan adegan saudagar Trapusa dan Bhallika datang menghampiri Sang Buddha (Krom 1931 : 212). Di sisi kanan dan kiri panil beberapa orang duduk di tanah dan di bawah pepohonan dan beberapa lainnya berdiri. Lingkungan sekitarnya banyak ditumbuhi pepohonan. Pada bagian tengah panil seorang tokoh utama duduk di *singhāsana* dengan sikap tangan *dyanamudra*. Pada panil ini tempat duduk No.174 yang memiliki kaki dengan 3 pilaster berukuran tinggi 77 cm dari permukaan tanah hingga penutup bagian atas kepala dan panjang 44,5 cm. Di bagian bidang tempat duduk ada padma, sandaran berbentuk persegi dengan segitiga di bagian atasnya. Pada belakang kepala tokoh ada *sirascakra* dan diatapi tumbuhan yang mengelilingi kepala sang Buddha menyerupai suatu atap.

**Panil 104 memiliki ukuran, panjang : 262 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.175

Foto 2.105. : Panil 104  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 104 digambarkan adegan kedatangan empat dewa pelindung bumi menghantarkan mangkok (Krom 1931 : 213). Di sisi kanan dan kiri panil sekelompok orang duduk di tanah dan di bawah pepohonan. Pada bagian tengah seorang tokoh utama duduk di *singhāsana* dengan sikap tangan *varamudra*. Di samping kanan dan kiri tokoh utama masing-masing dua orang sedang berdiri membawa suatu benda. Pada panil ini ada tempat duduk No.175 berbentuk *singhāsana* tunggal dengan dasar

berpilaster, tinggi keseluruhan 77 cm dan panjang terpanjang 56 cm. Bidang tempat duduk terdiri dari alas seperti kain polos dengan di bagian atas alas ada padma dengan disertai sandaran. Di bagian belakang kepala tokoh yang duduk di tempat duduk No.175 ada *sirascakra* dan ditutupi atap berupa tumbuhan yang menutupi kepala berbentuk segitiga.

**Panil 105 memiliki ukuran, panjang : 261 cm dan lebar : 81 cm**

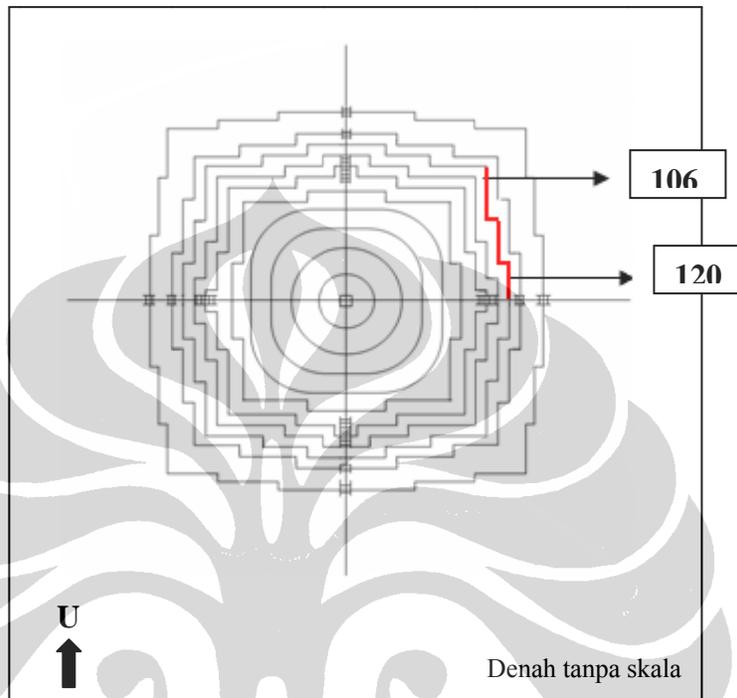


Tempat duduk No.176

Foto 2.106. : Panil 105  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 105 merupakan penggambaran adegan lanjutan, para saudagar datang membawakan nasi dengan susu (Krom 1931 : 214). Di sisi bagian kanan panil beberapa orang duduk di tanah dan di bawah pohon. Di sisi kiri dua orang duduk, satu diantaranya berdiri. Lingkungan di sekitar pepohonan dan hewan-hewan. Pada bagian tengah seorang tokoh utama duduk dengan sikap tangan *abhayamudra*. Pada panil ini ada tempat duduk No.176 yang memiliki kaki dengan pilaster raya hiasan. Tempat duduk No.176 memiliki ukuran panjang 54 cm dan tinggi 7 cm dari permukaan tanah hingga penutup bagian atas. Di bidang tempat duduk ada padma dan sandaran. Ada *sirascakra* di bagian belakang kepala dan ditutupi atap dari tumbuhan berbunga membentuk pelindung tubuh.

### 2.3.8. Panil-Panil pada Sektor Sisi Timur, Sebelah Timur Tangga Naik Arah Utara.



Gambar 2.9. Denah Keletakan Panil-panil Sisi Timur, Sebelah Timur Tangga Naik Arah Utara (Tampak Atas)

**Panil 106 memiliki ukuran, panjang : 260 cm dan lebar: 82 cm**



Tempat duduk No.177

Foto 2.107. : Panil 106  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 106 menggambarkan adegan para dewa memohon agar Buddha menyiarkan ajaran yang telah lama dinanti-nantikan (Krom 1931 : 215). Pada panil di sisi kanan dan kiri sekelompok orang sedang duduk di bawah pohon menghadap ke suatu titik dengan sikap menyembah. Di bagian tengah seorang tokoh utama duduk dengan sikap tangan *dyanamudra*. Pada panil ini ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.177. Tempat duduk No.177 memiliki ukuran tinggi 75 cm dengan panjang terpanjang 42 cm. Pada bagian dasar berpilaster, di bidang tempat duduk ada alas berbentuk kain yang menjuntai hingga menutupi bagian dasar tempat duduk dengan padma di atasnya, dan ada sandaran. Di bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra* dan penutup bagian atasnya berupa atap dari tumbuhan yang merambat dan payung di bagian atasnya.

**Panil 107 memiliki ukuran, panjang : 261 cm dan lebar : 83 cm**



Serie 1a panil 107 penomoran Th. van Erp

(Sumber : Th. van Erp 1931)



Tempat duduk No.179

Tempat duduk No.178

Foto 2.108. : Panil 107  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan panil 107, merupakan lanjutan adegan sebelumnya, Buddha setuju untuk menyiarkan ajarannya (Krom 1931 : 216). Di sisi kanan dan kiri panil sekelompok orang duduk di tanah di bawah pohon. Di bagian tengah seorang tokoh utama duduk di *singhāsana* dengan di sisi kanan-kiri bagian atasnya dewa-dewi duduk di awan. Di panil 107 ada dua tempat duduk, yaitu tempat duduk No.178 berbentuk awan tidak dapat diketahui ukurannya karena rusak (aus). Tempat duduk No.179 memiliki ukuran, tinggi 75 cm dan panjang 44 cm. Berbentuk *singhāsana* tunggal (untuk satu orang) dengan lapik berukuran tinggi 12,5 cm dengan *padmāsana* dilapisi alas menyerupai kain yang menjuntai. Ada sandaran dan bantalan tipis. Di bagian belakang kepala ada *sirascakra* dan di atapi payung.

**Panil 108 memiliki ukuran, panjang : 189 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.180

Foto 2.109. : Panil 108  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 108 di tepi paling kanan tokoh utama (Buddha) duduk di *singhāsana* menggambarkan adegan Buddha memberikan penjelasan mengenai ajaran mencapai pembebasan mutlak (Krom 1931 : 218). Di sisi kirinya barisan orang-orang duduk di bawah pohon dan dua di antaranya memegang payung. Tempat duduk No.180 memiliki ukuran, tinggi 76 cm dan panjang 43 cm. Pada bagian lapik ada alas kain yang menjuntai. Di samping itu ada padma dengan sandaran dan bantalan. Pada bagian belakang kepala tokoh ada *sirascakra* dan ditutupi atap berbentuk payung di atas kepala sang Buddha.

**Panil 109 memiliki ukuran, panjang : 250 cm dan lebar : 81 cm**



Foto 2.110. : Panil 109  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 109 adegan yang digambarkan Buddha dalam perjalanan menuju ke taman rusa di Benares (Krom 1931 : 219). Panil 109 tidak ada relief tempat duduk, di tepi paling kanan ada tumbuhan. Di sisi kiri adegan orang yang sedang duduk di tanah, menghadap bangunan besar. Sang Budha (tokoh utama) berdiri disertai dua orang wanita yang berdiri tepat dihadapannya. Ada beberapa penggambaran pepohonan di sekitarnya.

**Panil 110 memiliki ukuran, lebar : 259 cm dan tinggi : 81 cm**



Foto 2.111. : Panil 110  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada adegan panil 110 ini pun tidak ada gambar tempat duduk. Adegan yang digambarkan Sang Buddha berjumpa dengan pendeta Ājīvaka dalam perjalanannya menuju Benares (Krom 1931 : 220). Sang Buddha berdiri dengan sikap tangan yang tidak dapat diketahui karena bagian relief tangan sudah rusak. Di sisi kanan tokoh utama seseorang yang sedang membawa payung dan di sisi kanan tokoh itu tiga orang yang sedang dalam posisi berdiri dan menyembah.

**Panil 111 memiliki ukuran, panjang : 258 cm dan lebar : 81 cm**



Serie 1a panil 111 penomoran Th. van Erp  
(Sumber : Th. van Erp 1931)

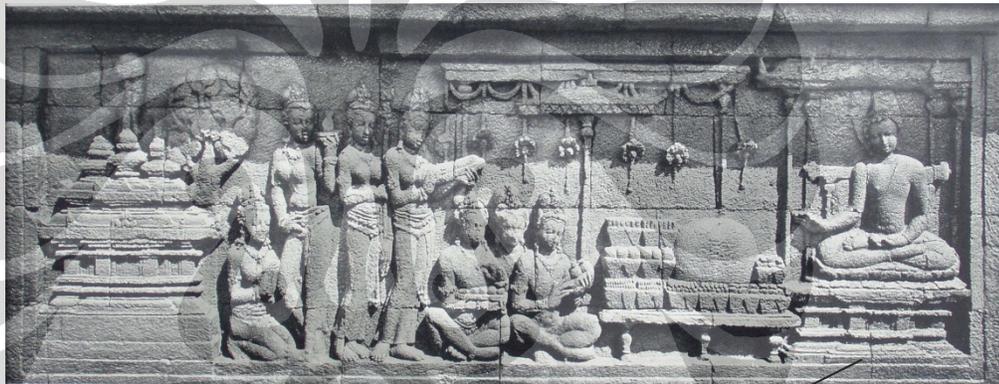


Tempat duduk No.181

Foto 2.112. : Panil 111  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 111, adegan yang digambarkan Buddha mendapatkan penghiburan dari raja naga Sudarçana (Krom 1931 : 221). Sisi kanan panil seorang pengawal memegang payung, di hadapannya seorang tokoh duduk di *padmāsana*. Di sisi sebelah kiri sekelompok orang duduk dan berdiri menghadap ke arah rokoh utama. Tempat duduk No.181 berbentuk *singhāsana* dengan padma, berukuran tinggi 77 cm dan panjang 57 cm. Bagian dasar mempunyai lubang-lubang (kolong) dengan bidang tempat duduk *padmāsana* dengan alas dan sandaran. Di belakang kepala tokoh yang ada *sirasçakra* dengan atap bertiang dan berbentuk atap datar.

**Panil 112 memiliki ukuran, panjang : 253 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.182

Serie 1a panil 112 penomoran Th. van Erp

(Sumber : Th. van Erp 1931)



Foto 2.113. : Panil 112

(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 112 menggambarkan penyambutan Buddha di berbagai kota (Krom 1931 : 222-223). Pada tepi paling kanan panil seorang tokoh utama duduk di *singhāsana*, dibelakangnya ada suatu cungkup. Di tepi paling kiri bangunan besar dengan beberapa orang wanita duduk di tanah dan berdiri. Di depan wanita-wanita itu ada tiga orang duduk memegang suatu benda yang mirip dengan gendang. Tempat duduk No.182 terdiri dari lapik berpilaster 4, dengan ukuran tinggi 78 cm dan panjang 48 cm. Bidang tempat duduk berupa *padmā* yang disertai sandaran. Pada belakang kepala Buddha ada *sirascakra* dengan atap bertiang polos dan berbentuk datar tanpa hiasan.

**Panil 113 memiliki ukuran, panjang : 251 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.183

Foto 2.114. : Panil 113

(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 113, menggambarkan adegan sama seperti panil sebelumnya. Di sisi kanan panil gambar orang yang sedang bersimpuh memayungi seorang tokoh utama berdiri di padma dengan sikap tangan *varamudra*. Di depan tokoh beberapa orang bersimpuh, satu orang yang ada di tengah memegang payung. Di belakangnya ada dua orang berdiri. Di sisi kiri beberapa orang yang sedang duduk dan berdiri di samping tempat duduk yang tidak difungsikan. Dari panil sebelumnya dapat dilihat bahwa benda itu merupakan tempat duduk tetapi tidak diduduki. Tempat duduk No.183 berbentuk *singhāsana* dengan panjang 57 cm dan tinggi 77 cm dari permukaan tanah hingga penutup bagian atas, ada bantalan dan alas seperti kain menjuntai di lapik yang menutupi kaki tempat duduk, sehingga tidak diketahui bentuknya. Pada bidang tempat duduk ada alas dengan bantalan, padma dan sandaran. Pada lapik ada dua hewan, pada penutup bagian atas tidak ada tiang dengan atap berbentuk segitiga atau payung terbalik.

**Panil 114 memiliki ukuran, panjang : 249 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.184

Foto 2.115. : Panil 114

(Yulie Pusvitasary 2008)

Penggambaran panil 114 sama dengan gambaran adegan panil sebelumnya. Pada sisi kanan dan kiri panil hanya sekelompok orang sedang duduk dan berdiri,

tidak ada tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Pada bagian tengah, tokoh utama duduk di *singhāsana*. Tempat duduk No.184 berbentuk *singhāsana* dengan lapik polos. Tempat duduk No.184 mempunyai tinggi 68 cm dari permukaan tanah hingga sandaran dan panjang terpanjang 41 cm, di bidang tempat duduk ada bantalan dan sandaran yang berbentuk persegi dengan hiasan seperti api di ujung-ujungnya. Pada belakang kepala tokoh yang duduk di tempat duduk No.184 ada *sirascakra* dengan sikap tangan *abhayamudra*.

**Panil 115 memiliki ukuran, panjang : 254 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.185

Foto 2.116. : Panil 115  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 115 menggambarkan adegan Buddha melintasi Sungai Gangga (Krom 1931 : 223). Sisi sebelah kanan panil dua orang wanita berdiri dan di depannya dua orang duduk menghadap ke arah tempat yang ada perahunya di bagian sisi-sisinya ada pepohonan dan binatang-binatang. Sisi kiri seorang tokoh utama berdiri di *padmāsana* dengan sikap tangan yang tidak diketahui karena sudah rusak. Tempat duduk No.185 memiliki dasar berbentuk polos untuk menopang lapik di atasnya panjang lapik berukuran 46 cm dan tinggi 19 cm.

**Panil 116 memiliki ukuran, panjang : 188 cm dan lebar : 80 cm**



Tempat duduk No.186

Foto 2.117. : Panil 116  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 116 menggambarkan adegan Buddha sampai di Benares (Krom 1931 : 224). Pada sisi sebelah kanan panil seorang tokoh utama berdiri di *padmāsana* dengan sikap tangan *varamudra*. Tokoh itu dipayungi oleh seorang wanita dan tepat di depan tokoh utama seorang wanita bersimpuh menyembah dengan sekelompok orang duduk dan dua diantaranya berdiri. Pada sisi kiri ada suatu bangunan dengan satu orang duduk di depannya. Tempat duduk No.186 berbentuk lapik bertingkat dengan ukuran tinggi 62 cm. Panjang lapik tidak bisa diketahui karena menyatu dengan bangunan. Atapnya bertiang dan bentuk atap polos melengkung.

**Panil 117 memiliki ukuran, panjang : 244 cm dan lebar : 83 cm**



Tempat duduk No.187

Foto 2.118. : Panil 117  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Adegan pada panil 117, menggambarkan pertemuan kembali Buddha dengan kelima mantan muridnya (Krom 1931 : 225). Pada sisi kanan panil seorang tokoh yang sedang berdiri dengan sikap tangan *vitarka-mudra*, berdiri di *padmāsana*. Pada sisi kiri sekelompok tokoh duduk dengan bentuk hiasan rambut tinggi dan bergulung-gulung dengan memakai kalung berbentuk tasbih. Selain itu ada pohon-pohon dan tanaman lain. Tempat duduk No.187 berbentuk lapik-lapik polos dengan ketinggian 12 cm dan panjang 106 cm. Pada bidang tempat duduk hanya ada lapik, dengan para tokoh duduk di bawah pepohonan.

**Panil 118 memiliki ukuran, panjang : 243 cm dan lebar : 81 cm**



Tempat duduk No.189

Tempat duduk No.188

Foto 2.119. : Panil 118  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 118 merupakan lanjutan adegan sebelumnya, yaitu lima muridnya melakukan penghormatan kepada Buddha (Krom 1931 : 225). Pada bagian kanan dan kiri panil sekelompok orang duduk di tanah dan di bawah pepohonan. Pada bagian tengah panil, tokoh utama duduk di *singhāsana* dengan posisi tangan *vitarka-mudra*. Tempat duduk No.189 memiliki bentuk lain seperti tikar dengan ukuran panjang 102 cm dan tinggi 2 cm. Tempat duduk No.188 berukuran tinggi 76 cm dari permukaan tanah dan panjang 44 cm. Pada bagian dasar tidak kelihatan bentuknya yang polos atau bersekat ada alas berbentuk kain bercorak menjuntai di bawah padma. Ada sandaran tubuh berbentuk elips mengikuti lingkaran tubuh sang Buddha dengan bantalan tipis pada bagian bawah padma. Di belakang kepala Buddha ada *sirascakra*.

**Panil 119 memiliki ukuran, panjang : 218 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.190

Foto 2.120. : Panil 119  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Pada panil 119 digambarkan adegan, para murid memandikan sang Buddha dengan menyiramkan air dalam kendi (Krom 1931 : 226). Sisi bagian kanan dan kiri panil ada sekelompok orang berdiri dan duduk sambil memegang suatu benda. Bagian tengah panil ada gambar seorang tokoh duduk di *singhāsana* dengan posisi tangan *dyana-mudra*. Dua orang di samping tokoh utama dalam posisi menuangkan air ke tokoh utama. Pada panil 119 hanya ada satu tempat duduk, yaitu tempat duduk No.190 berbentuk padma dengan bunga-bunga yang menjalar di samping sang Buddha tanpa kaki yang menopang padma. Padma itu berukuran panjang 41 cm dan tinggi 19,5 cm dari permukaan tanah hingga bagian padma. Pada bagian belakang kepala Buddha terdapat *sirascakra*.

**Panil 120 memiliki ukuran, panjang : 243 cm dan lebar : 82 cm**



Tempat duduk No.194

Tempat duduk No.193

Tempat duduk No.192

Tempat duduk No.191

Foto 2.121. : Panil 120  
(Yulie Pusvitasary 2008)

Panil 120 menggambarkan adegan inti dari cerita Lalitavistara, yaitu pemberian khutbah pertama (Krom 1931 : 227). Pada sisi kanan dan kiri bagian atas panil ada gambar para dewa atau dewi duduk di awan. Pada sisi kanan dan kiri bagian bawah ada sekelompok tokoh duduk di tanah. Bagian tengah terlihat tokoh utama duduk di *singhāsana* dengan posisi tangan tidak diketahui karena rusak. Pada panil 120 ada gambar empat tempat duduk, yaitu tempat duduk No.191, 192, 193, dan 194. Tempat duduk No.191 dan 194 berbentuk awan. Tempat duduk No.192 merupakan bidang tempat duduk berupa tikar dengan tinggi 2 cm dan panjang 87 cm. Tempat duduk No.193 berbentuk *singhāsana* yang raya dengan tinggi 78 cm dan panjang 47 cm dengan bagian kaki berbentuk seperti kolong dengan 2 pilaster. Pada tempat duduk No.193 bidang tempat duduk berbentuk padma dengan bantalan dan sandaran, di bagian bawahnya ada hiasan seperti kain yang menjuntai sebagai alas padma. Ada sandaran tubuh yang kaya dengan ornamen, dan di belakang kepala Buddha ada *sirascakra* dengan atap dari payung.

Demikianlah deskripsi singkat tempat duduk pada tiap panil di relief Lalitavistara, deskripsi itu akan diolah pada bab selanjutnya.

## BAB 3

### TINJAUAN BENTUK DAN VARIASI TEMPAT DUDUK

Berdasarkan deskripsi yang dilakukan pada bab sebelumnya, pada bab ini dibahas permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian. Masalah pertama adalah bentuk-bentuk tempat duduk pada relief Lalitavistara. Masalah kedua yaitu menemukan variasi dari bentuk tempat duduk yang ada di relief Lalitavistara, dengan melakukan klasifikasi berdasarkan atribut-atribut yang ada di tempat duduk pada relief Lalitavistara.

#### 3.1. Pedoman Penganalisisan

Tahap penelitian menurut James Deetz didahului oleh pengumpulan data melalui observasi, kemudian mengintegrasikan data itu dengan menempatkannya dalam kurun waktu dan ruang, lalu menyusunnya berdasarkan tipe dan mengklasifikasikan yang mana dapat dibandingkan dengan data yang sama (deskripsi), kemudian menggambarannya dalam suatu susunan pola yang terintegrasi dengan disajikan dalam bentuk eksplanasi di dalam pola kebudayaan (Deetz 1967 : 9). Pada bab ini dilakukan analisis pengelompokan (klasifikasi) berdasarkan atributnya. Untuk dapat melakukan analisis pengelompokan (klasifikasi), maka perlu dijelaskan secara terperinci tentang klasifikasi itu.

Klasifikasi menurut J.E Doran dan F.R Hodson (1975) adalah memasukkan satuan-satuan data ke dalam kelompok-kelompok yang semula belum diketahui, sehingga anggota-anggota suatu kelompok itu dapat serupa satu sama lain (Sedyawati 1985 : 21). Menurut Sedyawati, pemerian arti pada peristilahan itu, upaya pengelompokan atau penggolongan secara umum disebut kategorisasi. Adapun klasifikasi, yaitu penggolongan untuk membuat kelas-kelas, adalah upaya untuk memasukkan satuan-satuan pengamatan ke dalam kelas-kelas berdasarkan ketentuan kelas yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Satu kriteria saja dapat digunakan sebagai ketentuan kelas. Kelas dapat juga dibentuk dengan menetapkan dua ciri atau lebih sebagai ketentuan kelas. Adapun tipe dibentuk oleh dua ciri atau lebih, dengan

syarat tambahan, yaitu bahwa tipe-tipe yang terbentuk akan dapat digunakan sebagai petunjuk waktu atau tempat. Dengan demikian berarti bahwa variabel-variabel yang digunakan sebagai kriteria tipe harus lebih dahulu dapat dianggap atau dibuktikan sebagai variabel yang berubah karena waktu atau tempat. Tipe dalam arti ini, apabila diterapkan pada artefak-artefak seni dan menyangkut ciri-ciri yang bermakna seni, dapat disebut gaya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa gaya adalah salah satu jenis tipe (Sedyawati 1985 : 36-37).

James C. Gifford (1971 :127-30) juga mengatakan bahwa keteraturan tertentu dan di dalam data dan harus ditemukan. Tipe adalah suatu pernyataan yang nyata dari keteraturan perilaku manusia. Lebih jauh Gifford mengajukan metode analisis berupa penggolongan data arkeologi ke dalam tipe dan variasi tipe. Dalam penafsiran dikatakannya bahwa manusia cenderung membuat kebiasaan. Tipe artefak tampak karena ada sejumlah gagasan dan kebiasaan berperilaku yang mendasarinya, yang berlaku dalam masyarakat yang memilikinya. Adapun variasi tipe dijelaskan sebagai hasil perbuatan suatu kelompok kecil atau seorang pribadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Gifford 1971 : 127-130, Sedyawati 1985 : 26).

John. O Brew memberi contoh, bahwa jika suatu jenis artefak berkali-kali dikelompokkan, mula-mula berdasarkan ciri pertama, kemudian berdasarkan ciri kedua, lalu ciri ketiga dan seterusnya, maka akan didapatkan pula sekian banyak hasil pengelompokan yang berbeda-beda. Dengan demikian, kata Brew, tak ada satu pengelompokan 'asli' sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat artefak, yang bisa 'ditemukan kembali' oleh peneliti (Brew 1971 : 77), namun Brew yang pertama kali menyiarkan pendapatnya itu pada tahun 1946 tidak melihat perbedaan antara kelas yang dapat dibentuk dengan pengamatan satu ciri, dengan tipe yang harus dibentuk oleh sekurang-kurangnya dua ciri.

Secara garis besar pendapat-pendapat itu dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu pertama, yang menganggap bahwa tipe itu merupakan sarana untuk meringkaskan data, dan kedua, yang menganggap bahwa tipe itu harus dapat menjelaskan sesuatu di balik data yang mewujud.

Klasifikasi analitik memusatkan perhatian pada satu atau beberapa atribut. Atribut-atribut yang dijadikan dasar klasifikasi analitik adalah atribut-atribut yang diduga mencerminkan kebiasaan dalam pembuatan artefak, kebiasaan dalam memilih bahan baku, membuat pola hias, dan sebagainya. Sebagai contoh misalnya seorang ahli arkeologi melakukan klasifikasi terhadap sejumlah pecahan tembikar menjadi dua kelas yang berbeda. Kelas yang pertama mencakup tembikar dengan bahan tanah liat berpasir, dan kelas yang kedua mencakup tembikar dengan bahan tanah liat bercampur kulit kerang. Interpretasi ahli arkeologi itu mungkin berisi tentang suatu hal yang menyangkut perbedaan campuran dalam pembuatan tembikar itu. Perbedaan mungkin dapat disimpulkan bahwa kedua jenis tembikar itu berasal dari dua adat kebiasaan yang berbeda, hal terakhir itu lah yang disebut modus (Sedyawati 1985 : 31-35).

Oleh Rouse, modus dibedakan menjadi dua macam yakni 1). Modus konseptual, yaitu modus yang menyangkut bahan, bentuk dan hiasan yang biasa digunakan oleh pembuat artefak; 2) modus prosedural, yakni modus yang menyangkut proses pembuatan dan pemakaian artefak.

Berbeda dengan klasifikasi analitik yang memusatkan perhatian hanya pada satu atau beberapa atribut untuk menentukan modus, klasifikasi taksonomi memusatkan perhatiannya pada sejumlah atribut, dan atribut-atribut itu kemudian dijadikan indikator pembentukan tipe (Rouse 1971 : 112). Atribut yang dijadikan indikator pembentukan tipe itu harus merupakan atribut pilihan yang mencerminkan kebudayaan pendukungnya. Oleh karena itu, sebaiknya klasifikasi taksonomi didasarkan pada sejumlah modus yang dihasilkan klasifikasi analitik. Dengan demikian sebaiknya sebelum dilakukan klasifikasi taksonomi terlebih dahulu dilakukan klasifikasi analitik (Rouse 1971 : 112, Sedyawati 1985 : 34-35).

Peristilahan lain yang perlu mendapat penegasan adalah sekitar pengertian atribut atau ciri. Dalam kepustakaan arkeologi istilah *atribut* sering dijumpai dengan arti sifat, keadaan atau bagian tertentu dari artefak. Sebagian ahli arkeologi berpendapat bahwa perlu dibedakan antara *attribute* dan *attribute state*. Doran dan Hodson (1975:99) merumuskan perbedaan itu sebagai berikut. *Attribute* (atribut)

adalah istilah pendeskripsian yang eksklusif satu terhadap yang lain, seperti misalnya “warna”, “bahan”, “ketebalan” dan seterusnya, sedang perincian daripadanya seperti “hijau”, “batu”, “20 cm” dan lain-lain disebut *attribute state*. Pasangan istilah *attribute* dan *attribute state* ini dapat disamakan dengan variabel dan indikator atau *identifier of variable* dan *value of variable* (Sedyawati 1985 : 61).

Pada penelitian ini modus yang digunakan adalah modus konseptual yaitu modus yang menyangkut bentuk dan hiasan. Dengan atribut utama yang digunakan adalah hiasan yang berupa sederhana dan raya, dan bentuk yang dibagi tiga yaitu kaki atau dasar, bidang tempat duduk dan penutup bageian atas tempat duduk.

### **3. 2. Tempat Duduk pada Relief Lalitavistara.**

Setelah ditentukan atribut kuat yang akan dijadikan modus, maka langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan relief-relief tempat duduk berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Relief Lalitavistara memiliki 120 panil, hanya 104 panil yang mempunyai relief tempat duduk dan dari 104 panil itu ada 194 tempat duduk yang dapat diklasifikasikan pada penelitian ini. Panil-panil yang tidak mempunyai relief tempat duduk adalah panil 15, 23, 44, 45, 66, 67, 68, 73, 81, 82, 83, 85, 90, 91, 92, 102, 109, dan panil 110. Relief tempat duduk terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan modus yaitu hiasan dan bentuk.

#### **3.2.1. Hiasan**

Relief tempat duduk di Lalitavistara terdiri dari modus yang dapat dilihat berupa hiasan. Hiasan yang ada di tempat duduk di seluruh panil memiliki variasi bentuk, yaitu untaian bunga (*guirlande*), tumpal (segitiga) terbalik berjajar, dan payung mengembang. Biasanya hiasan-hiasan itu ada di penutup bagian atas tempat duduk, bagian tempat duduk yang biasanya yaitu pada bagian sandaran, dan beberapa pada bagian kaki (dasar). Berdasarkan deskripsi pada bab sebelumnya maka dapat dikelompokkan tempat duduk berdasarkan bentuk hiasan, yaitu raya dan sederhana. Raya atau sederhananya suatu hiasan didasarkan atas banyak atau sedikitnya, ada atau

tidaknya variasi dari hiasan pada satu tempat duduk. Untuk mengetahui adanya bentuk, terlebih dahulu harus diketahui variasi dari hiasan.

### 3.2.1.1. Komponen Hiasan

Berikut ini akan dijabarkan komponen-komponen dari hiasan berdasarkan atas 3 atribut yang ada yaitu pada bagian kaki atau dasar (lapik), bidang tempat duduk, dan penutup bagian atas tempat duduk.

#### 3.2.1.1.1. Komponen hiasan pada bagian kaki atau dasar (lapik)

##### 1. Hiasan ceplik bunga

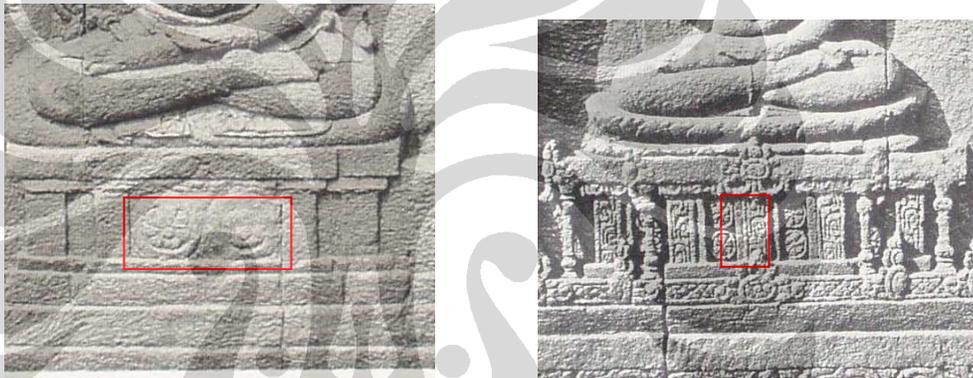


Foto 3.1. : Hiasan Ceplik Bunga



Hiasan ceplik bunga

Hiasan ceplik bunga ada di panil 5 tempat duduk No. 13, dan panil 105 tempat duduk No. 176.

## 2. Hiasan kepala naga bermahkota dan kala



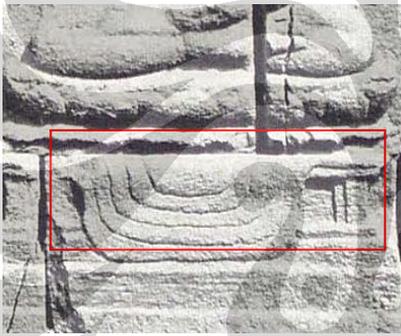
Foto 3.2. : Hiasan kepala naga bermahkota dan kala

Kala

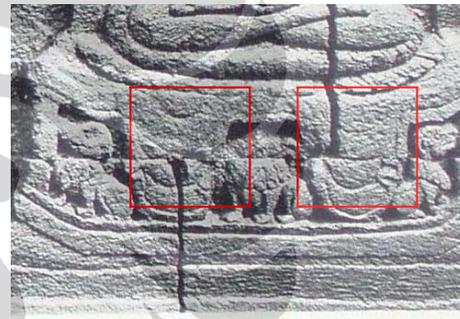
Naga

Hiasan kepala naga bermahkota dan kala ada di panil 30, tempat duduk No. 55 dan 56.

## 3. Hiasan lipatan kain yang menjuntai



Lipatan kain menjuntai tunggal



Lipatan kain menjuntai ganda

Foto 3.3. : Hiasan lipatan kain yang menjuntai

Hiasan lipatan kain menjuntai baik tunggal maupun ganda ada di panil 50 tempat duduk No.89, panil 97 tempat duduk No. 169, panil 98 tempat duduk No. 170, panil 100 tempat duduk No. 172, panil 104 tempat duduk No.175, panil 106 tempat duduk No. 177, panil 107 tempat duduk No. 179, panil 108 tempat duduk No. 180, panil 118 tempat duduk No.188, dan panil 120 tempat duduk No.193

#### 4. Hiasan figur singa

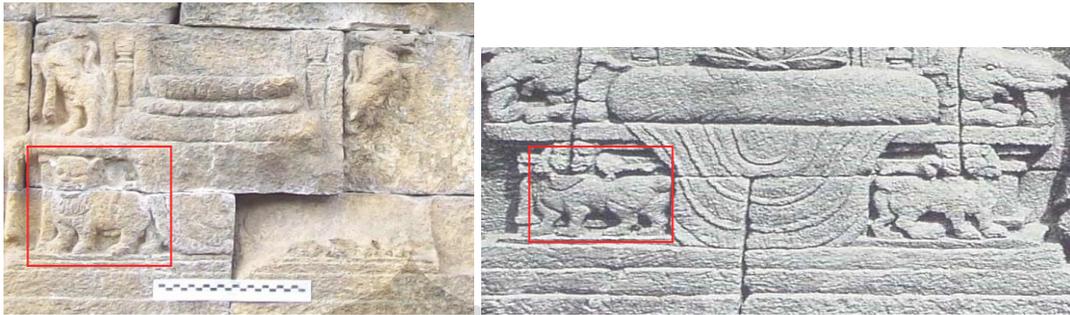


Foto 3.4. : Hiasan figur singa

Hiasan figur singa ada di panil 100 tempat duduk No.172, panil 111 tempat duduk No. 181, panil 113 tempat duduk No. 183.

#### 5. Hiasan figur gajah

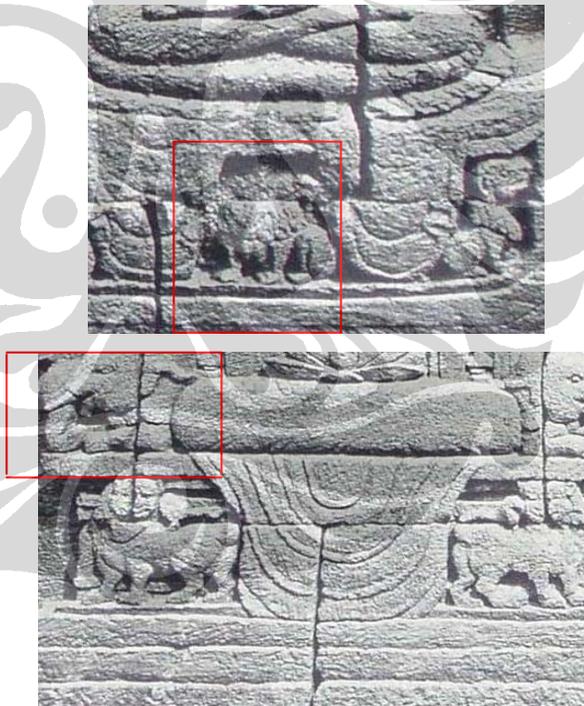


Foto 3.5. : Hiasan figur gajah

Hiasan figur gajah ada di panil 111 tempat duduk No.181.

### 3.2.1.1.2. Komponen hiasan pada bidang tempat duduk khususnya pada bagian sandaran

#### 1. Hiasan ukiran



Foto 3.6. : Hiasan ukiran



Hiasan ukiran ada di panil 1 tempat duduk No.2, panil 3 tempat duduk No.8, panil 12 tempat duduk No. 23, panil 16 tempat duduk No. 28, panil 17 tempat duduk No. 30, panil 21 tempat duduk No. 39, panil 22 tempat duduk No. 42, panil 26 tempat duduk No. 47, panil 48 tempat duduk No. 87, panil 49 tempat duduk No. 88, panil 51 tempat duduk No. 91, panil 52 tempat duduk No. 94, panil 53 tempat duduk No. 97, panil 114 tempat duduk No.184.

#### 2. Hiasan puncak sandaran berupa tongkat berujung ornamen

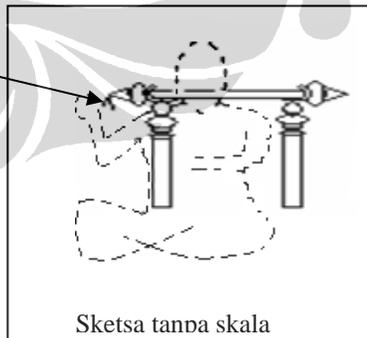


Foto 3.7. : Hiasan puncak sandaran

Hiasan puncak sandaran berupa tongkat berujung ornamen ada di panil 7 tempat duduk No. 15, panil 11 tempat duduk No. 20, panil 50 tempat duduk No.90, panil 89 tempat duduk No. 158, panil tempat duduk No.175.

### 3. Hiasan kepala makara

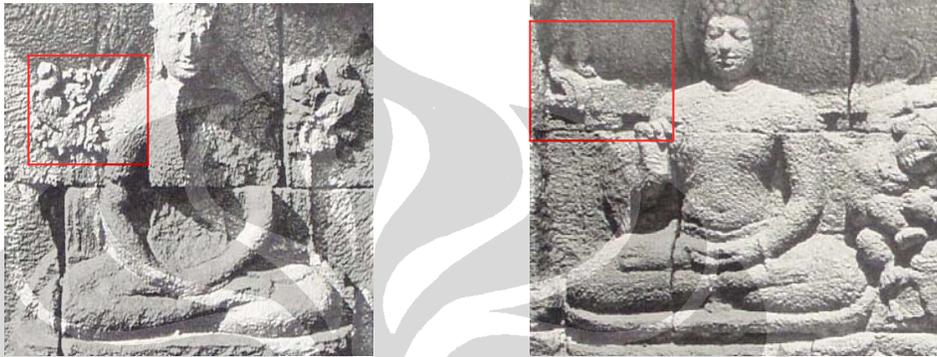


Foto 3.8. : Hiasan kepala makara

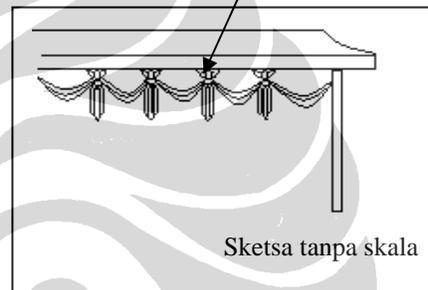
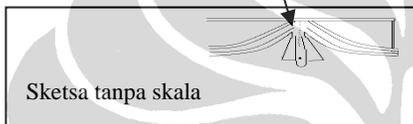
Hiasan kepala makara ada di panil 2 tempat duduk No.5, panil 5 tempat duduk No.13, panil 6 tempat duduk No.14, panil 8 tempat duduk No.16, panil 9 tempat duduk No.17, panil 18 tempat duduk No.32, panil 19 tempat duduk No.34-35, panil 20 tempat duduk No.37, panil 21 tempat duduk No.38, panil 24 tempat duduk No.43, panil 36 tempat duduk No.67, panil 42 tempat duduk No.78, panil 58 tempat duduk 107, panil 59 tempat duduk No.109, panil 88 tempat duduk No.156, panil 95 tempat duduk No. 164, panil 101 tempat duduk No. 173, panil 103 tempat duduk No.174, panil 107 tempat duduk No.179, panil 108 tempat duduk No.180 dan panil 120 tempat duduk No.193.

### 3.2.1.1.3. Komponen hiasan pada penutup bagian atas tempat duduk

#### 1. Hiasan untaian bunga (*guirlande*)



Foto 3.9. : Hiasan untaian bunga



Hiasan untaian bunga terdapat pada panil 3 tempat duduk No.8, panil 6 tempat duduk No.14, panil 8 tempat duduk No.16, panil 11 tempat duduk No.21, panil 17 tempat duduk No.30, panil 19 tempat duduk No.34 dan 35, panil 25 tempat duduk No.46, panil 29 tempat duduk No. 52 dan 53, panil 31 tempat duduk No. 58, panil 33 tempat duduk No.63 dan 64, panil 34 tempat duduk No.65, panil 36 tempat duduk No.67, panil 38 tempat duduk No.70, panil 48 tempat duduk No.87, panil 50 tempat duduk No.89 dan 90, panil 51 tempat duduk No.92, 52 tempat duduk No.95, panil 60 tempat duduk No.112, panil 61 tempat duduk No.115, panil 63 tempat duduk No.119 sampai 121, 111 tempat duduk No.181.

## 2. Hiasan tumpal berjajar terbalik

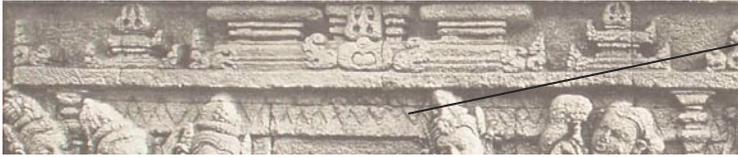
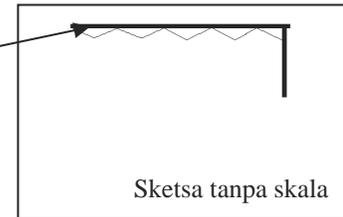


Foto 3.10. : Hiasan tumpal berjajar terbalik



Sketsa tanpa skala

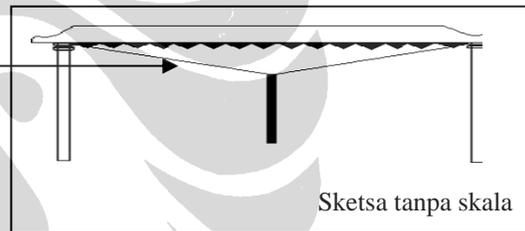
Hiasan tumpal berjajar terbalik dilengkapi dengan bentuk hiasan atap bertingkat.

Hiasan tumpal berjajar terbalik sendiri ada di panil 2 tempat duduk No.4, panil 10 tempat duduk No.19, panil 17 tempat duduk No.30, panil 19 tempat duduk No.34 dan 35, panil 25 tempat duduk No.46, panil 29 tempat duduk No. 52 dan 53, panil 32 tempat duduk No.59, 60, 61, dan 62, panil 101 tempat duduk No.173.

## 3. Hiasan payung mengembang di bawah penutup bagian atas tempat duduk



Foto 3.11. : Hiasan payung mengembang



Sketsa tanpa skala

Hiasan payung mengembang di bawah penutup bagian atas tempat duduk ada di panil 18 tempat duduk No.32, panil 29 tempat duduk No.54, panil 113 tempat duduk No.183.

## 4. Hiasan kepala makara



Foto 3.12. : Hiasan kepala makara

Hiasan kepala makara ada di panil 5 tempat duduk No.13, panil 7 tempat duduk No.15, panil 9 tempat duduk No.17, panil 12 tempat duduk No.23, panil 14 tempat duduk No.25, panil 21 tempat duduk No.38, panil 26 tempat duduk No.47, panil 41 tempat duduk No.75, panil 54 tempat duduk No.100 dan 101, panil 60 tempat duduk No.111, panil 96 tempat duduk No.167, panil 97 tempat duduk No.169.

#### 5. Hiasan kepala kala

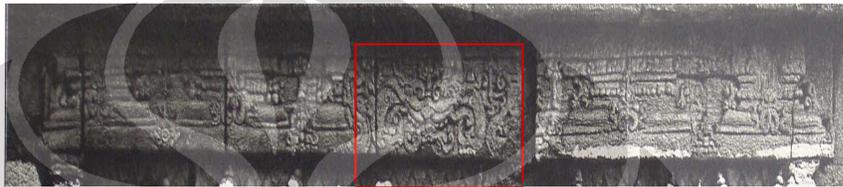
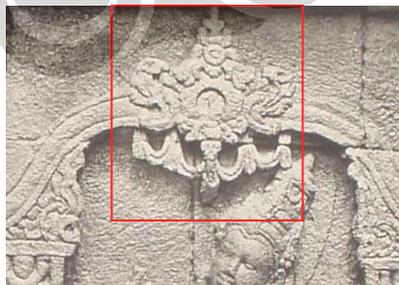


Foto 3.13. : Hiasan kepala kala



(Sumber : Th. van Erp 1931)

Hiasan kepala kala dilengkapi dengan bentuk atap bertingkat yang di kanan-kirinya terdapat bentuk trisula.



(Sumber : Th. van Erp 1931)

Hiasan modifikasi kala berbentuk ceplik bunga dengan ukiran-ukiran di sekitarnya dan dilengkapi guirlande menjuntai dibawah ceplik bunga.



(Sumber : Th. van Erp 1931)

Hiasan stilasi kepala kala dengan deretan ceplik bunga.

Hiasan kepala kala ada di panil 1 tempat duduk No.2 dan 3, panil 10 tempat duduk No.19, panil 21 tempat duduk No.39 dan 40, panil 10 tempat duduk No.19, panil 21 tempat duduk No.39, panil 30 tempat duduk 55 dan 56, panil 62 tempat duduk No.116 dan 117.

#### 6. Hiasan ceplik bunga



Foto 3.14. : Hiasan ceplik bunga

Hiasan ceplik bunga ada di panil 7 tempat duduk No.15, panil 11 tempat duduk No.20, panil 20 tempat duduk No.37, panil 26 tempat duduk No.48 dan 49, panil 55 tempat duduk No.102 dan 103.

Jadi, komponen hiasan yang banyak ditemui pada tempat duduk di relief Lalitavistara adalah hiasan untaian bunga dan hiasan yang paling jarang ditemui adalah hiasan payung mengembang di bawah penutup bagian atas tempat duduk

### 3.2.1.2. Bentuk Hiasan Tempat Duduk

Berdasarkan komponen-komponen hiasan yang telah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bentuk hiasan dari tempat duduk, yaitu bentuk hiasan raya dan sederhana. Suatu hiasan tempat duduk dikatakan raya karena dapat dilihat dari ada atau banyaknya komponen hiasan yang ada di satu tempat duduk. Dikatakan sederhana karena minim atau tidak adanya komponen hiasan di satu tempat duduk. Untuk memperjelas hal itu, berikut ini dikelompokkan bentuk-bentuk hiasan.

Tabel 3.1. Bentuk Hiasan Tempat Duduk

No.	Hiasan	No. Tempat Duduk	Jumlah
1.	Raya 	Tempat duduk No.2, 3, 4, 5, 8, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 25, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 46, 47, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 75, 77, 78, 85, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 100, 101, 103, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 154, 156, 161, 162, 164, 169, 170, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 188, dan 193.	97
2.	Sederhana 	Tempat duduk No.1, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 18, 22, 24, 26, 27, 31, 33, 36, 41, 44, 45, 48, 51, 57, 66, 69, 71, 72, 73, 74, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 90, 98, 99, 102, 104, 105, 106, 108, 118, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134,.	97

Lanjutan Tabel 3.1. Bentuk Hiasan Tempat Duduk

No.	Hiasan	No. Tempat Duduk	Jumlah
2.		135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 155, 157, 158, 159, 160, 163, 165, 166, 167, 168, 173, 178, 185, 186, 187, 189, 190, 191, 192, dan 194	
Jumlah tempat duduk			194

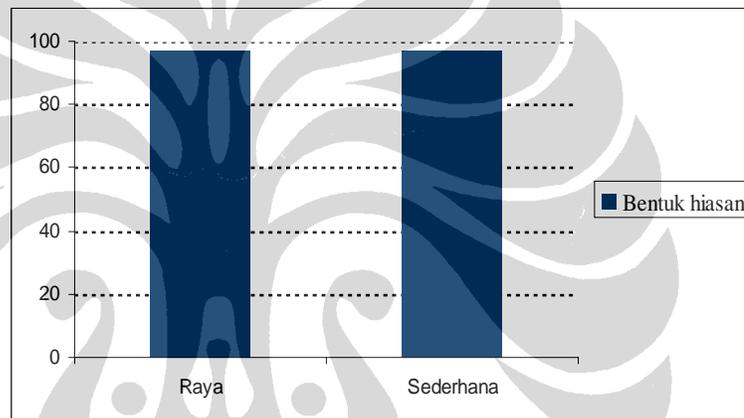


Diagram 3.1. Frekuensi Hiasan Tempat Duduk

Jadi dapat disimpulkan bahwa tempat duduk yang raya dan sederhana akan hiasan memiliki jumlah kuantitas yang sama yaitu 97 tempat duduk. Ada kesinambungan pada tempat duduk seperti hiasan raya di tempat duduk No. 60 hingga 65 yang ada di panil 32, 33 dan 34 di sisi selatan, sebelah selatan tangga naik arah barat, tempat duduk No. 91 hingga 97 yang ada di panil 51, 52 dan 53 di sisi barat, sebelah selatan tangga naik arah barat, pada tempat duduk No.109 hingga 121 yang terdapat pada panil 59 hingga 63 di sisi barat, sebelah barat tangga naik arah utara. Hiasan sederhana, kesinambungan bentuk hiasan terjadi pada tempat duduk No.122 hingga 155 yang ada di panil 64, 65, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 84, 86 dan 87 di sisi barat, sebelah barat tangga naik arah utara dan di sisi utara sebelah barat tangga naik arah utara.

### 3.2.2. Bentuk Tempat Duduk

Secara umum, relief tempat duduk digambarkan memiliki atribut kuat seperti adanya kaki atau dasar (lapik), adanya bidang tempat duduk dan penutup bagian atas tempat duduk (atap).

Misalkan pada panil 111, tempat duduk No.181 yang memiliki ketiga atribut sekaligus



Penutup bagian atas tempat duduk

Bidang tempat duduk

Kaki atau lapik

Foto 3.15. : Bentuk tempat duduk dengan tiga atribut

Dengan atribut kuat yang telah diketahui, maka bentuk-bentuk tempat duduk dapat dikelompokkan seperti berikut ini :

Kaki atau lapik yang ditinggikan

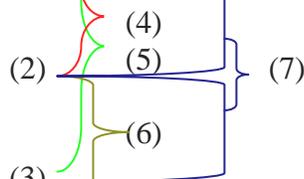
(1)

Bidang tempat duduk

(2)

Penutup bagian atas tempat duduk

(3)



sehingga menghasilkan komponen sebagai berikut :

1. Berbentuk kaki (lapik)
2. Berbentuk bidang tempat duduk
3. Berbentuk hanya dilengkapi penutup bagian atas tempat duduk (atap)
4. Berbentuk lapik dengan bidang tempat duduk
5. Berbentuk lapik dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap)
6. Berbentuk bidang tempat duduk dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap)
7. Berbentuk kaki (lapik) dengan bidang tempat duduk dan penutup bagian atas tempat duduk.

Adanya penambahan bentuk lain dari hasil analisis pada bab sebelumnya, seperti langsung duduk di tanah (tanpa tempat duduk) dan bentuk awan, sehingga jumlahnya menjadi 9 kelompok bentuk tempat duduk. Berikut ini dikelompokkan bentuk tempat duduk dengan keletakan panil dan jumlah tempat duduknya.

1. Berbentuk kaki (lapik yang ditinggikan dari permukaan tanah)



Panil 86 Tempat Duduk No.84

Foto 3.16. : Contoh tempat duduk berbentuk lapik

2. Berbentuk bidang tempat duduk



Panil 71 Tempat Duduk No. 128

Foto 3.17. : Contoh tempat duduk berbentuk bidang tempat duduk, berupa alas seperti bantalan tipis

3. Berbentuk hanya dilengkapi penutup bagian atas tempat duduk (atap)



Panil 41 Tempat Duduk No.76

Foto 3.18. : Contoh tempat duduk berbentuk hanya dilengkapi penutup bagian atas, tanpa kaki dan bidang tempat duduk.

5. Berbentuk lapik dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap)



Panil 60 Tempat Duduk No.112

Foto 3.20. : Contoh tempat duduk berbentuk lapik dengan atap tempat duduk

4. Berbentuk lapik dengan bidang tempat duduk



Panil 47 Tempat Duduk No.85

Foto 3.19. : Contoh tempat duduk berbentuk lapik dengan bidang tempat duduk berupa bantalan dan sandaran

6. Berbentuk bidang dengan atap tempat duduk



Panil 56 Tempat Duduk No.104

Foto 3.21. : Contoh tempat duduk berbentuk bidang berupa bantalan dan sandaran dengan penutup bagian atas tempat duduk berupa payung, hanya merupakan tempat duduk di kereta.

7. Berbentuk lapik dengan bidang tempat duduk dan atap.



Panil 99 Tempat Duduk No.171

Foto 3.22. : Contoh tempat duduk berbentuk lapik dengan dilengkapi bidang (berupa padma dan sandaran) dan atap.

9. Berbentuk awan



Panil 86 Tempat duduk No.153

Foto 3.24. : Contoh tempat duduk berbentuk awan untuk makhluk kayangan atau dewa.

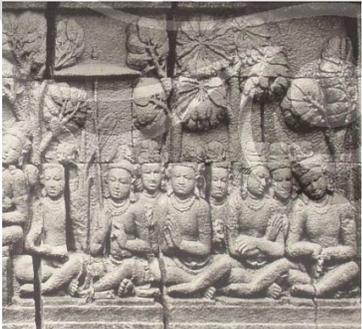
8. Langsung duduk di atas tanah (tanpa tempat duduk)



Panil 68

Foto 3.23. : Contoh langsung duduk di permukaan tanah

Tabel 3.2. Bentuk Tempat Duduk

	Bentuk Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
1.	Berbentuk kaki (lapik yang ditinggikan dari permukaan tanah). 	Panil 22 Panil 25 Panil 26 Panil 28 Panil 37 Panil 46 Panil 62 Panil 64 Panil 69 Panil 70 Panil 74 Panil 88 Panil 89 Panil 115 Panil 117	Tempat duduk No.41 No.45 No.48 No.51 No.69 No.84 No.118 No.122 No.124 No.125 No.137 No.157 No.159 dan 160 No.185 No.187	16
2.	Berbentuk hanya bidang tempat duduk. 	Panil 12 Panil 71 Panil 74 Panil 78 Panil 87 Panil 95 Panil 118 Panil 119 Panil 120	Tempat duduk No.22 No.128 No.136 No.147 No.155 No.165 No.189 No.190 No.192	9
3	Berbentuk hanya dilengkapi penutup bagian atas (atap).	Panil 2 Panil 31	Tempat duduk No.6 No.57	

Lanjutan Tabel 3. 2. Bentuk Tempat Duduk

Bentuk Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
	Panil 41 Panil 42 Panil 43 Panil 47 Panil 51 Panil 53 Panil 61	No.76 No.79 No.81 No.86 No.92 No.99 No.115	9
4. Bentuk lapik dengan bidang tempat duduk. 	Panil 4 Panil 22 Panil 24 Panil 40 Panil 46 Panil 47 Panil 50 Panil 51 Panil 57 Panil 58 Panil 59 Panil 70 Panil 72 Panil 75 Panil 77 Panil 78 Panil 87 Panil 88 Panil 89	Tempat duduk No.9 No.42 No.44 No.73 No.82 dan 83 No.85 No.90 No. 91 No.106 No.107 No.109 No.126 No.129 dan 130 No.140 dan 141 No.146 No.148 No.154 No.156 No.158	23

Lanjutan Tabel 3.2. Bentuk Tempat Duduk

	Bentuk Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
		Panil 114	No.184	
5	Berbentuk lapik dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap).  	Panil 2 Panil 11 Panil 13 Panil 16 Panil 18 Panil 19 Panil 30 Panil 32 Panil 33 Panil 34 Panil 35 Panil 39 Panil 52 Panil 54 Panil 55 Panil 58 Panil 60 Panil 63 Panil 71 Panil 74 Panil 76 Panil 77 Panil 89 Panil 116	Tempat duduk No.4 No.21 No.24 No.27 dan 29 No.31 No.34 No.55 No.59 No.63 No.65 No.66 No.72 No.93 dan 95 No.101 No.102 No.108 No.110 dan 112 No.121 No.127 No.139 No.142 No.144 dan 145 No.161 No.186	28

Lanjutan Tabel 3.2. Bentuk Tempat Duduk

	Bentuk Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
6.	<p>Berbentuk bidang tempat duduk dengan penutup bagian atas tempat duduk.</p> 	<p>Panil 27 Panil 56 Panil 57</p>	<p>Tempat duduk No.50 No.104 No.105</p>	3
7.	<p>Berbentuk kaki (lapik) dengan bidang tempat duduk dan penutup bagian atas tempat duduk.</p> 	<p>Panil 1 Panil 2 Panil 3 Panil 4 Panil 5 Panil 6 Panil 7 Panil 8 Panil 9 Panil 10 Panil 11 Panil 12 Panil 14 Panil 16 Panil 17 Panil 18</p>	<p>Tempat duduk No.2 dan 3 No.5 No.8 No.10, 11 dan 12 No.13 No.14 No.15 No.16 No.17 No.19 No.20 No.23 No.25 No.28 No.30 No.32 dan 33</p>	

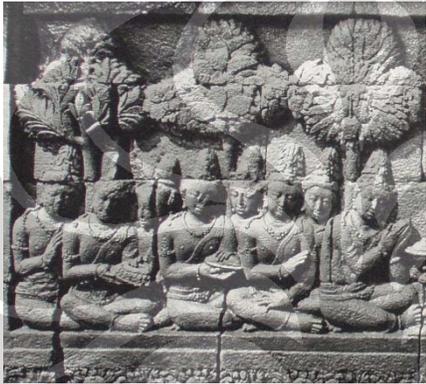
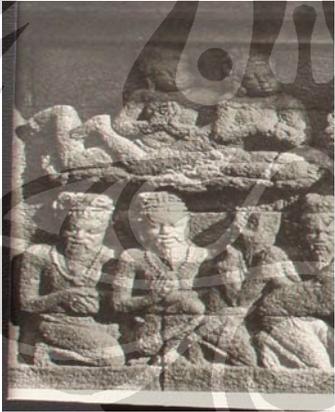
Lanjutan Tabel 3.2. Bentuk Tempat Duduk

	Bentuk Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
7.		Panil 19 Panil 20 Panil 21 Panil 24 Panil 25 Panil 26 Panil 29 Panil 30 Panil 31 Panil 32 Panil 33 Panil 36 Panil 38 Panil 41 Panil 42 Panil 43 Panil 48 Panil 49 Panil 50 Panil 52 Panil 53 Panil 54 Panil 55 Panil 60 Panil 61 Panil 62	No.35 dan 36 No.37 No.38, 39, dan 40 No.43 No.46 No.47 dan 49 No.52, 53, dan 54 No.56 No.58 No.60, 61 dan 62 No.64 No.67 dan 68 No.70 dan 71 No.75 No.77 dan 78 No.80 No.87 No.88 No.89 No.94 No.96 dan 97 No.100 No.103 No.111 No.113 dan 114 No.116 dan 117	

Lanjutan Tabel 3.2. Bentuk Tempat Duduk

	Bentuk Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
7.		Panil 63 Panil 72 Panil 74 Panil 76 Panil 78 Panil 79 Panil 80 Panil 84 Panil 93 Panil 94 Panil 95 Panil 96 Panil 97 Panil 98 Panil 99 Panil 100 Panil 101 Panil 103 Panil 104 Panil 105 Panil 106 Panil 107 Panil 108 Panil 111 Panil 112 Panil 113	No.119 dan 120 No.131,132,133,134,dan135 No.138 No.143 No.149 No.150 No.151 No.152 No.162 No.163 No.164 No.167 No.169 No.170 No.171 No.172 No.173 No.174 No.175 No.176 No.177 No.179 No.180 No.181 No.182 No.183	93

Lanjutan Tabel 3.2. Bentuk Tempat Duduk

Bentuk Tempat Duduk		Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
7.		Panil 118 Panil 120	No.188 No.193	
8.	Langsung duduk di tanah (tanpa berbentuk tempat duduk). 	Terdapat hampir diseluruh panil.	Tidak diberi nomer karena bukan merupakan tempat duduk yang dimaksud peneliti	
9.	Berbentuk awan 	Panil 1 Panil 3 Panil 9 Panil 14 Panil 40 Panil 53 Panil 65 Panil 86 Panil 96 Panil 107 Panil 120	Tempat duduk No.1 No.7 No.18 No.26 No.74 No.98 No.123 No.153 No.166 dan 168 No.178 No.191 dan 194	13
Jumlah tempat duduk				194

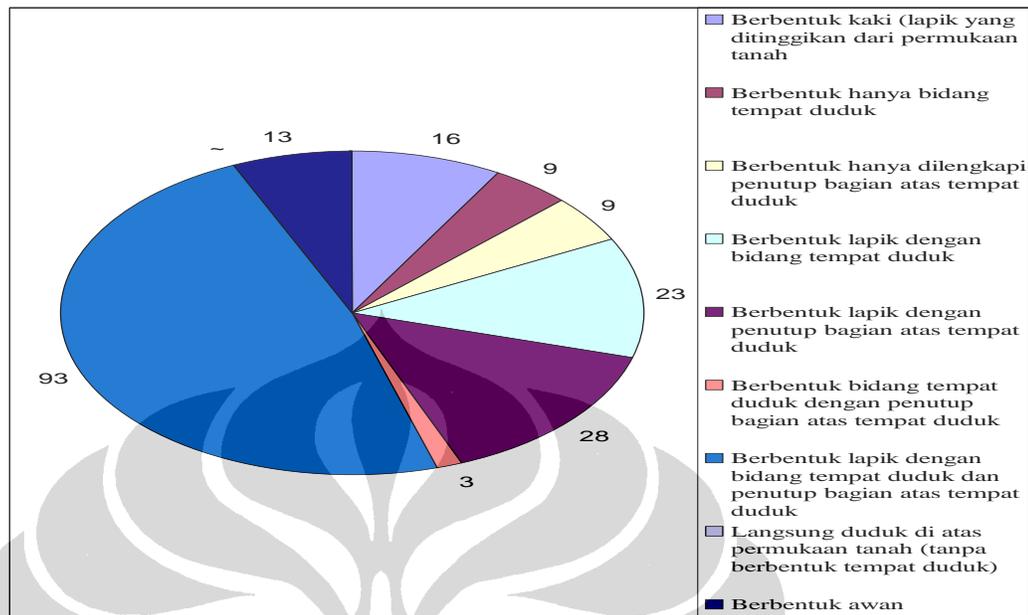


Diagram 3.2. Frekuensi Bentuk Tempat Duduk

Bentuk tempat duduk yang paling banyak ada di relief Lalitavistara Candi Borobudur adalah bentuk berkaki (lapik) dengan bidang dan penutup bagian atas tempat duduk yang berjumlah 93 tempat duduk. Sedangkan bentuk tempat duduk yang paling sedikit ada di relief Lalitavistara yaitu berbentuk bidang dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap) dengan jumlah 3 tempat duduk

### 3.2.3. Variasi Bentuk Tempat Duduk

Atribut tempat duduk dapat dikelompokkan dengan melihat variasi-variasinya. Variasi-variasi ini didapat setelah melakukan pengamatan dan pengolahan dari data yang telah dijabarkan pada tahap deskripsi di bab sebelumnya.

- Pada bagian kaki atau dasar (lapik) variasi yang ada yaitu berupa:
  - 1). Berbentuk polos,
  - 2). Berbentuk pilaster (2, 3, 4),
  - 3). Tanpa kaki, dan
  - 4). Tidak dapat diketahui (diidentifikasi).
- Pada bidang tempat duduk variasi yang ada sebagai berikut :
  - 1). Dengan alas, bantalan, dan sandaran tubuh ,

- 2) Dengan alas dan sandaran tubuh, tanpa bantalan,
- 3). Dengan alas dan bantalan tanpa sandaran,
- 4). Hanya alas, tanpa bantalan dan sandaran,
- 5).Tanpa alas, hanya bantalan dan sandaran,
- 6). Tanpa alas dan bantalan, hanya sandaran,
- 7).Tanpa alas dan sandaran, hanya bantalan
- 8). Tanpa alas, sandaran dan bantalan,
- 9). *Padmāsana*, dengan alas, sandaran dan bantalan
- 10). *Padmāsana*, dengan sandaran dan bantalan, tanpa alas,
- 11). *Padmāsana* dengan sandaran, tanpa alas dan bantalan,
- 12). *Padmāsana* dengan bantalan, tanpa alas dan sandaran,
- 13). *Padmāsana* saja, tanpa alas, bantalan dan sandaran,
- 14). *Padmāsana* dengan alas, tanpa sandaran dan bantalan,
- 15). *Padmāsana* dengan sandaran dan alas, tanpa bantalan,
- 16). *Padmāsana* dengan bantalan dan alas tanpa sandaran,
- 17). Bidang tempat duduk lain (seperti awan, tikar, tempat duduk hewan, lapik)
- 18). Tidak dapat diketahui
  - Penutup bagian atas tempat duduk (atap) :
    - 1). Melengkung,
    - 2). Datar,
    - 3). Segitiga,
    - 4). Bentuk lain (terbentuk dari tumbuhan, payung),
    - 5). Tidak dapat diidentifikasi,

Dengan tambahan pada bagian atap berupa 1). Tiang, 2). Tanpa tiang

Berikut ini akan disajikan data dari hasil pendeskripsian yang dikelompokkan menurut atribut yang ada sehingga menghasilkan kelompok-kelompok variasi dari bentuk tempat duduk.

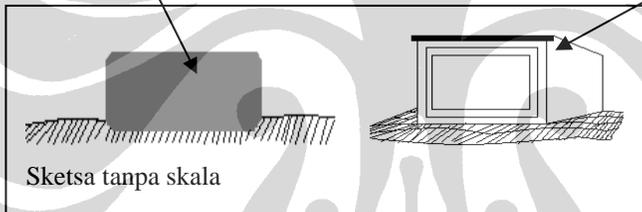
### 3.2.3.1. Bagian Kaki atau Dasar (Lapik)

Kaki atau dasar (lapik) merupakan bagian dari tempat duduk yang berfungsi menopang bagian lain dari satu kesatuan tempat duduk ataupun bisa berdiri sendiri tanpa adanya bagian lain. Variasi kaki atau dasar (lapik) pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu : polos dan berpilaster.

#### 1. Kaki atau dasar (lapik) berbentuk polos :



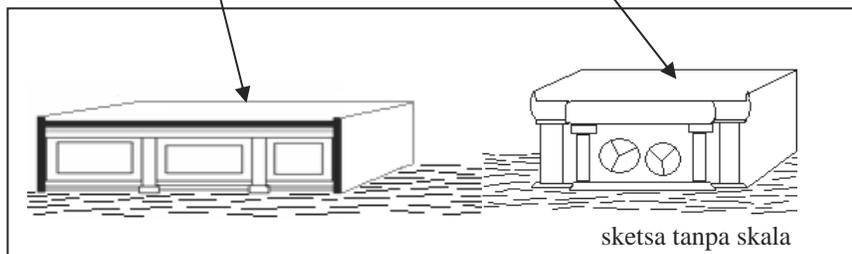
Foto 3.25. : Contoh bentuk variasi kaki berbentuk polos



#### 2. Kaki atau dasar atau lapik dengan pilaster (2, 3, 4):



Foto 3.26. : Contoh bentuk variasi kaki dengan pilaster



Tabel 3.3. Variasi Bentuk Kaki atau Dasar (Lapik) Tempat Duduk

	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat duduk	Jumlah
1.	Berbentuk polos  	Panil 2 Panil 3 Panil 4 Panil 6 Panil 9 Panil 12 Panil 13 Panil 14 Panil 16 Panil 18 Panil 19 Panil 21 Panil 22 Panil 25 Panil 26 Panil 28 Panil 29 Panil 30 Panil 31 Panil 32 Panil 33 Panil 34 Panil 35 Panil 36 Panil 38 Panil 39	Tempat duduk No.4 , 6 No.8 No.9, 10, 11, 12 No.14 No.17 No.23 No.24 No.25 No.27, 28 dan 29 No.31, 32 dan 33 No.34, 35, dan 36 No.38, 39, dan 40 No.41 No.45 No.48 No.51 No.54 No.55 dan 56 No.57 No.59, 60, 61, dan 62 No.63 dan 64 No.65 No.66 No.67 dan 68 No.70, dan 71 No.72	

Lanjutan Tabel 3.3. Variasi Bentuk Kaki atau Dasar (Lapik) Tempat Duduk

	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat duduk	Jumlah
1.		Panil 34 Panil 35 Panil 36 Panil 38 Panil 39 Panil 40 Panil 41 Panil 42 Panil 43 Panil 46 Panil 49 Panil 50 Panil 51 Panil 52 Panil 53 Panil 55 Panil 57 Panil 58 Panil 60 Panil 61 Panil 62 Panil 63 Panil 64 Panil 69 Panil 70	No.65 No.66 No.67 dan 68 No.70, dan 71 No.72 No.73 No.75 No.77 No.80 No.84 No.88 No.90 No.91 No.95 No.97 No.102, dan 103 No.106 No.108 No.110, dan 112 No.114 No.116, 117 dan 118 No.120, dan 121 No.122 No.124 No.125, dan 126	

Lanjutan Tabel 3.3. Variasi Bentuk Kaki atau Dasar (Lapik) Tempat Duduk

	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat duduk	Jumlah
1.		Panil 71 Panil 72 Panil 74 Panil 75 Panil 76 Panil 77 Panil 78 Panil 79 Panil 80 Panil 88 Panil 95 Panil 101 Panil 115 Panil 116 Panil 117	No.127 No.130, 131, 132, 133, 134, dan 135. No.137, 138, dan 139 No.140, dan 141 No.143 No.144, dan 145 No.148 dan 149 No.150 No.151 No.157 No.165 No.173 No.185 No.186 No.187	96
2.	Berbentuk pilar-pilar (dengan pilaster) 	Panil 1 Panil 2 Panil 5 Panil 7 Panil 8 Panil 10 Panil 11 Panil 17 Panil 20 Panil 22	Tempat duduk No.2,dan 3. No. 5 No.13 No.15 No.16 No.19 No.20 dan 21 No.30 No.37 No.42	

Lanjutan Tabel 3.3. Variasi Bentuk Kaki atau Dasar (Lapik) Tempat Duduk

2.	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat duduk	Jumlah
		Panil 24	No.43 dan 44	59
		Panil 25	No.46	
		Panil 26	No.47 dan 49	
		Panil 29	No.52 dan 53	
		Panil 31	No.58	
		Panil 46	No.82 dan 83	
		Panil 47	No.85	
		Panil 48	No.87	
		Panil 50	No.89	
		Panil 52	No.93, dan 94	
		Panil 54	No.100, dan 101	
		Panil 58	No.107	
		Panil 59	No.109	
		Panil 60	No.111	
		Panil 61	No.113	
		Panil 63	No.119	
		Panil 72	No.129	
		Panil 77	No.146	
		Panil 84	No.152	
		Panil 87	No.154	
	Panil 88	No.156		
	Panil 89	No.160, dan 161		
	Panil 93	No.162		
	Panil 94	No.163		
	Panil 95	No.164		
	Panil 96	No.167		

Lanjutan Tabel 3.3. Variasi Bentuk Kaki atau Dasar (Lapik) Tempat Duduk

	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat duduk	Jumlah
2.		Panil 97 Panil 98 Panil 99 Panil 103 Panil 104 Panil 105 Panil 106 Panil 107 Panil 108 Panil 111 Panil 112 Panil 113 Panil 114 Panil 120	No.169 No.170 No.171 No.174 No.175 No.176 No.177 No.179 No.180 No.181 No.182 No.183 No.184 No.193	
3.	Tanpa kaki 	Panil 1 Panil 3 Panil 9 Panil 12 Panil 14 Panil 27 Panil 40 Panil 41 Panil 42 Panil 43 Panil 47 Panil 51	Tempat duduk No.1 No.7 No.18 No.22 No.26 No.50 No.74 No.76 No.78, dan 79 No.81 No.86 No.92	

Lanjutan Tabel 3.3. Variasi Bentuk Kaki atau Dasar (Lapik) Tempat Duduk

	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat duduk	Jumlah
3.		Panil 53 Panil 56 Panil 57 Panil 61 Panil 65 Panil 71 Panil 74 Panil 76 Panil 78 Panil 86 Panil 87 Panil 89 Panil 96 Panil 107 Panil 118 Panil 120	No.98, 96 dan 99 No.104 No.105 No.115 No.123 No.128 No.136 No.142 No.147 No.153 No.155 No.159 No.166 dan 168 No.178 No.189 No.191, 192 dan 194	34
4.	Tidak dapat diketahui (diidentifikasi) 	Panil 37 Panil 89 Panil 100 Panil 118 Panil 119	Tempat duduk No.69 No.158 No.172 No.188 No.190	5
Jumlah tempat duduk				194

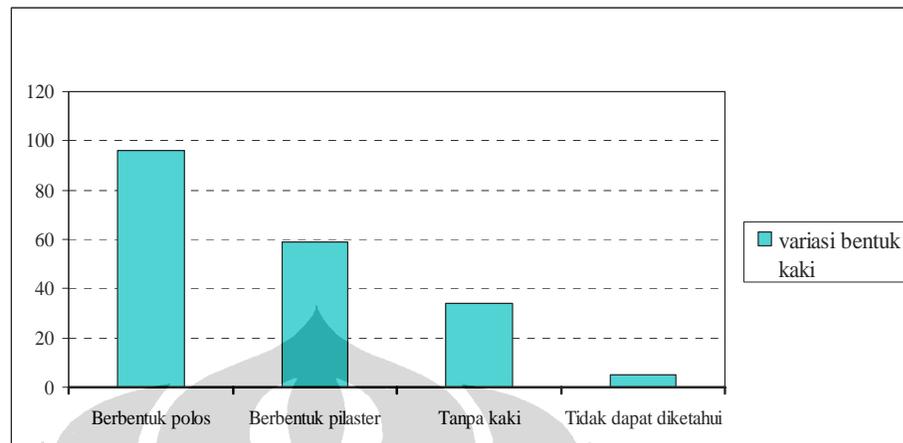


Diagram 3.3. Frekuensi Variasi Bentuk Kaki

Berdasarkan data itu dapat diketahui bahwa tempat duduk yang memiliki variasi itu bagian kaki yang berbentuk polos berjumlah 96, sedangkan bagian kaki dengan pilaster berjumlah 56, yang tanpa kaki (lapik) berjumlah 34, dan yang tidak dapat diketahui bentuknya berjumlah 5. Jadi dapat disimpulkan bahwa kaki berbentuk polos yang paling banyak terdapat di relief Lalitavistara, Candi Borobudur. Ada kesinambungan keletakan variasi kaki polos dari panil 74 sampai panil 80. Pada variasi bentuk kaki dengan pilaster pun ada kesinambungan keletakan dari panil 93 sampai panil 99, dan panil 103 sampai panil 108

### 3.2.3.2. Bidang Tempat Duduk

Bidang Tempat Duduk merupakan suatu bidang atau material lain dimana seseorang meletakkan pantatnya seperti pengertian yang telah dijabarkan sebelumnya. Bidang tempat duduk terletak di bagian atas kaki dengan bentuk variasi sebagai berikut :



Contoh 1. Alas dengan bantalan dan sandaran



Contoh 2. Padmasana dengan sandaran

Foto 3.27. : Contoh bentuk variasi bidang tempat duduk

Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

Bagian Tempat Duduk		Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
1.	Dengan alas, bantalan, dan sandaran tubuh 	Panil 21 Panil 50 Panil 118	Tempat duduk No. 38, 39, dan 40 No.89 No.188	5
2.	Dengan alas dan sandaran tubuh, tanpa bantalan 	Panil 2 Panil 16 Panil 84	Tempat duduk No.5 No.28 No.152	3

Lanjutan Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

Bagian Tempat Duduk		Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
3.	Dengan alas dan bantalan tanpa sandaran 	Panil 25	Tempat duduk No.46	1
4.	Hanya alas, tanpa bantalan dan sandaran 	Panil 16 Panil 24 Panil 29 Panil 42 Panil 87	Tempat duduk No.29 No.44 No.54 No.78 No.155	5
5.	Tanpa alas, hanya bantalan dan sandaran 	Panil 1 Panil 5 Panil 6 Panil 7 Panil 8 Panil 9 Panil 11 Panil 17 Panil 18 Panil 19	Tempat duduk No. 2 No.13 No.14 No.15 No.16 No.18 No.20 No.30 No.32, dan 33 No.35, 36	

Lanjutan Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

5.	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
		Panil 20	No.37	42
		Panil 22	No.42	
		Panil 24	No.43	
		Panil 26	No.47, dan 49	
		Panil 27	No.50	
		Panil 29	No.52	
		Panil 36	No 67	
		Panil 41	No.75	
		Panil 42	No.77	
		Panil 46	No.82	
		Panil 47	No.85	
		Panil 48	No.87	
		Panil 49	No.88	
		Panil 50	No.90	
		Panil 51	No.91	
		Panil 52	No.94, dan 95	
		Panil 53	No.97	
		Panil 54	No.103	
		Panil 56	No.104	
		Panil 57	No.105	
	Panil 58	No.107		
	Panil 59	No.109		
	Panil 60	No.111		
	Panil 61	No.113		
	Panil 62	No.116		
	Panil 63	No.119		
	Panil 87	No.154		

Lanjutan Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
5.	Panil 114	No.184	
6.	Tanpa alas dan bantalan, hanya sandaran 	Tempat duduk No.114 No.117	2
7.	Tanpa alas dan sandaran, hanya bantalan 	Tempat duduk No.19 No.53 No.55 No.58 No.60, dan 61 No.64 No.68 No.70, dan 71 No.73 No.80 No.83 No.96 No.100 No.106 No.120 No. 126 No. 128	30

Lanjutan Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

7.	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
		Panil 72  Panil 75 Panil 77 Panil 78 Panil 95	No.130, 131, 132, 133, 134, dan 135  No.141  No.146  No.148, dan 149  No. 165	
8.	Tanpa alas, sandaran dan bantalan  	Panil 1 Panil 2 Panil 11 Panil 13 Panil 16 Panil 18 Panil 19 Panil 30 Panil 31 Panil 33 Panil 34 Panil 39 Panil 41 Panil 42 Panil 43 Panil 47 Panil 51 Panil 53 Panil 54 Panil 55 Panil 58	Tempat duduk No.3  No.4, dan 6  No.21  No.24  No.27  No.31  No.34  No.56  No.57  No.63  No.65  No.72  No.76  No.79  No.81  No.86  No.92  No.99  No.101  No.102  No.108	37

Lanjutan Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
8.		Panil 60 No.110, dan 112 Panil 61 No.115 Panil 63 No.121 Panil 64 No.122 Panil 70 No.125 Panil 74 No.137 Panil 76 No.142 Panil 77 No.144, dan 145 Panil 88 No.157 Panil 89 No.159, 160, dan 161 Panil 115 No.185	
9.	<i>Padmāsana</i> , dengan alas, sandaran dan bantalan 	Panil 93 Tempat duduk No.162 Panil 100 No.172 Panil107 No. 179 Panil 113 No.183 Panil 120 No.193	5
10.	<i>Padmāsana</i> , dengan sandaran dan bantalan, tanpa alas 	Panil 88 Tempat duduk No.156 Panil 89 No.158 Panil 94 No.163	3

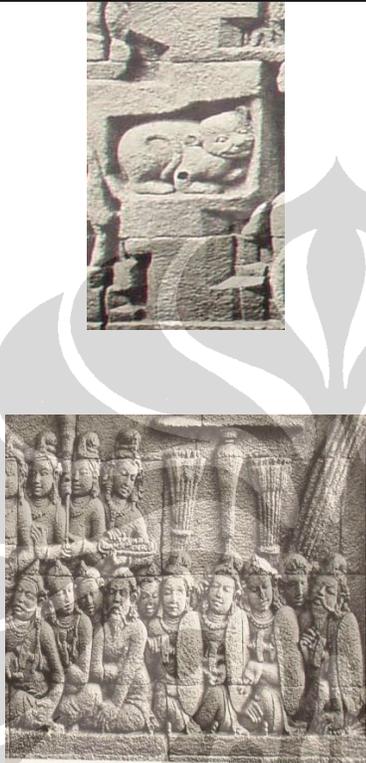
Lanjutan Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

Bagian Tempat Duduk		Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
11.	<i>Padmāsana</i> dengan sandaran, tanpa alas dan bantalan 	Panil 4 Panil 12 Panil 14 Panil 95 Panil 99 Panil 101 Panil 103 Panil 112	Tempat duduk No.10, 11, dan 12. No.23. No.25 No.164 No.171 No.173 No.174 No.182	10
12.	<i>Padmāsana</i> dengan bantalan, tanpa alas dan sandaran 	Panil 72 Panil 76 Panil 79 Panil 119	Tempat duduk No.129 No.143 No.150 No.190	4
13.	<i>Padmāsana</i> saja, tanpa alas, bantalan dan sandaran 	Panil 4 Panil 80 Panil 96	Tempat duduk No.9 No.151 No.167	3

Lanjutan Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

Bagian Tempat Duduk		Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
14.	<i>Padmāsana</i> dengan alas, tanpa sandaran dan bantalan	-	-	-
15.	<i>Padmāsana</i> dengan sandaran dan alas, tanpa bantalan 	Panil 74 Panil 75 Panil 97 Panil 98 Panil 104 Panil 105 Panil 106 Panil 108 Panil 111	Tempat duduk No.138 No.140 No.169 No.170 No.175 No.176 No.177 No.180 No.181	9
16.	<i>Padmāsana</i> dengan bantalan dan alas tanpa sandaran	-	-	-
17.	Bidang tempat duduk lain (seperti awan, tikar, tempat duduk hewan ) 	Panil 1 Panil 3 Panil 9 Panil 12 Panil 14 Panil 22 Panil 25 Panil 26 Panil 28 Panil 32 Panil 35 Panil 40 Panil 46	Tempat duduk No.1 No7 No17 No.22 No.26 No.41 No.45 No.48 No.51 No.59 No.66 No.74 No.84	

Lanjutan Tabel 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

Bagian Tempat Duduk		Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
17.		Panil 52 Panil 53 Panil 62 Panil 65 Panil 69 Panil 71 Panil 74 Panil 78 Panil 86 Panil 96 Panil 107 Panil 116 Panil 117 Panil 118 Panil 120	No.93 No.98 No.118 No.123 No.124 No.127 No.136, dan 139 No.147 No.153 No.166, dan 168 No.178 No.186 No.187 No.189 No.191, 192, dan 194	32
18.	Tidak dapat diketahui (diidentifikasi) 	Panil 3 Panil 32 Panil 37	Tempat duduk No.8 No.62 No.69	3
Jumlah tempat duduk				194

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bentuk bidang tempat duduk tanpa alas, hanya bantalan dan sandaran yang paling banyak dijumpai

pada relief Lalitavistara, yaitu berjumlah 42 tempat duduk, sedangkan variasi bentuk tempat duduk dengan alas dan bantalan tanpa sandaran merupakan variasi yang paling sedikit dijumpai, yaitu hanya ada di satu tempat duduk.

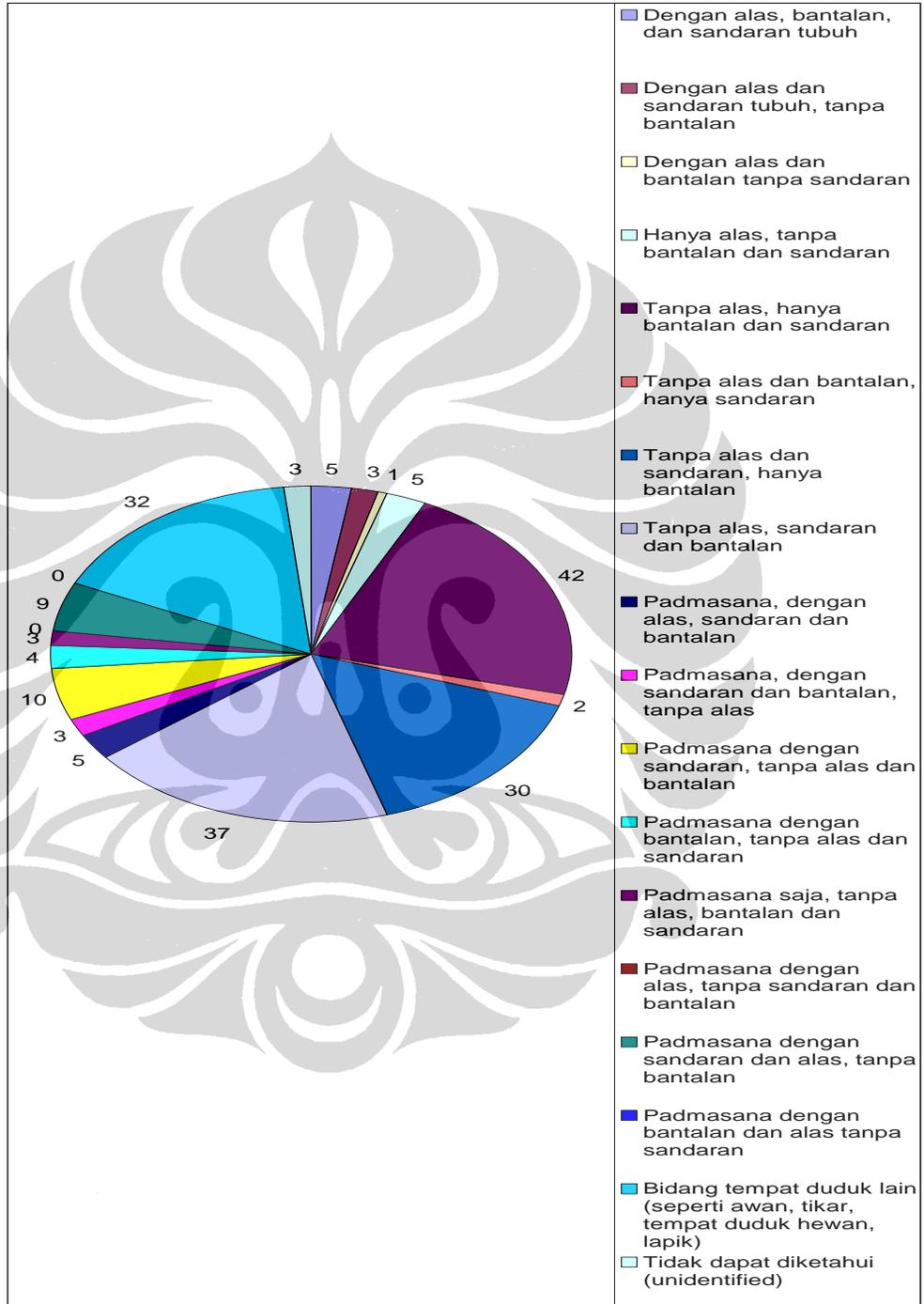


Diagram 3.4. Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

### 3.2.3.3. Bagian Atap Tempat Duduk

Bagian atap tempat duduk berfungsi sebagai pelindung kepala dari panas maupun hujan, dalam relief pun penggambaran bagian atap bermacam-macam :



Contoh 1. Atap datar, dengan tiang



Contoh 2. Atap melengkung, dengan tiang

Atap

Tiang

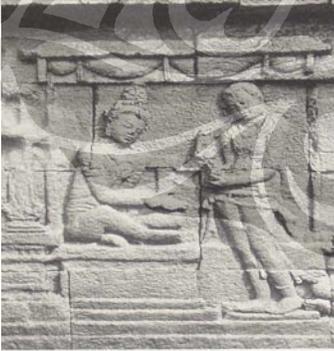


Contoh 3. Tanpa atap, tanpa tiang  
Foto 3.28. : Contoh bentuk variasi atap

Tabel 3.5. Variasi Bentuk Bagian Atap Tempat Duduk

Bagian Tempat Duduk		Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
1.	Melengkung 	Panil 1  Panil 2  Panil 9  Panil 11	Tempat duduk No.2,  dan 3  No.5  No.17  No.20	

Lanjutan Tabel 3.5. Variasi Bentuk Bagian Atap Tempat Duduk

	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
1.		Panil 12 Panil 14 Panil 16 Panil 21 Panil 26 Panil 30 Panil 41 Panil 42 Panil 53 Panil 54 Panil 60 Panil 62 Panil 63 Panil 71	No.23 No.25 No.28 No.38, dan 40 No.47 No.55, dan 56 No.75 No.77 No.96 dan 97 No.100 No.111 No.116 No.119 No.127	22
2.	Datar 	Panil 2 Panil 3 Panil 6 Panil 8 Panil 10 Panil 11 Panil 13 Panil 16 Panil 17 Panil 18 Panil 19 Panil 20	Tempat duduk No. 4 dan 6 No.8 No.14 No.16 No.19 No.21 No.24 No.27 dan 29 No.30 No.31, dan 32 No.34, dan 35 No.37	

Lanjutan Tabel 3.5. Variasi Bentuk Bagian Atap Tempat Duduk

2.	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
		Panil 21	No.39	
		Panil 24	No.43	
		Panil 25	No.46	
		Panil 29	No.52, 53 dan 54	
		Panil 31	No.57, dan 58	
		Panil 32	No.59, 60, 61, dan 62	
		Panil 33	No.63, dan 64	
		Panil 34	No.65	
		Panil 35	No.66	
		Panil 36	No.67, dan 68	
		Panil 37	No.69	
		Panil 38	No.70, dan 71	
		Panil 39	No.72	
		Panil 40	No.76	
		Panil 41	No.78, dan 79	
		Panil 43	No.80, dan 81	
		Panil 47	No.86	
		Panil 48	No.87	
		Panil 49	No.88	
		Panil 50	No.89	
	Panil 51	No.92		
	Panil 52	No.93, 94, dan 95		
	Panil 53	No.99		
	Panil 54	No.101		
	Panil 55	No.102, dan 103		
	Panil 58	No.108		
	Panil 60	No.110, dan 112		

Lanjutan Tabel 3.5. Variasi Bentuk Bagian Atap Tempat Duduk

	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
2.		Panil 61 Panil 62 Panil 63 Panil 74 Panil 89 Panil 101 Panil 111 Panil 112 Panil 113 Panil 116	No.113, 114, dan 115 No.117 No.120, dan 121 No.139 No.161 No.173 No.181 No.182 No.183 No.186	71
3.	Segitiga 	Panil 84	Tempat duduk No.152	1
4.	Bentuk lain (terbentuk dari tumbuhan, payung) 	Panil 4 Panil 19 Panil 22 Panil 27 Panil 56 Panil 57 Panil 72 Panil 74 Panil 75	Tempat duduk No.10, 11, dan 12 No.36 No.42 No.50 No.104 No.105 No.131, 132, 133, 134, dan 135 No.138 No.140, dan 141	

Lanjutan Tabel 3.5. Variasi Bentuk Bagian Atap Tempat Duduk

	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
4.		Panil 76 Panil 77 Panil 78 Panil 79 Panil 80 Panil 93 Panil 94 Panil 95 Panil 96 Panil 97 Panil 98 Panil 99 Panil 100 Panil 103 Panil 104 Panil 105 Panil 106 Panil 107 Panil 108 Panil 118 Panil 120	No.142, dan 143 No.144, dan 145 No.149 No.150 No.151 No.162 No.163 No.164 No.167 No.169 No.170 No.171 No.172 No.174 No.175 No.176 No.177 No.179 No.180 No.188 No.193	39
5.	Tidak terdapat atap 	Panil 1 Panil 3 Panil 4 Panil 9 Panil 12 Panil 14	Tempat duduk No.1 No.7 No.9 No.18 No.22 No.26	

Lanjutan Tabel 3.5. Variasi Bentuk Bagian Atap Tempat Duduk

5.	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
		Panil 18	No.33	57
		Panil 22	No.41	
		Panil 24	No.44	
		Panil 25	No.45	
		Panil 28	No.51	
		Panil 40	No.73 dan 74	
		Panil 46	No.82, 83 dan 84	
		Panil 47	No.85	
		Panil 50	No.90	
		Panil 51	No.91	
		Panil 53	No.98	
		Panil 57	No.106	
		Panil 58	No.107	
		Panil 59	No.109	
		Panil 62	No.118	
		Panil 64	No.122	
		Panil 65	No.123	
		Panil 69	No.124	
		Panil 70	No.125, dan 126	
		Panil 71	No.128	
	Panil 72	No.129, dan 130		
	Panil 74	No.136, dan 137		
	Panil 77	No.146		
	Panil 78	No.147, dan 148		
	Panil 86	No.153		
	Panil 87	No.154, dan 155		
	Panil 88	No.156, dan 157		

Lanjutan Tabel 3.5. Variasi Bentuk Bagian Atap Tempat Duduk

5.	Bagian Tempat Duduk	Keletakan Panil	Nomor Tempat Duduk	Jumlah
		Panil 89 Panil 95 Panil 96 Panil 107 Panil 114 Panil 115 Panil 117 Panil 118 Panil 119 Panil 120	No.158, 159, dan 160 No.165 No.166 dan 168 No.178 No.184 No.185 No.187 No.189 No.190 No.191, 192 dan 194	
6.	Tidak dapat diketahui (diidentifikasi)  	Panil 5 Panil 7 Panil 26	Tempat duduk No.13 No.15 No.48 dan 49	4
Jumlah tempat duduk				194

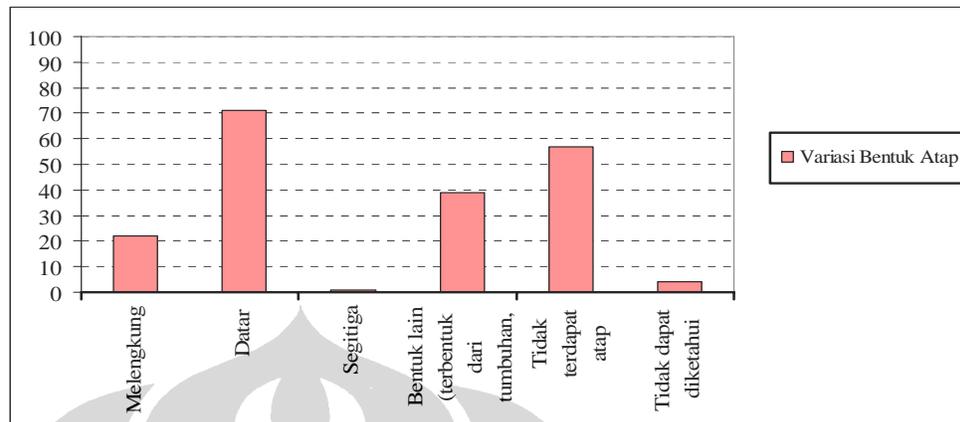


Diagram 3.5. Variasi Bentuk Atap Tempat Duduk

Jadi dapat disimpulkan bahwa variasi bentuk penutup bagian atas tempat duduk yang paling banyak ada di relief Lalitavistara adalah atap berbentuk datar dengan sejumlah tiang berjumlah 71 tempat duduk, bentuk atap melengkung berjumlah 22 tempat duduk, bentuk lain berjumlah 39 tempat duduk, tidak terdapat atap 57 tempat duduk, tidak dapat diketahui 4 tempat duduk, sedangkan bentuk yang paling sedikit, bentuk segitiga berjumlah 1 tempat duduk.

#### 3.2.4. Variasi Ukuran Tempat Duduk

Ukuran tempat duduk yang telah diuraikan pada tahap sebelumnya, akan dianalisis. Tempat duduk dibagi menjadi tiga ukuran, yaitu tempat duduk besar, tempat duduk sedang dan tempat duduk kecil. Ukuran besar atau kecilnya suatu tempat duduk dilihat dari tinggi maupun lebarnya tempat duduk. Untuk mencari rentang ukuran dari suatu tempat duduk, ukuran tinggi dan lebar yang berbeda dari tempat duduk dijumlahkan kemudian dibagi dua sehingga menghasilkan ukuran tempat duduk besar memiliki ukuran 70 cm hingga sampai tak terhingga. Tempat duduk sedang memiliki ukuran dibawah 70 cm hingga 30 cm, sedangkan tempat duduk kecil memiliki ukuran kurang dari 30 cm.

Ukuran dari tempat duduk, berbentuk awan tidak dapat dimasukkan dalam tahap ini, karena seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya keadaan relief yang kebanyakan sudah rusak sehingga untuk mencari ukuran sulit untuk mengetahui

batas-batas pengukurannya, yaitu tempat duduk No.1, 7, 18, 26, 74, 98, 123, 153, 166, 168,178, 191 dan 194.

Tabel 3.6. Ukuran Tempat Duduk

Tempat Duduk Berukuran	No. Tempat Duduk	Jumlah
<p>Besar</p> 	<p>No.2, 3, 6, 16, 19, 20, 21, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 37, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 70, 71, 76, 79, 80, 86, 92, 93, 94, 97, 98, 111, 113, 114, 116, 117, 119, 120, 122, 141, 142, dan 147.</p>	51
<p>Sedang</p> 	<p>No.4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 22, 24, 25, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 66, 69, 72, 75, 77, 78, 81, 82, 84, 85, 87, 88, 89, 91, 95, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 107, 108, 109, 110, 112, 115, 118, 126, 129, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 140, 143, 144, 146, 149, 150, 151, 152, 154, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 192, dan 193.</p>	109

Lanjutan Tabel 3.6. Ukuran Tempat Duduk

Tempat Duduk Berukuran	No. Tempat Duduk	Jumlah
Kecil 	No. 41, 45, 51, 73, 83, 90, 105, 106, 121, 124, 125, 127, 128, 130, 137, 139, 145, 148, 155, 159, dan 165.	21
Tidak dapat diketahui 	No.1, 7, 18, 26, 74, 98, 123, 153, 166,168,178, 191 dan 194.	13
Jumlah tempat duduk		194

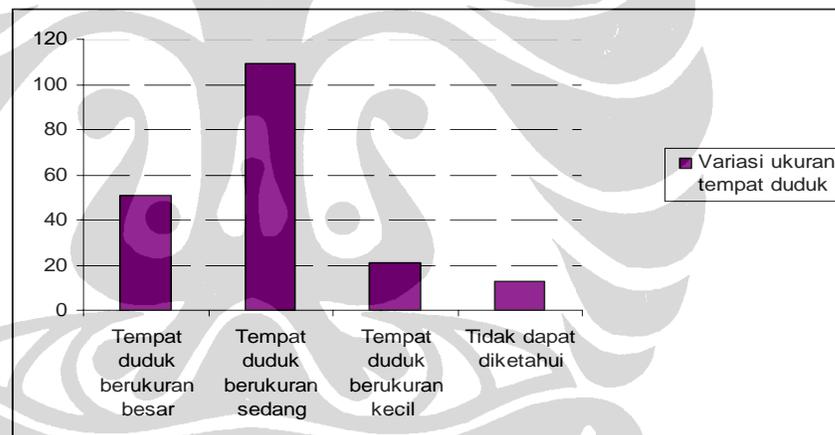


Diagram 3.6. Variasi Ukuran Tempat Duduk

Dari pengelompokan atas ukuran tempat duduk dalam panil dapat diketahui, ukuran sedang yang paling banyak ada di relief Lalitavistara Candi Borobudur dengan jumlah 109 tempat duduk. Tempat duduk berukuran besar memiliki jumlah 51 tempat duduk, tempat duduk berukuran kecil mempunyai 21 tempat duduk dan yang memiliki jumlah kuantitas paling sedikit, yaitu tidak dapat diketahui 13 tempat duduk.

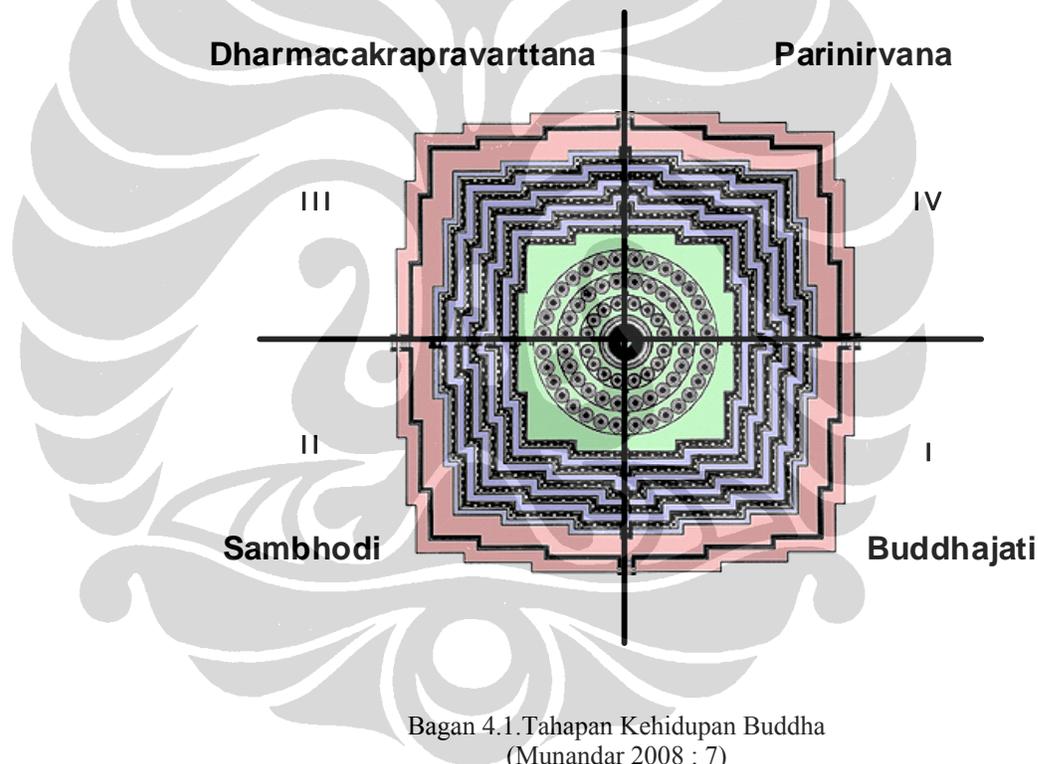
**BAB 4**  
**ANALISIS KELETAKAN TEMPAT DUDUK DALAM PANIL-PANIL**  
**LALITAVISTARA SESUAI DENGAN TAHAPAN KEHIDUPAN**  
**SIDDHARTA GAUTAMA (B UDDHA)**

Pada bab 3 telah diketahui bentuk dan variasi tempat duduk yang ada pada penggambaran relief Lalitavistara. Hasil dari bab sebelumnya dapat memberikan suatu gambaran untuk merekonstruksi status sosial maupun makna keagamaan dari tempat duduk dalam penggambaran relief Lalitavistara. Interpretasi atas tujuan penelitian dapat dihasilkan, dengan menganalisis bentuk dan variasi yang ada melalui keletakan tempat duduk pada sistem tahapan kehidupan dalam agama Buddha.

**4.1. Tafsiran Keletakan Berdasarkan Tinjauan Bentuk dan Variasi Tempat Duduk atas Penempatannya pada Tiap Bagian Tahapan Kehidupan Siddharta**

Perjalanan keliling Borobudur yang dilakukan para peziarah masa silam mungkin sama dengan yang dilaksanakan oleh umat Buddha India kuno di Stupa Sāñci. Stupa kuno di India Utara itu dilengkapi dengan 4 pintu gerbang (*torana*), masing-masing gerbang itu sebenarnya melambangkan tahapan hidup Siddarta Gautama. Pintu timur adalah lambang kelahiran (*Buddhajati*), pintu selatan melambangkan pencapaian pencerahan (*Sambhodi*), pintu barat pengajaran (khotbah) yang pertama (*Dharmacakrapravartana*), dan pintu utara lambang masuk ke Nirwana (*Parinirvana*) (Coomaraswamy 1985: 30—31, Anom 2000: 27). Agaknya antara Candi Borobudur dan Stupa Sāñci, ada kesejajaran dalam hal makna yang dikandungnya, dengan demikian perjalanan mengelilingi Candi Borobudur sama dengan perjalanan mengelilingi Stupa Sāñci. Perjalanan itu dapat dianggap sebagai simbol dari penghayatan kehidupan Siddharta Gautama tahap demi tahap sejak Ia dilahirkan sehingga meninggal dan memasuki Nirwana (Munandar 2008 :6).

Apabila tahapan hidup Siddharta diterapkan di Candi Borobudur, maka antara tangga timur dan tangga selatan (sektor I: area tenggara) dapat dianggap sebagai simbol dari tahap kehidupan (Buddhajati). Area antara tangga selatan dan tangga barat (sektor II: area barat daya) dianggap simbol kehidupan Siddharta ketika berupaya mencapai pencerahan (Sambhodi); antara tangga sisi barat dan tangga utara (sektor III: area barat laut), dapat dianggap simbol pengajaran (khotbah) Siddharta yang pertama kali (Dharmacakrapravarttana), dan antara tangga utara dan timur (sektor IV: area timur laut) adalah simbol (Parinirvana). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bagan Candi Borobudur berikut ini (Munandar 2008 : 6).



Pada penggambaran tempat duduk di relief Lalitaviastara yang menceritakan kehidupan Siddharta dari lahir hingga mendapat pencerahan dan berkhotbah pertama kalinya di Benares kecenderungan seperti yang dijabarkan sudah muncul sebelumnya. Untuk mengetahui adanya penerapan sistem tahapan kehidupan sang Buddha, berikut

dijabarkan bentuk hiasan, bentuk tempat duduk dan variasi bentuk tempat duduk terhadap tahapan kehidupan Buddha.

#### 4.1.1. Tafsiran Bentuk Hiasan terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta

Bentuk hiasan tempat duduk dengan hasil analisis pada bab sebelumnya ditafsirkan melalui tahapan kehidupan Buddha sebagai berikut :

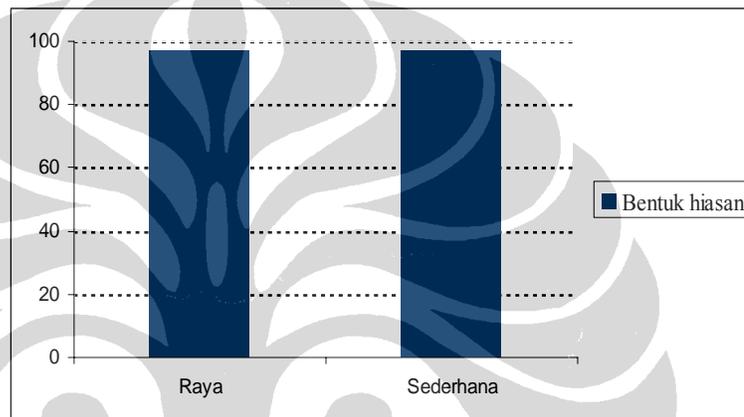
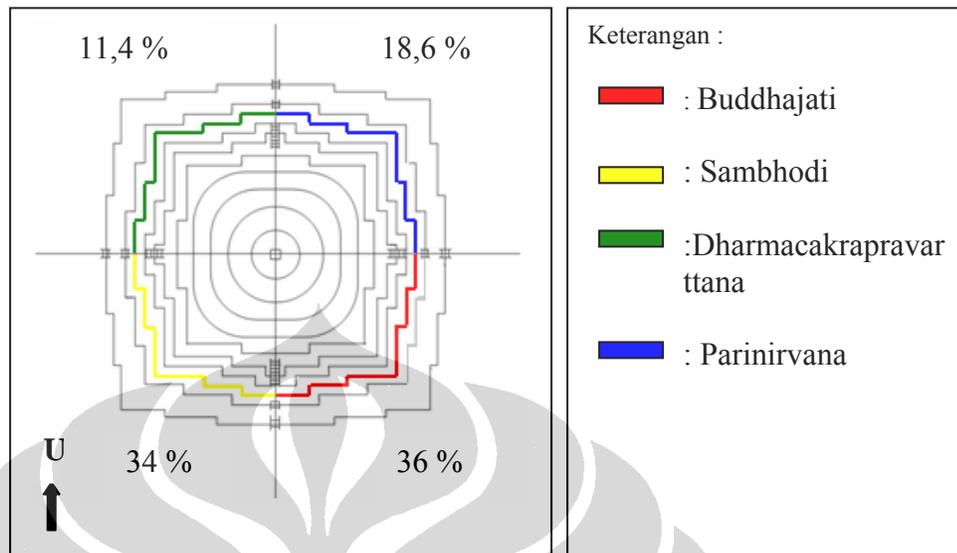


Diagram 4.1. Frekuensi Hiasan Tempat Duduk

Seperti yang ada dalam diagram, angka-angka hasil analisis yang berupa jumlah pada bab sebelumnya dimasukkan ke dalam tahapan kehidupan sang Buddha dengan menghitung persentasenya pada tiap tahapan guna mempermudah pengolahan. Diharapkan hal itu dapat memudahkan penyebutan, yakni sebagai berikut:



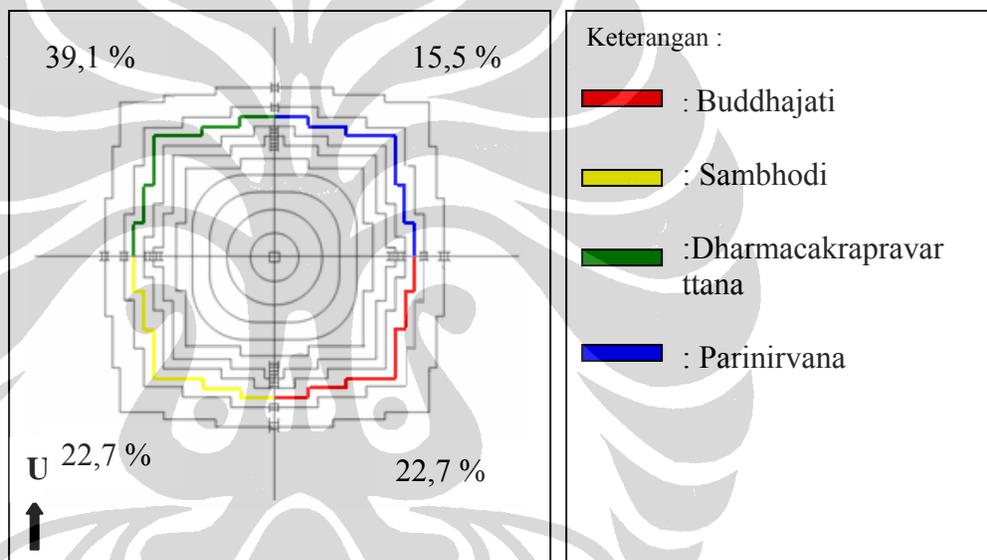
Bagan 4.2. Analisis Hiasan Tempat Duduk Berbentuk Raya Terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta.

Analisis yang dijabarkan bagan di atas memperlihatkan pada tahapan pertama kehidupan Buddha (Buddhajati) ada 35 tempat duduk dari keseluruhan tempat duduk yang memiliki hiasan berbentuk raya, yaitu berjumlah 97 sehingga menghasilkan prosentase sebesar 36 % (persen). Pada tahap Sambhodi ada 33 tempat duduk yang memiliki hiasan raya prosentasenya sebesar 34 persen, sedangkan pada tahap Dharmacakrapravarttana memiliki prosentase terkecil, yaitu 11,4 persen dari 12 tempat duduk. Tahap terakhir, yaitu Parinirvana ada 18 tempat duduk dengan hiasan raya prosentase sebesar 18,6 persen.

Berdasarkan hasil prosentase, bentuk hiasan dengan motif raya memiliki jumlah prosentase tertinggi, yaitu 36 persen. Jumlah itu menandakan bahwa jenis hiasan raya yang terbanyak pada tahapan Buddhajati. Penggambaran bentuk hiasan raya yang memiliki jumlah prosentase terbanyak pada tahap Buddhajati karena penggambarannya mewakili tahapan awal kehidupan Buddha ketika masih berada di surga Tushita hingga ia dilahirkan kembali ke dunia berwujudkan seorang putra mahkota dari kerajaan di Kapilawastu yang hidup dalam kemewahan istana. Sehingga penggambaran hiasan raya pada tempat duduk yang paling banyak memang

selayaknya ada di awal kehidupan Buddha (tahap Buddhajati).

Pada tahapan Sambhodi bentuk hiasan raya juga banyak dijumpai karena penggambaran adegan masih sama seperti pada tahapan Buddhajati, yakni di lingkungan istana sehingga penggambarannya pun tidak jauh berbeda. Penggambaran bentuk hiasan raya paling sedikit atau jarang ditemui, yaitu pada tahapan Dharmacakrapravartana, yang merupakan bagian tahapan kehidupan Siddharta sedang mencari pencerahan dan ajaran sehingga cocok dengan hasil analisis pada bagian bentuk hiasan sederhana, yakni sebagai berikut :



Bagan 4.3. Analisis Hiasan Tempat Duduk Berbentuk Sederhana Terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta.

Analisis yang telah dijabarkan pada bagan di atas memperlihatkan bahwa pada tahapan Buddhajati yang memiliki 22 tempat duduk dari keseluruhan 97 tempat duduk dengan bentuk hiasannya sederhana, prosentasenya sebesar 22,7 persen. Pada bagian Sambhodi ada 22 tempat duduk dengan prosentase sebesar 22,7 persen. Tahapan Dharmacakrapravartana memiliki 38 tempat duduk dengan prosentase 39,1 persen dan pada bagian Parinirvana memiliki jumlah hiasan tempat duduk paling sedikit, yaitu 15 tempat duduk dengan prosentase sebesar 15,5 persen.

Atas dasar analisis itu dapat diketahui bahwa jumlah prosentase dengan bentuk hiasan sederhana paling banyak dijumpai pada bagian tahapan Dharmacakrapravarttana, yaitu sebesar 39,1 persen. Berdasarkan prosentase yang ada pada bagian tahapan kehidupan Siddharta, yaitu tahapan Dharma yang memiliki arti “*Ajaran*” maka penggambaran bentuk tempat duduk sederhana yang dikaitkan dengan maksud Dharmacakrapravarttana itu sendiri, yaitu mencari pengajaran lanjutan atau pencapaian pencerahan. Dapat ditafsirkan bahwa bentuk hiasan sederhana dari tempat duduk yang banyak di bagian hidup Dharmacakrapravarttana yang erat kaitannya dengan tahapan kehidupan Siddharta yang sedang dalam pencapaian pencerahan berupa menjadi Buddha (guru suci) memang selayaknya bentuk hiasan tempat duduknya berbentuk sederhana sehingga penggambarannya mewakili tahapan kehidupan Siddharta dalam mencari ajaran yang benar.

#### **4.1.2. Analisis Bentuk Tempat Duduk terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta**

Bentuk tempat duduk pada penggambaran relief Lalitavistara berdasarkan hasil pengolahan pada bab sebelumnya menghasilkan 9 bentuk dengan satu bentuk yang bukan merupakan tempat duduk yang ingin diteliti karena bukan merupakan salah satu dari konsep yang ingin dikaji. Berikut ini adalah bentuk tempat duduk beserta tipenya :

1. Berbentuk kaki (lapik yang ditinggikan dari permukaan tanah) (Tipe 1)
2. Berbentuk hanya bidang tempat duduk (Tipe 2)
3. Berbentuk hanya dilengkapi penutup bagian atas tempat duduk (atap) (Tipe 3)
4. Bentuk lapik dengan bidang tempat duduk (Tipe 4)
5. Berbentuk lapik dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap) (Tipe 5)
6. Berbentuk bidang tempat duduk dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap) (Tipe 6)
7. Berbentuk kaki (lapik) dengan bidang tempat duduk dan penutup bagian atas tempat duduk (Tipe 7)
8. Berbentuk langsung duduk di permukaan tanah (bukan merupakan tempat duduk)

### 9. Berbentuk awan (Tipe 8)

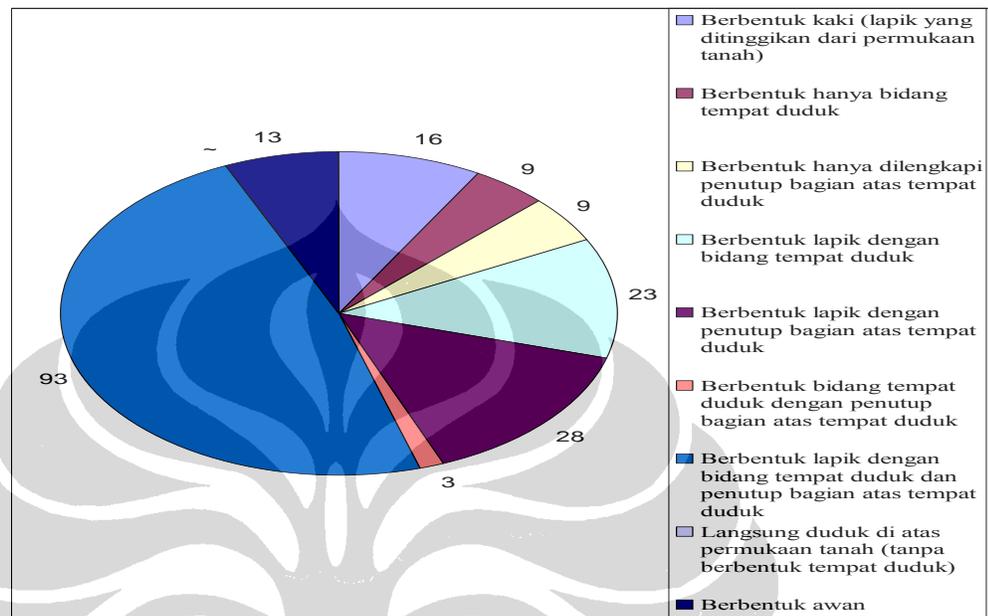
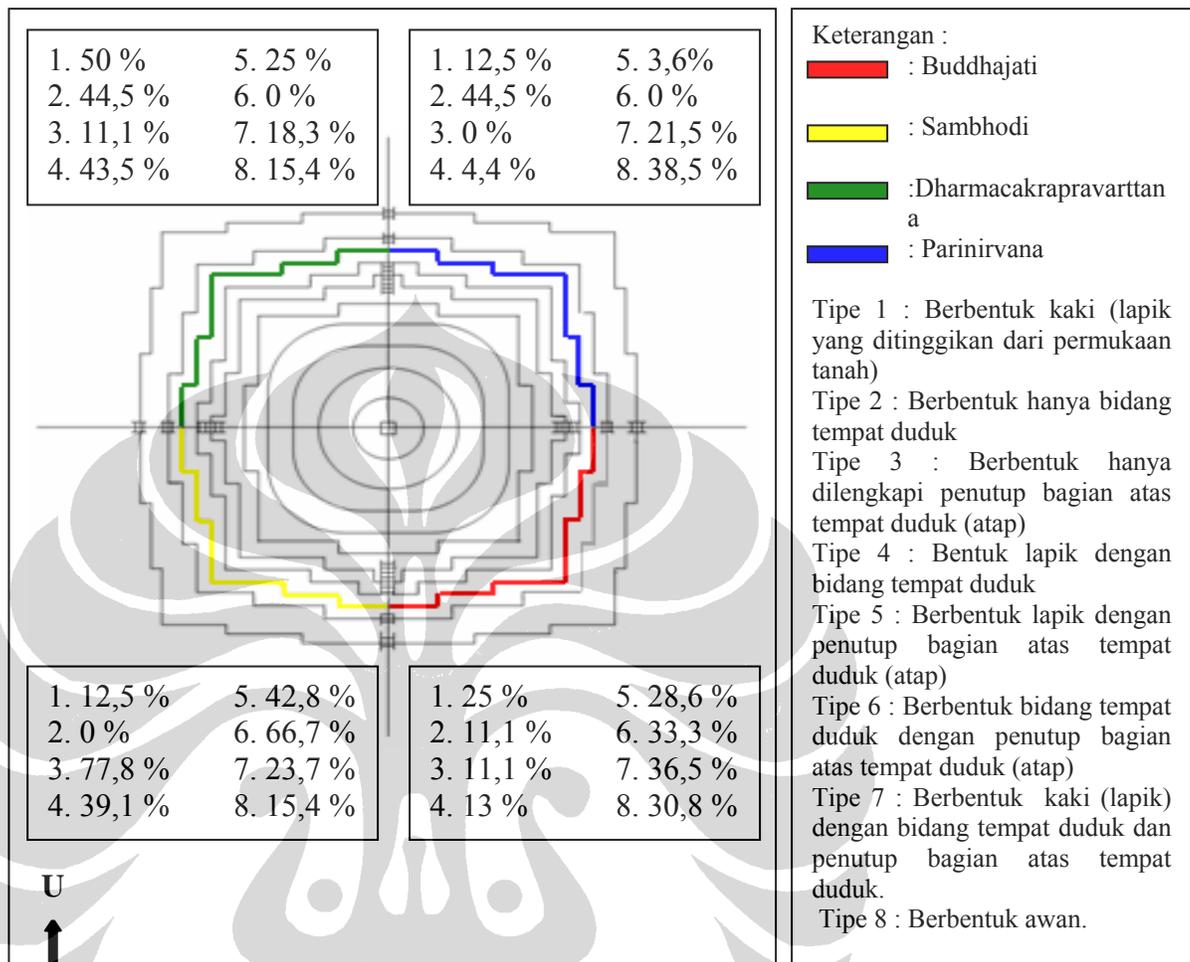


Diagram 4.2. Frekuensi Bentuk Tempat Duduk

Atas dasar hasil tersebut maka dapat dijabarkan bentuk tempat duduk terhadap tahapan kehidupan Siddharta dengan menggunakan nomor urut dari bentuk tempat duduk yang telah disebutkan sebelumnya sehingga memudahkan dalam penafsiran data.



Bagan 4.4. Analisis Bentuk Tempat Duduk Terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta.

Bentuk Tipe 1 (berbentuk kaki atau lapik saja) ada 16 tempat duduk dengan 4 tempat duduk pada bagian Buddhajati sehingga menghasilkan prosentase 25 persen. Tahapan Sambhodi ada 2 tempat duduk dengan prosentase sebesar 12,5 persen sedangkan pada tahapan Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana masing-masing memiliki 8 dan 2 tempat duduk dengan prosentase, yaitu 50 persen dan 12,5 persen.

Bentuk Tipe 2 atau berbentuk bidang tempat duduk saja memiliki keseluruhan tempat duduk pada seluruh bagian tahapan kehidupan Buddha sebanyak 9 tempat duduk. Masing-masing pada bagian Buddhajati ada 1 tempat duduk dengan prosentase sebesar 11,1 persen. Pada tahap Sambhodi tidak ada bentuk itu sama sekali, tahap Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana sama-sama memiliki 4 tempat

duduk dengan prosentase, yaitu 44,5 persen.

Bentuk Tipe 3 (berbentuk penutup bagian atas tempat duduk saja) memiliki pula 9 tempat duduk dengan pembagian, yakni pada bagian Buddhajati ada 1 tempat duduk dengan besar prosentase, yaitu 11,1 persen. Pada bagian Sambhodi 7 tempat duduk dengan prosentase sebesar 77,8 persen sedangkan pada bagian Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana masing-masing memiliki prosentase 11,1 persen dan 0 persen.

Bentuk Tipe 4 (berbentuk lapik dengan bidang tempat duduk) memiliki keseluruhan bentuk sebanyak 23 tempat duduk. Pada tahap Buddhajati, 3 tempat duduk dengan prosentase, yaitu 13 persen. Tahap Sambhodi 9 tempat duduk, tahap Dharmacakrapravarttana memiliki 10 tempat duduk dan tahap Parinirvana memiliki 1 tempat duduk dengan prosentase masing-masing, yaitu 39,1 persen, 43,5 persen dan terakhir 4,4 persen.

Bentuk Tipe 5 atau memiliki bentuk lapik dengan penutup bagian atas tempat duduk ada 28 tempat duduk pada keseluruhannya. Jumlah itu dibagi pada tiap-tiap bagian kehidupan Buddha. Pada bagian Buddhajati terdapat 8 tempat duduk, bagian Sambhodi 12 tempat duduk, bagian Dharmacakra 7 tempat duduk dan bagian Parinirvana sebanyak 1 tempat duduk. Masing-masing memiliki prosentase 28,6 persen, 42,8 persen, 25 persen dan 3,6 persen .

Bentuk Tipe 6 memiliki bentuk bidang tempat duduk dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap) yang hanya terdapat 3 bentuk pada keseluruhan tahapan hidup Siddharta. Pada bagian Buddhajati terdapat 1 tempat duduk dan bagian Sambhodi 2 tempat duduk sedangkan pada bagian Dharmacakra dan Parinirvana tidak ada tempat duduk sama sekali. Prosentase dari bagian Buddhajati, yaitu 33,3 persen dan pada bagian Sambhodi sebesar 66,7 persen.

Bentuk Tipe 7 atau berbentuk kaki (lapik) dengan bidang tempat duduk dan penutup bagian atas tempat duduk merupakan bentuk yang paling banyak pada relief Lalitavistara, yaitu berjumlah 93 tempat duduk pada keseluruhan panil. Pada tahapan Buddhajati 34 tempat duduk dengan prosentase sebesar 36,5 persen, tahapan Sambhodi terdapat 22 tempat duduk, yaitu 23,7 persen, tahapan

Dharmacakrapravarttana terdapat 17 tempat duduk atau 18,3 persen dan di tahapan Parinirvana terdapat 20 tempat duduk dengan 21,5 persen.

Bentuk awan atau bentuk Tipe 8 ada di 13 tempat duduk dari jumlah keseluruhan 194 tempat duduk. Tahap awal, yaitu tahap Buddhajati ada 4 tempat duduk, tahap kedua atau tahap Sambhodi dan tahap Dharmacakrapravarttana memiliki 2 tempat duduk, serta tahap Parinirvana memiliki 5 tempat duduk. Prosentasenya masing-masing, yaitu 30,8 persen, 15,4 persen, dan 38,5 persen.

#### 4.1.3. Analisis Variasi Bentuk Tempat Duduk terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta

Variasi bentuk tempat duduk sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu kaki, bidang tempat duduk hingga penutup bagian atas. Karena banyaknya komponen dari variasi bidang tempat duduk yang memiliki lebih dari 10 variabel sehingga akan membuat penafsiran pada tahap ini menjadi terlalu rumit dan tidak efisien, maka dalam penafsiran terhadap variasi bidang tempat duduk akan dipilih hanya beberapa komponen yang akan mewakili untuk dapat ditelaah lebih lanjut. Pemilahan dari komponen yang akan diteliti, yaitu yang mewakili jumlah terbanyak dalam hal kuantitas dari hasil analisis.

##### 4.1.3.1. Analisis Variasi Bentuk Kaki terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta

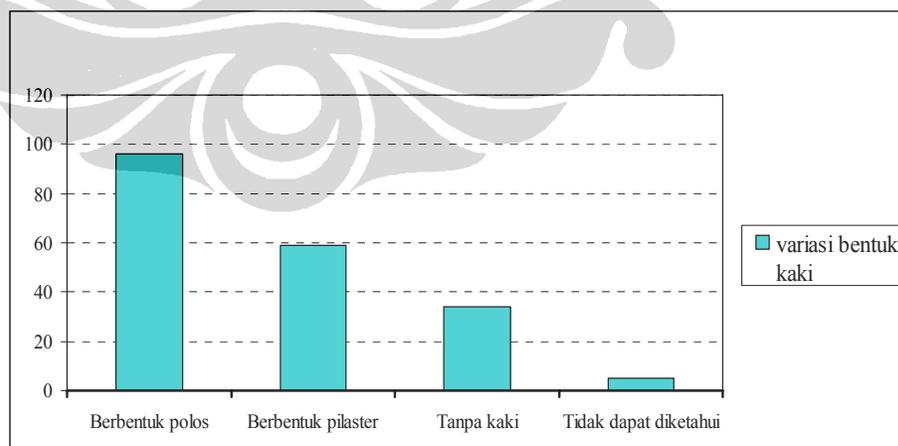
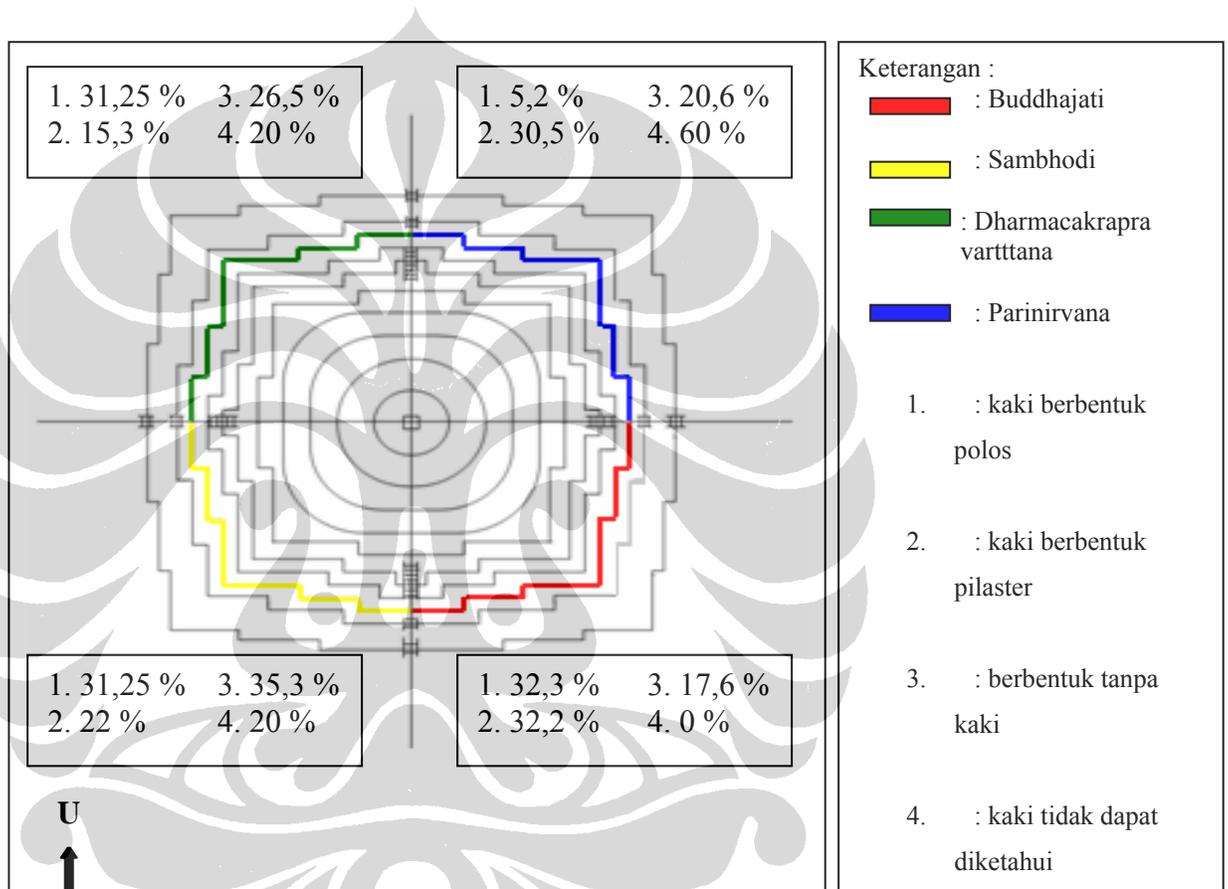


Diagram 4.3. Frekuensi Variasi Bentuk Kaki

Atas dasar hasil tersebut maka dapat dijabarkan variasi bentuk kaki terhadap tahapan kehidupan Siddharta dengan menggunakan nomor urut berdasarkan atas pembagian yang telah disebutkan sebelumnya sehingga memudahkan dalam penafsiran data.



Bagan 4.5. Analisis Variasi Bentuk Kaki Tempat Duduk Terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta.

Bentuk kaki 1 atau berbentuk polos memiliki jumlah keseluruhan, yaitu 96 tempat duduk. Masing-masing berada pada tahap Buddhajati sebanyak 31 tempat duduk, tahap Sambhodi 30 tempat duduk, tahap Dharmacakrapravarttana 30 tempat duduk dan tahapan Parinirvana sebanyak 5 tempat duduk dengan prosentase pada tahap Buddhajati sebesar 32,3 persen, tahap Sambhodi dan Dharmacakra 31,25 persen dan tahapan Parinirvana 5,2 persen.

Bentuk pilaster atau bentuk kaki 2 terdapat pada 59 tempat duduk dengan pada tahapan Buddhajati terdapat 19 tempat duduk, tahapan Sambhodi 13 tempat duduk, tahap Dharmacakra 9 tempat duduk, dan terakhir tahapan Parinirvana 18 tempat duduk. Prosentase dari tahapan-tahapan tersebut, yakni tahapan Buddhajati 32,2 persen, tahapan 22 persen, tahapan Dharmacakra 15,3 persen dan tahapan Parinirvana 30,5 persen.

Bentuk 3 (tidak terdapat kaki) memiliki jumlah keseluruhan, yakni 34 tempat duduk yang masing-masing pada tahap Buddhajati sebanyak 6 tempat duduk dengan prosentase 17,6 persen. Pada bagian tahapan Sambhodi terdapat 12 tempat duduk, tahapan Dharmacakra 9 tempat duduk dan tahapan Parinirvana 7 tempat duduk dengan prosentase, yaitu 35,3 persen, 26,5 persen, dan 20,6 persen.

Bentuk 4, yakni bentuk yang tidak dapat diketahui memiliki jumlah 5 tempat duduk yang hanya ada pada tahapan Sambhodi, Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana dengan masing-masing berjumlah 1, 1, dan 3 tempat duduk. Prosentase dari jumlah tersebut, yaitu 20, 20 dan 60 persen.

#### **4.1.3.2. Analisis Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta.**

Variasi bidang tempat duduk yang memiliki lebih dari 10 variabel akan membuat penafsiran pada tahap ini menjadi terlalu rumit dan tidak efisien, maka dalam penafsiran terhadap variasi bidang tempat duduk akan dipilih hanya beberapa komponen yang akan mewakili untuk dapat ditelaah lebih lanjut tetapi tidak meninggalkan unsur utama dalam variasi ini.

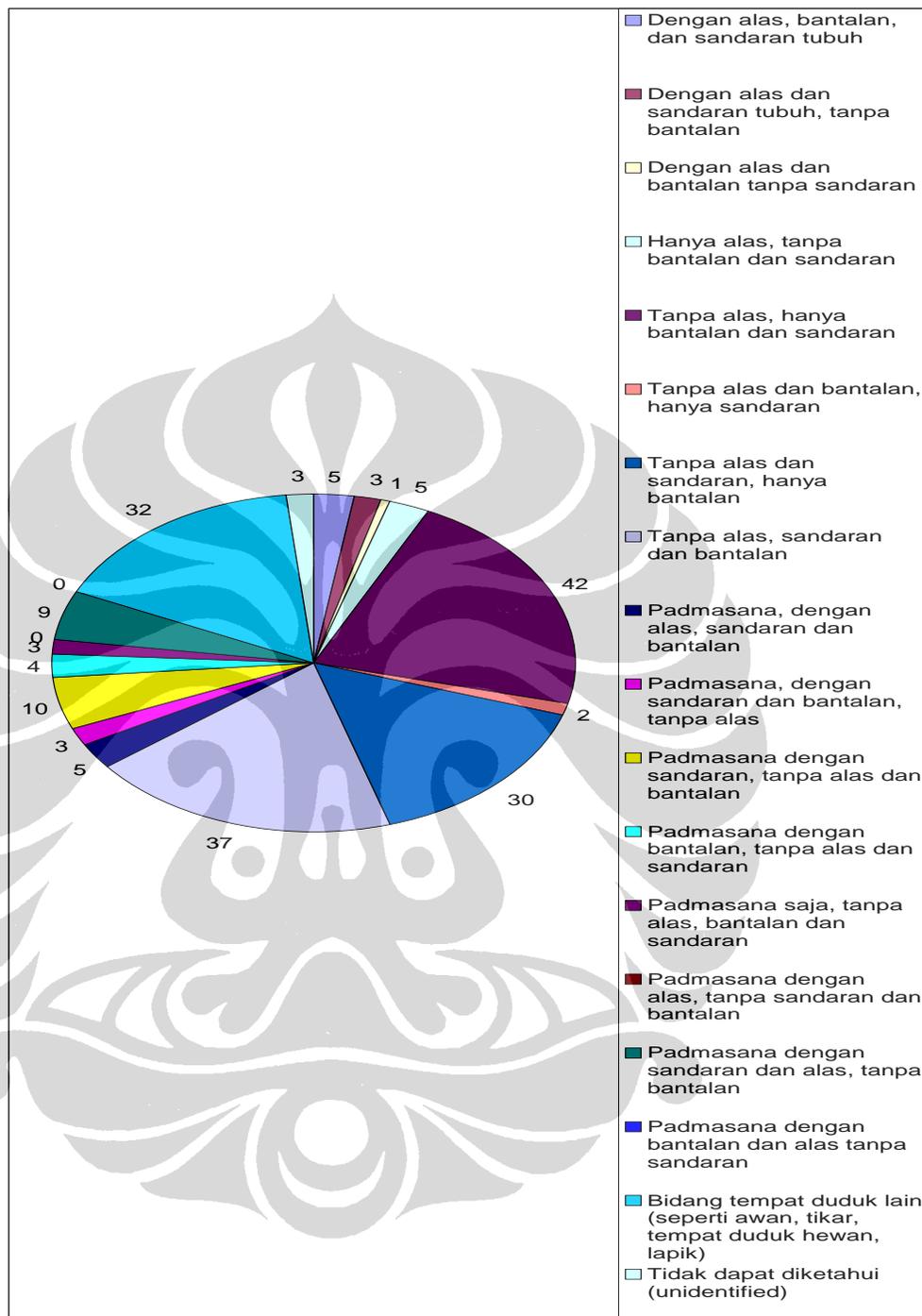
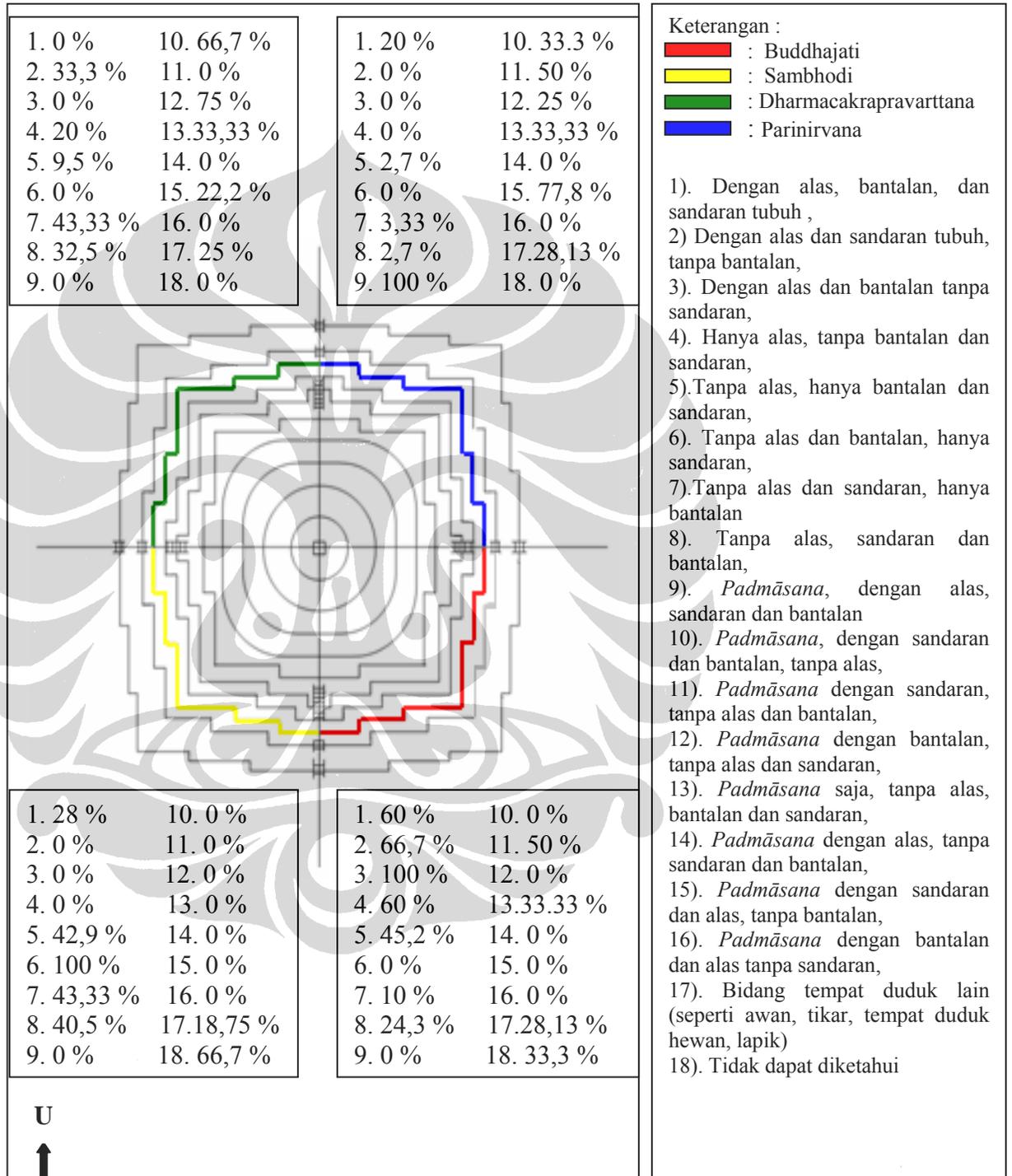


Diagram 4.4. Frekuensi Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk

Berdasarkan hasil yang didapat pada bab sebelumnya, melalui diagram tersebut maka akan ditelaah melalui bagian tahapan kehidupan Siddharta dengan

menggunakan nomor urut dari bentuk tempat duduk yang telah disebutkan sebelumnya sehingga memudahkan dalam penafsiran data, yakni sebagai berikut :



Bagan 4.6. Analisis Variasi Bentuk Bidang Tempat Duduk Terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta

Bentuk-bentuk yang banyak dijumpai di tahapan kehidupan Siddharta (Buddhajati), yaitu sebagai berikut : bentuk 1 atau tempat duduk dengan alas, bantalan, dan sandaran tubuh , yang dijumpai pada 3 tempat duduk dengan prosentase 60 persen. Bentuk 2 (tempat duduk dengan alas dan sandaran tubuh, tanpa bantalan) banyak dijumpai dengan prosentase 66,7 persen dari 2 tempat duduk. Bentuk 3 atau dengan alas dan bantalan tanpa sandaran hanya terdapat 1 tempat duduk sehingga prosentase yang didapat sebesar 100 persen. Bentuk 4 (hanya alas, tanpa bantalan dan sandaran) pada bagian ini memiliki prosentase sebesar 60 persen dengan 3 tempat duduk. Bentuk terakhir yang memiliki frekuensi terbanyak pada tahap ini adalah bentuk 5 tanpa alas, hanya bantalan dan sandaran dengan prosentase 45,2 persen dari 19 tempat duduk.

Bentuk-bentuk dengan frekuensi terbanyak yang dijumpai pada tahapan Sambhodi, yakni bentuk 6 (tanpa alas dan bantalan, hanya sandaran) yang hanya ada 2 tempat duduk pada keseluruhan dengan besar prosentase 100 persen. Bentuk selanjutnya, yakni bentuk 7 tanpa alas dan sandaran, hanya bantalan dengan prosentase 43,33 persen. Prosentase terbesar itu dimiliki pula oleh tahapan Dharmacakra, yaitu sama-sama memiliki 13 tempat duduk. Bentuk lainnya, yakni bentuk 8 tanpa alas, sandaran dan bantalan yang memiliki 13 tempat duduk dari 37 tempat duduk dengan prosentase 40,5 persen. Bentuk terakhir, yakni bentuk 18 (tidak dapat diketahui) dengan jumlah 2 tempat duduk yang memiliki prosentase 66,7 persen.

Bentuk-bentuk yang dijumpai pada tahapan Dharmacakrapravarttana dengan prosentase terbanyak, yaitu pada bentuk 10 (*padmāsana*, dengan sandaran dan bantalan, tanpa alas) mempunyai 2 tempat duduk dari 3 tempat duduk dengan prosentase 66,7 persen. Bentuk selanjutnya, yaitu bentuk 12 atau *padmāsana* dengan bantalan, tanpa alas dan sandaran dengan prosentase sebesar 75 persen dari 3 tempat duduk. Bentuk 13, yaitu bentuk bidang dengan *padmāsana* saja, tanpa alas, bantalan dan sandaran dengan frekuensi prosentase yang sama ada pada tiga bagian kehidupan

Siddharta antara lain Buddhajati, Sambhodi dan Parinirvana, yaitu 33,33 persen dari 1 tempat duduk.

Bentuk dengan frekuensi terbanyak yang ada pada tahapan Parinirvana, yakni bentuk 9 (*padmāsana*, dengan alas, sandaran dan bantalan) memiliki 5 tempat duduk dengan prosentase 100 persen. Bentuk lain, yaitu bentuk 11 atau *padmāsana* dengan sandaran, tanpa alas dan bantalan yang dijumpai pula di tahapan Buddhajati sebesar masing-masing 50 persen, yaitu 5 tempat duduk. Bentuk selanjutnya, yaitu bentuk 15 (*padmāsana* dengan sandaran dan alas, tanpa bantalan) dengan prosentase sebesar 77,8 persen dari 7 tempat duduk yang keseluruhannya memiliki 9 tempat duduk. Bentuk 17 atau bentuk bidang tempat duduk lain (seperti awan, tikar, tempat duduk hewan) mempunyai prosentase yang sama pada tahapan Parinirvana dan Buddhajati dengan prosentase 28,13 persen dari 9 tempat duduk yang keseluruhannya ada 32 tempat duduk.

#### 4.1.3.3. Analisis Variasi Bentuk Atap terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta

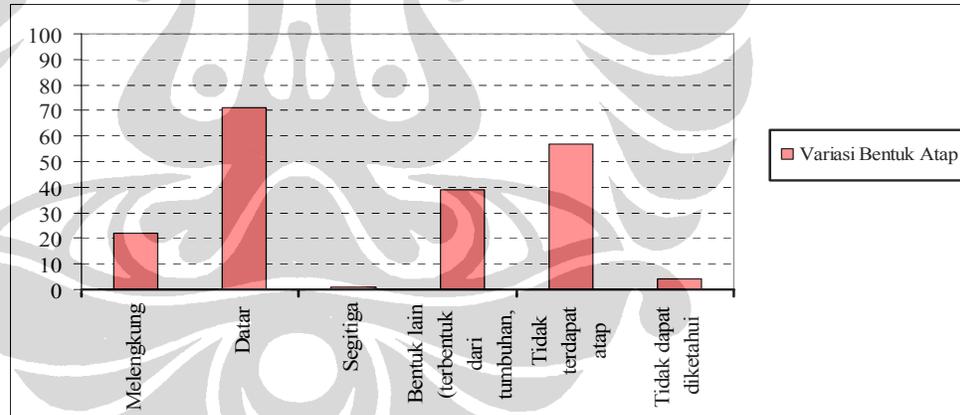
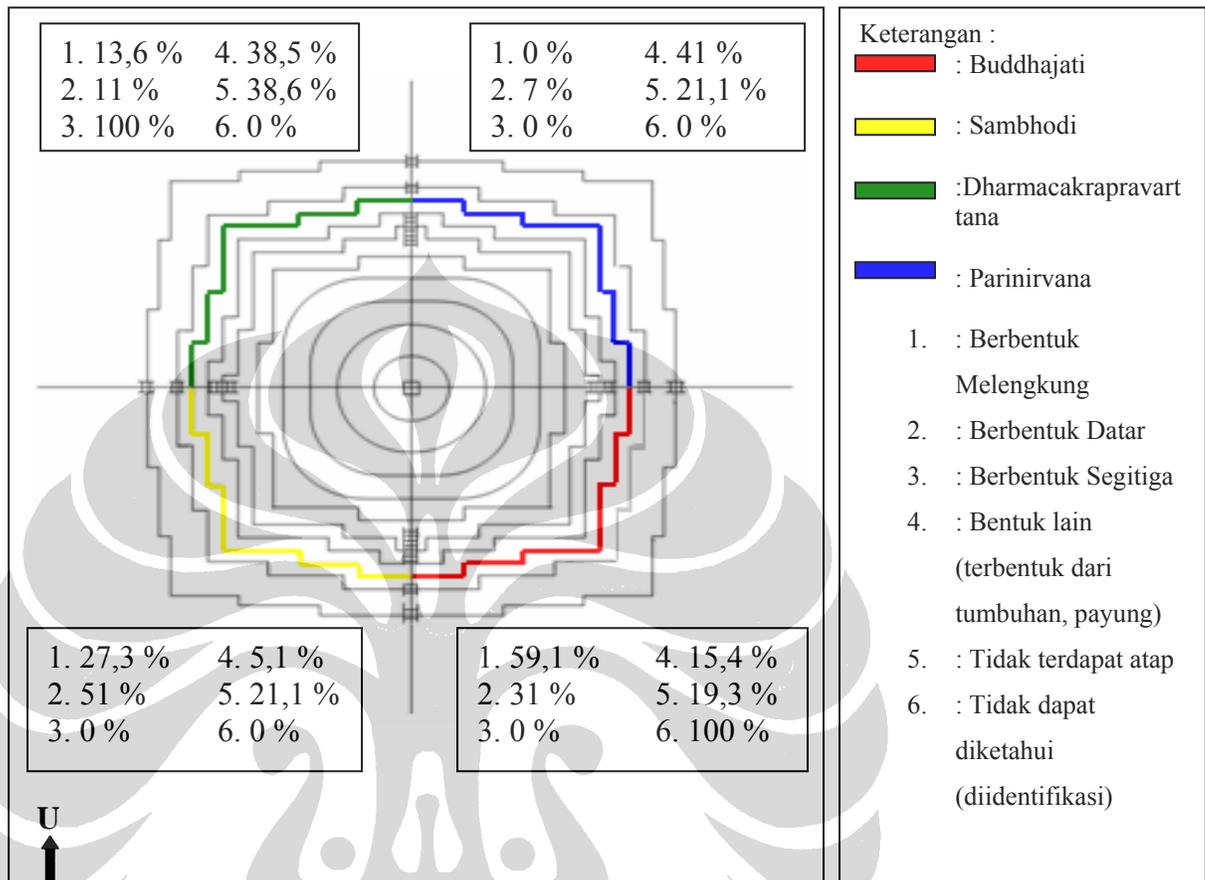


Diagram 4.5. Variasi Bentuk Atap Tempat Duduk

Atas dasar hasil tersebut maka dapat dijabarkan variasi bentuk atap tempat duduk terhadap tahapan kehidupan Siddharta dengan menggunakan nomor urut dari bentuk tempat duduk yang telah disebutkan sebelumnya sehingga memudahkan dalam penafsiran data.



Bagan 4.7. Analisis Variasi Bentuk Atap Tempat Duduk Terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta.

Bentuk 1 atau berbentuk melengkung mempunyai jumlah keseluruhan, yaitu 22 tempat duduk. Pada bagian Buddhajati ada 13 tempat duduk dengan prosentase sebesar 59,1 persen. Bagian Sambhodi memiliki 6 tempat duduk, dan bagian Dharmacakrapravarttana 3 tempat duduk yang masing-masing memiliki prosentase, yaitu 27,3 persen dan 13,6 persen.

Bentuk 2 (datar) mempunyai 71 tempat duduk dengan 22 tempat duduk pada tahapan Buddhajati, 36 tempat duduk pada tahapan Sambhodi, 8 tempat duduk pada tahapan Dharmacakrapravarttana, dan 5 tempat duduk di Parinirvana. Dengan prosentase masing-masing, yaitu 31 persen, 51 persen, 11 persen dan 7 persen.

Bentuk 3 atau segitiga hanya ada pada satu tempat duduk yang ada di tahapan Dharmacakrapravarttana sehingga prosentase yang didapat, yakni 100 persen. Bentuk

4 (bentuk lain yang dibentuk dari tumbuhan dan payung) memiliki jumlah sebanyak 39 tempat duduk dengan 6 tempat duduk di Buddhajati, 2 tempat duduk pada tahapan Sambhodi, 15 tempat duduk pada tahapan Dharmacakra dan yang paling banyak pada Parinirvana, yaitu 16 tempat duduk. Prosentase dari jumlah itu, 15,4 persen pada Buddhajati, 5,1 persen di Sambhodi, 38,5 persen di Dharmacakra dan 41 persen pada Parinirvana.

Bentuk 5 (tidak mempunyai atap) jumlah keseluruhan 57 tempat duduk. Pada tahapan Buddhajati terdapat 11 tempat duduk dengan prosentase sebesar 19,3 persen. Tahapan Sambhodi dengan 12 tempat duduk yang memiliki prosentase , yaitu 21,1 persen. Tahapan Dharmacakra memiliki 22 tempat duduk dan 16 tempat duduk di Parinirvana dengan besar prosentase 38,5 persen dan 41 persen.

Bentuk terakhir (bentuk 6 atau tidak dapat diketahui) hanya ada pada tahapan Buddhajati dengan 3 tempat duduk sehingga prosentasenya 100 persen.

#### **4.1.4. Penginterpretasian Lanjutan Atas Hasil Analisis terhadap Bentuk dan Variasi Tempat Duduk.**

Interpretasi pada tahap ini diperoleh dari hasil kajian atas bentuk dan variasi tempat duduk yang menyatakan bahwa memang benar ada penerapan konsep tahapan kehidupan Siddharta di Stupa Sāñci yang ada juga di relief Lalitavistara Candi Borobudur. Panil-panil awal relief Lalitavistara di sektor I, yakni dari panil 1 hingga panil 30 menggambarkan bermacam adegan yang berhubungan dengan tahapan Buddhajati, yakni melambangkan proses kelahiran. Pada sektor ini penggambaran yang banyak, yaitu berhubungan dengan awal kehidupan Siddharta ketika masih berada di surga Tushita (panil 1 hingga panil 12) ketika turun ke dunia (panil 13 yang menggambarkan ratu Maya bermimpi rahimnya dimasuki gajah putih) hingga ia dilahirkan di Taman Lumbini (panil 28) dengan situasi lingkungan dalam kerajaan yang divisualisasikan banyak dijumpai tempat duduk dengan bentuk tipe 7 (lapik dan bidang serta penutup bagian atas tempat duduk (atap)) yang disertai pula oleh variasi bentuk kaki tempat duduk polos dan dengan pilaster. Bidang tempat duduk pada tahapan ini terdiri atas alas, bantalan, dan sandaran dengan bentuk atap melengkung

yang terbanyak.

Sektor II mempunyai panil-panil dari panil 31 hingga panil 60 dengan penggambaran adegan bertemakan Sambhodi atau pencapaian pencerahan. Pencapaian pencerahan yang dimaksud adalah saat Siddharta remaja hingga tumbuh dewasa (panil 31 hingga panil 49), menikah (panil 50, 51) dan akhirnya mengalami 4 pertemuan bertemu dengan pengemis tua yang buta, orang sakit, orang mati yang membuat Siddharta menjadi gelisah, karena orang dapat menjadi tua, menderita, sakit dan mati. Akhirnya Siddharta bertemu dengan seorang pendeta, wajah pendeta itu damai, umur tua, sakit dan mati tidak menjadi ancaman bagi seorang pendeta (panil 56, 57, 58 dan 59). Penggambaran tempat duduk pada tahapan ini memiliki bermacam bentuk dari 8 tipe bentuk yang ada, 4 tipe bentuk tempat duduk banyak terdapat pada tahapan ini. Bentuk-bentuk itu, bentuk tipe 3 (berbentuk hanya dilengkapi penutup bagian atas tempat duduk (atap)), tipe 4 (berbentuk lapik dengan bidang tempat duduk), tipe 5 (berbentuk lapik dengan penutup bagian atas tempat duduk (atap)), dan tipe 6 (berbentuk bidang tempat duduk dengan penutup bagian atas (atap)). Pada tahapan ini variasi tidak terdapat kaki dengan variasi bidang tempat duduk ada yang memiliki alas sandaran maupun bantalan, hampir sama dengan bidang pada tahapan Buddhajati serta bentuk atap atap datar.

Pada sektor III terdapat panil-panil dari panil 61 hingga panil 90 dengan visualisasi berbagai adegan yang merupakan inti dari ajaran Buddha (Dharmacakrapravarttana). Penggambaran tahapan Dharmacakrapravarttana atau pencarian ajaran menuju pembebasan dari Siddharta diawali pada saat ia sedang merenung di istana dengan ditemani pengawal-pengawalnya (panil 61 hingga panil 64), Siddharta kabur dari istana (panil 65) hingga ia mendapat pencerahan dan melepas kehidupan duniawi yang diwakili oleh adegan memotong rambut, mandi dan mengganti pakaian (panil 66 hingga panil 72), adegan mengembara guna mencari ajaran (panil 70 hingga panil 77), adegan bersemadi didampingi sekelompok pendeta (panil 78 hingga 81), adegan ketika berada di Sungai Nairanjana (panil 85 hingga panil 90). Penggambaran tempat duduk pada tahapan ini banyak dijumpai tempat duduk tipe 1 (hanya berbentuk lapik) dan tipe 2 (berbentuk hanya bidang tempat

duduk ) dengan variasi bidang mulai ada *padmāsana* di atas lapik tanpa atap (yang terbanyak) maupun dengan atap.

Sektor terakhir atau sektor IV yang terdiri dari panil 91 hingga panil 120, banyak dijumpai penggambaran Buddha dalam perjalanan ke Boddhimanda (panil 91, dan panil 92), adegan Buddha yang sedang duduk bertapa (panil 93, 94, 95, dan 96). Di bawah pohon Bodhi, Buddha bersemadi hingga ia *moksa* mencapai nirwana dan menerima pencerahan sejati menuju pembebasan mutlak. Sejak saat itu Sidharta menjadi Buddha (panil 96) dan berkhotbah pertama kali di kota Benares (panil 120). Pada tahapan Parinirvana (surga) banyak penggambaran seperti dewa atau makhluk khayangan yang duduk di awan (panil 96, 107, 120), dan penggambaran payung dan bunga padma yang melayang (panil 97). Bentuk tempat duduk yang memiliki prosentase tertinggi di tahapan ini adalah tempat duduk tipe 8 (berbentuk awan), hal ini memperkuat dugaan bahwa pada sektor ini merupakan tahapan kehidupan Siddharta yang paling penting, yakni pencapaian *moksa* atau pembebasan mutlak. Selain itu, penggambaran tempat duduk dengan atap yang dibentuk dari tumbuhan maupun berupa payung banyak dijumpai di sini. Penggambaran tempat duduk Buddha pada tahapan ini lebih baik visualisasinya bila dibandingkan dengan tempat duduk di tahapan Buddhajati dan Sambhodi yang cenderung raya tetapi tidak indah. Hal itu mungkin karena memang perbedaan pemahatan tempat duduk didasarkan atas imajinasi (improvisasi) pemahat yang tinggi dengan acuan keagamaan dalam kerangka ajaran keбуддhaan.

#### **4.2. Ukuran Tempat Duduk terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta.**

Tempat duduk mempunyai empat variasi ukuran, yaitu tempat duduk besar, sedang, kecil, dan tidak dapat diketahui. Ukuran tempat duduk yang tidak dapat diketahui, yakni tempat duduk tipe 8, berbentuk awan tidak dapat dimasukkan dalam tahap ini, karena seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya keadaan relief kebanyakan sudah rusak membuat ukuran tempat duduk itu sulit untuk diketahui batas-batas pengukurannya.

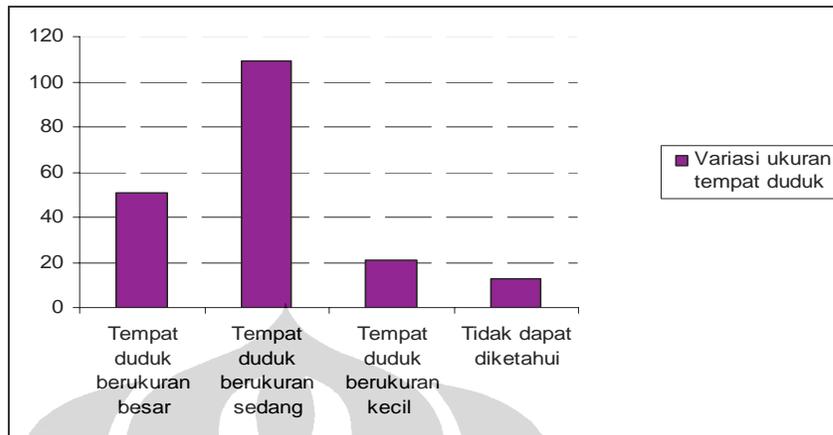
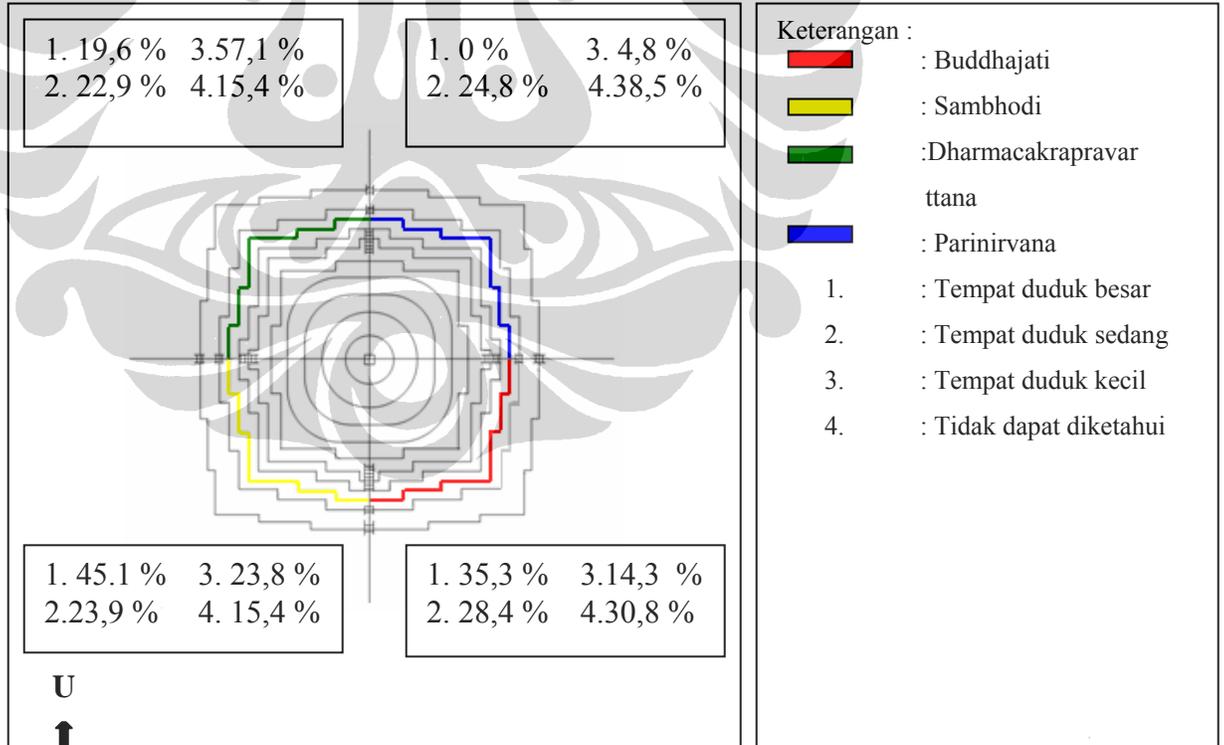


Diagram 4.6. Frekuensi Variasi Ukuran Tempat Duduk

Hasil yang ada dalam diagram dan hasil analisis yang berupa jumlah pada bab sebelumnya maka akan dimasukkan ke dalam tahapan kehidupan Siddharta dengan penghitungan menggunakan prosentase pada tiap hasil guna mempermudah pengolahan. Diharapkan hal tersebut dapat memudahkan penyebutan, yakni sebagai berikut:



Bagan 4.8. Analisis Variasi Ukuran Tempat Duduk Terhadap Tahapan Kehidupan Siddharta.

Tafsiran atas analisis pada bagan itu memperlihatkan bahwa pada bagian tahapan Buddhajati tempat duduk besar memiliki prosentase 35,3 persen dari 18 tempat duduk dari total keseluruhan 51 tempat duduk. Pada tahap Sambhodi tempat duduk besar memiliki jumlah tempat duduk paling banyak dengan prosentase 45,1 persen, sedangkan tempat duduk besar sama sekali tidak ada pada tahapan Parinirvana. Pada tahapan Dharmacakrapravarttana tempat duduk besar memiliki 10 tempat duduk dengan prosentase 19,6 persen.

Tempat duduk berukuran sedang dari keseluruhan tempat duduk yang berjumlah 109 banyak dijumpai pada tahap Buddhajati dengan 31 tempat duduk berprosentase 28,4 persen. Pada tahap Sambhodi ada 26 tempat duduk dengan prosentase sebesar 23,9 persen, tahapan Dharmacakrapravarttana 25 tempat duduk dengan prosentase 22,9 persen dan terakhir pada tahap Parinirvana memiliki 27 tempat duduk dengan besar prosentase 24,8 persen.

Tempat duduk berukuran kecil hanya 21 tempat duduk. Pada tahap Buddhajati ada 3 tempat duduk dengan prosentase 14,3 persen, tahap Sambhodi 23,8 persen dari 5 tempat duduk. Pada tahap Dharmacakrapravarttana tempat duduk berukuran kecil memiliki jumlah kuantitasnya paling banyak, yakni 12 tempat duduk dengan prosentase 57,1 persen dan pada tahap Parinirvana jumlah kuantitasnya paling sedikit, yaitu 4, 8 persen dari 1 tempat duduk.

Tempat duduk tidak diketahui yang merupakan bentuk dari tipe 8, yakni berbentuk awan paling banyak dijumpai pada tahap Parinirvana dengan jumlah prosentase 38, 5 persen dari 5 tempat duduk. Tahap Buddhajati ada 4 tempat duduk dari jumlah keseluruhan 13 tempat duduk memiliki prosentase 30,8 persen. Pada tahap Sambhodi dan Dharmacakrapravarttana masing-masing memiliki prosentase sama, yaitu 15,4 persen dari 2 tempat duduk.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa memang penggambaran tempat duduk pada relief Lalitavistara dipahatkan dengan penuh perhitungan dan kecermatan yang tinggi oleh para pemahatnya, karena selain mengikuti stuktur penempatan atau keletakan yang sama dengan di Stupa Sañci, ukuran tempat dudukpun dibuat

mengikuti alur cerita dan tahapan kehidupan Siddharta. Hal itu dapat diketahui dari tempat duduk berukuran besar banyak dijumpai pada tahapan Sambhodi, bila dikaitkan dengan adegan dari tahapan Sambhodi itu sendiri, yaitu penggambarannya mewakili tahapan kehidupan Buddha ketika masih berada di istana dengan usia yang remaja hingga dewasa dan menikah memang selayaknya tempat duduk berukuran besar yang mampu menampung banyak orang ada pada tahapan ini. Sedangkan jumlah paling sedikit pada tahapan Parinirvana, pada tahapan ini Siddharta telah menjadi Buddha dan sempat berkhotbah di Taman Benares. Pada tahapan ini seperti yang telah diuraikan sebelumnya tempat duduk yang ada hanyalah tempat duduk untuk satu orang, yaitu khusus untuk Sang Buddha sendiri sehingga analisis itu tampak sesuai .

Tempat duduk berukuran sedang dengan jumlah kuantitas terbanyak ada pada tahapan Buddhajati, yang mewakili tahapan ketika Buddha masing tinggal di surga hingga ia dilahirkan ke dunia sebagai putra mahkota dari keluarga Sakya. Tempat duduk berukuran sedang memiliki jumlah paling sedikit ada di tahapan Dharmacakrapravarttana karena pada tahapan itu tempat duduk berukuran kecil yang terbanyak. Tempat duduk berukuran kecil memang selayaknya berada pada tahapan Dharmacakrapravarttana karena di tahapan ini bentuk tempat duduk tipe 1, yakni berbentuk hanya lapik saja sesuai dengan penggambaran Siddharta dalam pengembaraan mencari ilmu dan pembebasan mutlak bentuk dan ukuran dibuat dengan bentuk yang sangat sederhana dan berukuran kecil. Sang Buddha sendiri menduduki ketiga tempat duduk, yaitu tempat duduk besar, sedang dan kecil. Tokoh lain, seperti raja, pendeta, pegawai kerajaan menempati tempat duduk besar dan sedang, sedangkan rakyat jelata menempati tempat duduk besar, sedang, dan kecil, jadi jelaslah bahwa ukuran tempat duduk tidak berpengaruh penting pada tokoh yang mendudukinya. Maka jelaslah bahwa penempatan tempat duduk dengan ukuran-ukuran tertentu memang diletakkan dengan perencanaan yang matang dan kecermatan yang tinggi pada tiap tahapan kehidupan Siddharta tetapi ukuran dari tempat duduk tidak menentukan pasti siapa tokoh yang mendudukinya.

#### 4.3. Asumsi tentang Status Sosial Berdasarkan Deskripsi Relief Tempat Duduk pada Penggambaran Relief Lalitavistara Candi Borobudur

Candi Borobudur merupakan bagian dari kerangka sejarah masyarakat Jawa Kuna yang menurut kronologi dapat diterapkan kepada masa pembangunannya, yakni dibangun pada sekitar tahun 800-an (Bernet Kempers & Soekmono 1974: 30—31). Candi Borobudur bernafaskan agama Buddha Mahāyana. Relief Lalitavistara sendiri menggambarkan kehidupan Buddha dari sebelum dilahirkan ke dunia hingga ia mendapat pencerahan dan berkhotbah untuk pertama kalinya. Cerita Lalitavistara berasal dari negeri dimana Sang Buddha lahir, yakni di Kerajaan Kapilawastu (di negara Nepal sekarang). Sebelum agama Buddha lahir ada zaman yang disebut zaman *Veda* (kira-kira tahun 1500 SM – 600 SM) dengan sumber-sumber keagamaan dalam bentuk kesusasteraan yang diwahyukan, yaitu Kitab *Veda Samhita*, Kitab *Brahmana* dan Kitab *Upanisad* (Hadiwijono 1989 : 13). Pada zaman itu hidup manusia dikuasai oleh penyembahan kepada dewa-dewa.

Dalam melakukan penyembahan kepada para dewa dibutuhkan mantra-mantra (ucapan sakti) yang harus diucapkan oleh Brahmana (imam). Bersamaan dengan hal itu fungsi dari para Brahmana menjadi utama (agama Brahmana). Pada zaman itu mulai timbul pembagian masyarakat ke dalam empat kasta, yaitu kasta Brahmana (para imam), kasta yang tertinggi, kasta Ksatria (para pemegang pemerintahan), kasta Waisya (para pekerja), dan kasta Sudra (rakyat jelata dan budak-budak) (Hadiwijono 1989 : 15-16).

Pada zaman *Veda* banyak terjadi kegoyahan pemikiran, banyak orang mengeluh karena kemerosotan zaman. Kepercayaan kepada para dewa telah merosot. Hal demikian biasanya diikuti juga oleh kemerosotan moral. Oleh karena itu, banyak orang yang hanya mementingkan perkara-perkara lahiriah saja yang disebabkan kekecewaan atas perkara-perkara yang lahiriah, maka banyak orang yang mencari ketenangan dan perdamaian di dalam batinnya sendiri. Keadaan yang demikian banyak melahirkan ahli pikir yang menginginkan perubahan, maka dari itu lahirlah agama Buddha (Hadiwijono 1989 : 29).

Agama Buddha semula merupakan suatu kebangkitan dari agama Brahmana

yang hanya mementingkan kepada upacara korban dan pembagian kasta yang mengekang. Ajaran Buddha Gautama dapat dipandang sebagai suatu protes terhadap penekanan atas upacara-upacara keagamaan yang berlebihan. Buddha sendiri memberi tekanan kepada moral yang tinggi dan juga menekankan tidak adanya pembedaan kasta yang kental (Hadiwijono 1989 : 31).

Asumsi awal yang didapat mengarah pada perbedaan penempatan posisi tempat duduk. Posisi tempat duduk seseorang menentukan status sosial orang yang mendudukinya. Status sosial seseorang biasanya ditentukan oleh adanya pembagian kasta yang jelas. Di Indonesia dalam berbagai prasasti banyak disinggung tentang pembagian golongan masyarakat ke dalam kasta-kasta (*caturwarna*), yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Sebagai contoh di dalam prasasti ada perbedaan dalam sebutan *pu*, *dyah*, *bhagawanta*, *dapunta*, *sanj*, dan *si*. *Pu* merupakan kata sandang yang sangat lazim untuk menyebut nama orang, dan *dyah* dipakai untuk pejabat kerajaan yang berpredikat Rakai, sedang *dapunta* dan *bhagawanta* biasa dipakai oleh orang dari golongan agama (Boechari 1958 : 75). Sebutan *pu* dapat ditemukan dalam prasasti Manjulihi A tahun 786 a : 20 (Damais 1970 : 743, Noerhadi 1983 : 67). Kata *dyah* dapat ditemukan dalam prasasti Taji Gunung tahun 832 a : 11-12 (Damais 1970 : 365, Noerhadi 1983 : 67), sebutan *bhagawanta* dalam prasasti Hariñjing A 7 (2) 6 a : 2-3 (Damais 1970 : 687, Noerhadi 1983 : 67 ), sebutan *dapunta* dalam prasasti Kaladi tahun 831 : 8b : 3 (Damais 1970 : 371, Noerhadi 1983 : 67). Kata *sanj* dalam prasasti Pangumulan I tahun 824 3a : 3 (Damais 1970 : 540, Noerhadi 1983 : 67), untuk sebutan *si* ada dalam prasati Hariñjing A tahun 7(2) 6, prasasti Tulang Air tahun 772 yang dipakai untuk penyebutan rakyat biasa (Noerhadi 1983 : 67).

Dalam berita Cina, *Chu-fan-chi* menguraikan bahwa Kerajaan Panjalu diperintah oleh seorang raja, dengan bantuan utama tiga puteranya dan empat pembesar kerajaan yang bergelar *lo-ki-lien*. Mereka tidak menerima gaji tetap, tetapi menerima hasil bumi sebagai penggantinya. Jumlah pegawai bawahannya yang disertai tugas bermacam-macam jumlahnya lebih dari tiga ratus orang. Ketiga puteranya merupakan tiga pembesar yang bergelar Mahāmantri, yakni Rakryān

Mahāmantri Sirikan, Rakryān Mahāmantri Halu dan Rakryān Mahāmantri Hino, sedangkan yang dimaksud dengan empat pembesar yang bergelar *lo-ki-tien* (Rakryān) ialah Rakryān Kanuruhan, Rakryān Apatih, Rakryān Rangga, dan Rakryān Demung. Pembesar-pembesar itu memang dijumpai di berbagai prasasti Pañjalu dan dipertahankan sampai pada zaman Majapahit. Tentang pegawai-pegawai bawahan yang disertai berbagai tugas dan berjumlah lebih dari tiga ratus orang merupakan para tanda (Slametmulyana 1979 : 62-63).

Mengenai pembagian kasta-kasta Pigeaud membagi masyarakat Jawa Kuna ke dalam empat kelas yang terdiri dari kaum penguasa, kaum agama, orang biasa dan budak. Oleh karena budak adalah milik tuannya maka budak tidak pernah disebut-sebutkan sebagai suatu kelas tersendiri (Pigeaud 1958 : 195).

Menurut J.G. de Casparis adanya pembagian kasta yang dikenal di Indonesia peraturannya tidak sekeras yang terdapat di India (de Casparis 1954 : 44-47). de Casparis membagi masyarakat Jawa Kuna ke dalam tiga golongan :

1. Golongan pertama, yang terbesar jumlahnya, ialah penduduk desa seluruhnya
2. Golongan kedua ialah sang Prabu dengan segenap kaum keluarganya dan mereka yang langsung tergantung kepada sang Prabu, dapat disebut golongan Keraton
3. Golongan ketiga ialah golongan agama, pedanda-pedanda di candi, orang yang tinggal di wihara-wihara dan pegawai-pegawai rendahannya (de Casparis 1954 : 56).

Penggambaran tempat duduk di relief Lalitavistara yang dipahatkan pada panil-panil di Candi Borobudur mungkin sekali mengikuti kaidah agama Buddha yang menentang adanya pembagian kasta tetapi tidak menutup kemungkinan mengikuti pembagian kasta pada masyarakat Jawa Kuna seperti yang diungkapkan de Casparis. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa untuk dapat mengetahui status sosial biasanya selalu dihubungkan dengan pembagian kasta dalam kaitannya dengan penggambaran relief tempat duduk. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari landasan agama yang melatarbelakanginya, maka dari itu dibutuhkanlah penjabaran mengenai

agama Buddha itu sendiri. Dalam agama Buddha ada tiga keyakinan atau yang disebut *Triṣaṇa* (tiga tempat berlindung), yakni :

- Saya berlindung kepada Buddha
- Saya berlindung kepada Dharma (ajaran agama Buddha)
- Saya berlindung kepada Sanggha (pemeluk agama Buddha)

Ajaran agama Buddha berpokok pada *Aryasatyāni* dan *Pratītyasamutpada* (dua hal yang diperoleh Buddha waktu mendapat bodhi dan yang menjadi keyakinan sebagai pembuka jalan ke nirwana. *Aryasatyāni* (kebenaran-kebenaran utama) memiliki 4 bentuk ajaran, yaitu :

1. Hidup adalah menderita
2. Menderita disebabkan karena *trṣṇa* atau haus, yaitu haus (hasrat) akan hidup
3. Penderitaan dapat dihentikan, yaitu dengan menindas *trṣṇa*
4. *Trṣṇa* dapat ditindas, yaitu dengan delapan jalan (*aṣṭavidha*) yang salah satunya adalah penghidupan (mata pencaharian) yang benar. Mungkin atas dasar ajaran tersebut, yaitu berusaha untuk mendapatkan penghidupan yang benar maka adanya pembagian status sosial seseorang dalam masyarakat bukan merupakan kasta. Kasta merupakan pembagian golongan yang didasarkan atas pemberian dari lahir kepada seseorang karena keturunan. Sedangkan dalam agama Buddha pembagian atau penggolongan seseorang untuk mencapai status sosial yang tinggi didapat melalui usaha yang benar.

Disamping ajaran itu ada pula aturan-aturan yang menetapkan bagaimana harusnya pemeluk agama Buddha itu hidup. Semua itu tercantum dalam Winayapitaka. Pada intinya peraturan-peraturan itu menghendaki kehidupan suci, sederhana, dan mengendalikan hawa nafsu. Sampai kepada soal pakaian, perumahan, harta milik, pembagian waktu sehari-harinya, cara makan dan minum, sudah ditetapkan. Harta milik seorang bhiksu/bhiksuni (pendeta) hanya terdiri dari 3 pakaian (2 pakaian dalam dan 1 jubah), satu mangkok untuk meminta-minta makanan setiap pagi (hanya ia tidak boleh mengucap meminta), sebuah jarum untuk menjahit

pakaian, satu pisau cukur (karena kepala harus gundul), satu penyaring air dan biasanya satu tongkat pula. Karena para pendeta tidak boleh mempunyai uang, untuk makan harus meminta-minta, jelaslah bahwa hidup mereka itu tergantung dari pemberian, yaitu dari pemberian masyarakat terutama para pemeluk agama Buddha yang tidak meninggalkan masyarakat ramai dan hidup di biara (Soekmono 1973 : 22). Berdasarkan uraian itu dapat diketahui bahwa masih ada perbedaan golongan dalam masyarakat, yaitu golongan pendharma dan golongan pendeta. Berdasarkan deskripsi adegan pada bab sebelumnya, penggambaran kehidupan sederhana banyak dijumpai dalam relief Lalitavistara, yaitu tepatnya pada bagian tahapan Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana, sedangkan kehidupan masyarakat yang penggambarannya masih mengenal kemewahan dan perbedaan masyarakat banyak dijumpai pada tahapan Buddhajati dan Sambhodi.

Dalam kenyataannya penggambaran tempat duduk pada relief Lalitavistara seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ditemukan perbedaan posisi dan bentuk tempat duduk seseorang. Orang dari golongan pertama atau penduduk desa seperti yang telah diuraikan oleh de Casparis cenderung menempati posisi duduk yang lebih rendah dari golongan ketiga yang merupakan bhiksu (bhiksuni) atau pendeta dan golongan ketiga menempati posisi duduk yang lebih rendah atau setara dari golongan kedua atau Raja (golongan Keraton).

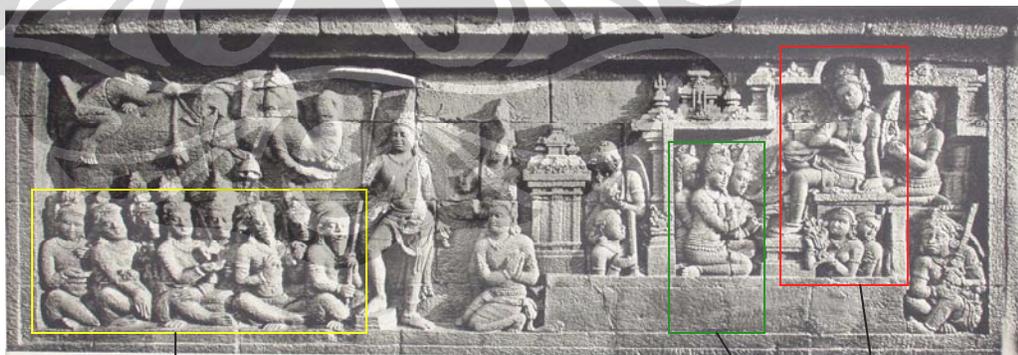


Foto 4.1. : Posisi penempatan tempat duduk  
Serie 1a Panil 8 (Sumber : Th. Van Erp 1931)

Golongan pertama

Golongan ketiga

Golongan kedua

Penggambaran itu banyak dijumpai pada panil-panil awal, yaitu panil 1 hingga panil 65 dengan adegan cerita menggambarkan Siddharta sebelum dilahirkan kembali ke dunia hingga ia mengalami empat pertemuan dan memilih lari dari istana untuk mencari pembebasan mutlak. Perbedaan posisi tempat duduk yang menentukan status sosial tidak terlalu kelihatan karena posisi tokoh utama (Siddharta) memang posisi tempat duduknya dibedakan dari yang lainnya. Penggambaran itu banyak dijumpai pada panil 66 hingga 120 dengan adegan cerita Siddharta mengembara mencari ilmu dan Siddharta yang telah mendapatkan pencerahan menjadi Buddha hingga ia berkhotbah untuk pertama kali di Benares. Perbedaan status sosial pada bagian itu terlihat pada orang-orang yang berdiri dan duduk di tanah, Sang Buddha sebagai guru suci ditempatkan di tempat duduk tersendiri dan selalu dialasi bunga padma.

Dari telaah tersebut dapat diketahui bahwa memang status sosial seseorang menentukan posisi tempat duduknya. Pada penggambaran relief tempat duduk pun terdapat percampuran antara dua pemikiran, yaitu masih adanya perbedaan posisi tempat duduk seseorang berdasarkan status sosial (kasta) karena adanya pemikiran dan realita cerita bahwa sebelum agama Buddha lahir sudah ada agama yang dianut masyarakat membedakan kasta, seperti yang terlihat pada panil awal dengan penggambaran situasi kerajaan yang masih kental disaat agama Buddha belum ada, lalu setelah agama Buddha ada yang diwakili oleh adegan Siddharta yang telah menjadi Buddha sang guru suci perbedaan status sosial (kasta) mulai berkurang. Adanya perbedaan penggambaran status sosial pada dasarnya memang disengaja oleh para pemahatnya dahulu. Perbedaan tersebut cukup menyolok dan dibuat secara berkesinambungan dalam penggambarannya. Beberapa hal yang dapat dikemukakan setelah melakukan tinjauan terhadap perbedaan status sosial atas tempat duduk seseorang antara lain sebagai berikut:

1. Status sosial golongan orang yang duduk paling rendah atau duduk di tanah merupakan tempat duduk orang kebanyakan. Keberadaannya hampir ada di seluruh panil.

2. Status sosial golongan yang duduk paling tinggi berbentuk bale atau panggung yang dihias ornamen, dilengkapi bantal dan guling yang berkesan empuk serta sandaran punggung. Tempat duduk itu digunakan untuk mereka yang berpakaian indah dan raya, mungkin mereka dari keluarga raja, kalangan kaum bangsawan, penguasa di wilayah tertentu dan banyak dijumpai di bagian Buddhajati dan Sambhodi.
3. Status sosial golongan menengah hanya duduk dilapik, yakni tempat duduk berbentuk tanah yang ditinggikan dari sekitarnya, tempat duduk ini dipergunakan sebagai tempat duduk tokoh-tokoh dari kalangan menengah seperti orang tua, perempuan-perempuan, kaum agamawan, Biasanya untuk kaum agamawan tempat duduk dialasi tikar atau karpet yang kelihatan tebal. Bentuk tempat duduk seperti itu banyak dijumpai pada bagian Dharmmacakrapravarttana.
4. Status sosial golongan yang duduk tertinggi. Status sosial ini dibedakan untuk Sang Buddha yang memiliki bentuk tempat duduk khusus hanya untuk satu orang dengan bunga padma sebagai bidangnya serta ada sandaran dan lipatan kain yang menjuntai. Golongan tokoh bukan manusia digambarkan duduk di awan, mereka itu para dewa, atau bidadari maupun makhluk khayangan lainnya, banyak dijumpai di bagian tahapan kehidupan Parinirvana. Tempat duduk yang khusus untuk Buddha ini hanya dijumpai pada panil bagian tahapan kehidupan Buddha, yaitu Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana, tidak dijumpai sebelum sang Buddha mendapat pencerahan di tahapan Buddhajati dan Sambhodi yang masih dalam lingkungan istana. Perbedaan tempat duduk Buddha yang lebih tinggi dibandingkan orang kebanyakan mempunyai dua arti, yaitu :
  1. Secara religius ; Siddharta Gautama (Buddha) merupakan orang suci
  2. Secara teknis ; Buddha digambarkan mengajari murid-muridnya jadi ia harus berada lebih tinggi supaya yang diajari bisa semuanya melihat dengan jelas pengajarnya.

#### 4.4. Penggambaran Tempat Duduk dalam Data Tekstual, yakni Berupa Naskah-Naskah

Di dalam data tekstual keterangan tentang cara penggambaran tempat duduk jarang dijumpai. Berbeda dengan penggambaran tempat duduk pada relief yang digambarkan dengan begitu jelas dan beragam. Data tekstual yang didapat hanya sebagai usaha untuk mencari kaitan tetapi tidak dapat diperbandingkan antara penggambaran tempat duduk di relief maupun dalam naskah. Hal itu karena data tekstual yang ada umumnya lebih muda dari relief Lalitavistara Candi Borobudur itu sendiri. Berikut ini akan dijabarkan penggambaran atau penyebutan tempat duduk dalam data tekstual. Tempat duduk dalam gambaran pada data tekstual khususnya prasasti tidak diketahui, hanya pada beberapa naskah kuna seperti Kakawin Ramāyana, Arjunawiwaha dan naskah Bali ada penyebutan tempat duduk.

Penggambaran tempat duduk dalam berita Cina dikisahkan oleh Chu-fan-chi tentang Sang Prabu dikatakan bahwa rambutnya digelung di atas kepala, mengenakan kain dan baju serta telumpah kulit, kalungnya dibuat dari emas. Di istana ia duduk di atas kursi persegi. Para pembesar yang menghadap setiap hari, jika ingin pergi, memberikan salam hormat (menyembah) tiga kali. Jika keluar, Sang Prabu naik gajah atau kereta. Rakyat yang melihatnya di jalan, semuanya berjongkok sampai Sang Raja dan pengiringnya antara 5 hingga 700 orang lewat (Slametmulyana 1979 : 63).

Pada Kakawin Ramāyana, penyebutan bentuk tempat duduk sebagai berikut :

*Kembang turut sisi rikang pādāmārgga lumrā  
Sang Rāmabhadra manēhēr mengalap ta kembang,  
Madyus sirācamana kapwa maśoca ring lwah  
ngkané silātala jēnēk ta sirān parāryyan (II:3)*

artinya:

Bunga-bunga sepanjang tepi jalan kecil berserakan  
Sang Ramabhadra lalu memetik bunga  
Beliau mandi, berkumur, bersuci di sungai  
Di sana pada suatu batu yang datar dengan senang hati beliau beristirahat.

*anéka saji sanggrahékang abhiséka yamēh tētā  
sinanggraha sapādapita manimukhya singhāsana,  
lawan kanaka kumbha tīrtha ya isi nya sampun mawit,  
ginamaya ikang sabhā sinamuran ta gandhāk śata (III:4)*

artinya :

Bermacam-macam sesajen disiapkan untuk upacara penobatan raja yang sudah hampir tiba,  
 Disiapkan alas kaki, singhāsana dari permata-permata mulia,  
 Pun pula sangku emas, air suci isinya sudah siap  
 Tempat sidang dilabur dan ditabuti wangi-wangian serta beras upacara.

*Atha huwus umawit pwa pawwat nikang wīra manghér kabéh,  
 umétu ta sira Sang Daśāsyā śiléng ratna śinghāsana,  
 kanaka maya maṅik ta kembang nirānēka tang bhūṣana,  
 tuwi sira mahirēng kadi pwēkanang kāla mégha kilat. (XII:64)*

artinya :

Dikisahkan setelah siap semua persembahan para perwira, mereka semua menunggu.  
 Lalu keluarlah Sang Rawana dan duduk di singhasana manik.  
 Dari mas yang berpermata bunga dan busana beliau beraneka warna.  
 Dan lagi tubuh beliau hitam seperti mendung berkilap.

*Huwus malungguh pwa sirang Wibhīṣana, rikang sabhā sābhinawojwalān katon  
 Saharsa mojar ta sirang Daśānana, ri sang patih kapwa patih wuwus nira (XIII:19)*

artinya :

Sesudah Sang Wibhisana duduk, dibalai penghadapan yang sangat megah, dengan gembira lalu bersabda Sang Rawana, kepada para patih, “Paman patih”, demikian sabda beliau.

Dalam naskah Arjunawiwaha penyebutan tempat duduk, yaitu sebagai berikut:

Pada pupuh IX bait 4 :

*.... sāksāt ḍṛṣṭ â(r)dhanari[ng] swara teka hana ring padmāsana manik*

artinya :

....Hyang Iswara, yang semata-mata tampak dalam rupa Setengah Pria Setengah Wanita, datang, bersemayam di atas padmasana manikam.

Pada pupuh XXI bait 5 :

*.... Ardhāsēsēk laku nikang bala detyasangghya*

artinya :

....dengan garang bersandarlah ia pada tempat duduk kereta yang lebar.

Pupuh XXIII bait 5 :

*.....mungg(w) ing sphatika[ng] ratha riněngga bhāswara tekapnya wēdihan ira bang*

artinya :

.....duduk di atas kereta mestika, yang menjadi semarak cemerlang berkat kainnya yang merah

Pupuh XXIX bait 4 :

*tēka <t> ārya (Dha)nanjaya sinaji ring āsana singha mani*

artinya :

datangkah Sang Arya Dananjaya, disiapkan untuk bersemayam di singgasana manikam.

Dalam Naskah Bali berjudul “Dwijendra Tattwa” penyebutan tempat duduk sebagai berikut:

Pada 12b :

*prangkatan, hanan tiba angkatik, anankan tēp ring dulang, sawiji sor kawalēsan, katon de sang Dwijendra kinon manih masoddha. Rawuh punang soddha kalih diri masanehan, kasanehang anakira kalih linungguhaknā ring dang . . . .*

artinya :

saling pukul serta saling balas. Hal itu terlihat oleh sang pendeta, sehingga beliau menyuruh kembali membuat hidangan. Hidangan yang dibuat dibagi dua, dan putra beliaupun dibagi dua demikian pula tempat duduknya. . . .

Pada 14a :

*“Glaring maha sraddha?” Ling sang Pandhya, ” Lah hana, yaning sastra mingkene, yaning sas mingkene” Umēnēng kapēnētthan Kiyai Panyarikan, dadi tumurun sira alinggih soring baturan sira.*

artinya :

“Bagaimana tentang ajaran mahasraddha?” ”Jawab sang pendeta, “Ya ada, kalau dalam sastra begini”. Terdiamlah sambil berpikir Kiyai Dauh lalu ia duduk di bawah bebatasan.

Pada 40b :

*. . . . 4. Tuturang ring linggih Dhanghyang mangawi ring Padhang mateja ngendih mangeranyab, wong desa sami ring Padhang serat ngawangunang palinggih, kacarita pasimpangan hyang wahu*

artinya :

. . . .Ceritakan tentang tempat duduk Danghyang tatkala mengarang di Padang. Tempat itu bersinar berkilauan. Semua masyarakat desa Padang berhasrat membangun sebuah pura, sebagai tempat memuja dan mengenang tempat persinggahan itu.

Berdasarkan uraian atas data tekstual itu, maka dapat diinterpretasikan bahwa penggambaran bentuk tempat duduk dikenal pula pada karya sastra di kitab-kitab agama Hindu yang tidak hanya dapat diketahui melalui relief di Candi Buddha saja.

#### 4.5. Makna Keagamaan dari Penempatan Tempat Duduk.

Makna keagamaan didapatkan dari hal yang terlihat, yakni posisi tempat duduk. Posisi tempat duduk seseorang menentukan status sosial dari orang yang mendudukinya. Posisi tempat duduk seorang pendeta atau *bhikṣu* (*bhikṣuni*) merupakan orang yang berperan penting dalam penyebaran suatu agama setara atau hampir sejajar dengan posisi tempat duduk raja atau penguasa suatu daerah.

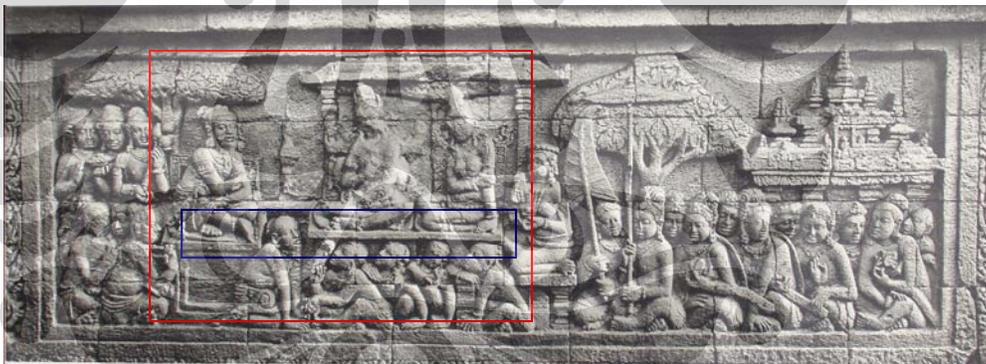


Foto 4.2. : Penempatan tempat duduk antara raja dan pendeta  
Serie 1a Panil 10 (Sumber : Th. Van Erp 1931)

Dalam data tekstual, yakni kakawin Ramāyana posisi seorang pendeta dianggap penting dan setara dengan raja, yakni sebagai berikut :

*Brahmana Ksatriyan padulur/  
jatinya parasparopasarppana ya/  
wiku tan panatha ya hilang/  
tan pawiku kunang ratu wisirna// (I:49)*

artinya :

Pendeta dan Ksatria (raja) adalah berdampingan/  
sesungguhnya saling tolong menolong/  
pendeta tanpa raja akan hilang/  
raja tanpa pendeta akan hancur/ (I Wayan Warna 1987)

Petikan itu memberikan penjelasan tentang kedudukan dan fungsi seorang pendeta dalam pemerintahan pada zaman dahulu. Kedudukan itu kelihatan begitu penting dan menentukan. Konsep yang terkandung dalam petikan di atas diterapkan dalam pemerintahan pada zaman Gelgel (Agastia 1992 : 113-114). Dalam kakawin Ramāyana juga dijelaskan tugas dan kewajiban yang mesti dilakukan oleh raja dan pendeta. Kewajiban seorang pendeta diuraikan sebagai berikut :

*Nya dharmma ning kadi kami/  
mawaraha kita ring sinanguhan dharmma/  
punya lawan papa kunang/  
kami mawaraha ngwang kadi kiteng yukti// (I : 48)*

artinya :

Beginilah kewajiban kami sebagai pendeta/  
kami mengajarkan kepada orang tentang apa yang disebut kebenaran/  
juga yang disebut kebajikan dan kesusahan/  
kami mengajarkan apa yang disebut *yukti* (benar)//

Dari petikan itu tampak kewajiban seorang pendeta sebagai penasihat raja. Sebagai orang yang memberikan ajaran-ajaran *dharmma* (kebenaran) dan yang disebut *papa* (kenestapaan) (Agastia 1992 : 114). Sedangkan kewajiban seorang raja diuraikan sebagai berikut :

*Nya dharmma ning kadi kita/  
pinaka sarana de nirang tapaswi kabeh/  
salwiraning kakakuta/  
kita tangraksa ri dukka kabeh// (I : 47)*

artinya :

Beginilah kewajibanmu sebagai raja/  
Dijadikan pelindung oleh semua pendeta/  
segala yang menyebabkan mereka terganggu/  
engkaulah yang memelihara semua kesusahan//

Tugas seorang raja antara lain sebagai pelindung para pendeta. Sang raja harus menjaga keselamatan mereka (Agastia 1992 : 115).

Dari telaah di atas dapat diinterpretasikan bahwa penggambaran tempat duduk pada relief Lalitavistara Candi Borobudur memang benar memiliki makna keagamaan, yakni dapat dilihat dari penggambaran cerita maupun dari penempatan tempat duduk seorang pendeta yang setara dengan seorang raja atau penguasa suatu wilayah. Kesetaraan penggambaran tempat duduk antara pendeta dengan seorang raja tidak terlepas dari perbedaan atribut dan pakaian yang dipakai serta bentuk tempat duduk itu sendiri. Tempat duduk seorang pendeta digambarkan lebih sederhana bila dibandingkan tempat duduk seorang raja yang raya akan hiasan. Hal itu mungkin untuk bias membedakan seorang raja dan seorang pendeta pemahatnya membuat perbedaan seperti itu. Kesetaraan penempatan tempat duduk seperti itu hanya terlihat pada panel-panel bagian tahapan Buddhajati dan Sambhodi dan tidak terlihat pada bagian Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana.

Penggambaran tempat duduk pendeta pada Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana terlihat lebih sederhana dari penggambarannya di Buddhajati dan Sambhodi. Kesederhanaan itu terlihat dengan penggambaran tempat duduk yang hanya berupa lapik saja ataupun lapik dengan alas tipis ataupun hanya alas tipis. Perbedaan bentuk tempat duduk dimungkinkan karena adanya perbedaan posisi atau status pendeta. Posisi pendeta pada bagian tahapan Buddhajati dan Sambhodi yang digambarkan dalam lingkungan istana, mungkin merupakan pendeta istana yang posisi tempat duduknya setara dengan raja sebagai penasehat kerajaan. Sedangkan posisi pendeta pada bagian Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana menempati posisi pendeta sebagai murid dari Buddha Gautama (guru suci) sehingga tempat duduknya digambarkan lebih rendah dari sang guru.